



Unikal Press
Jl. Sriwijaya No. 3 Pekalongan
ISBN no. : 978-602-6779-18-2

Audit **LAPORAN KEUANGAN I** **(Teori & Kasus)**

Oleh :
Arum Ardianingsih, SE, M.Acc, Ak, CA

AUDIT LAPORAN KEUANGAN I
(TEORI DAN KASUS)

Arum Ardianingsih, SE, M.Acc, Ak, CA

Universitas Pekalongan Press

AUDIT LAPORAN KEUANGAN I
(TEORI DAN KASUS)

Penulis :

Arum Ardianingsih, SE, M.Acc, Ak, CA

ISBN : 978-602-6779-18-2

Penerbit :

Universitas Pekalongan Press
Jl.Sriwijaya No.3 Kota Pekalongan
Telp./ Fax. (0285) 421096

Cetakan Pertama

Maret 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit

Prakata

Alhamdulillah puji syukur kepada ALLAH Swt yang tidak henti-hentinya atas syukur nikmat yang di limpahkan ke Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Pekalongan. Saya selaku dekan FE mengucapkan selamat kepada penulis atas tersusun dan terbitnya buku kedua yang berjudul Auditing I (Teori dan kasus sederhana). Hasil pencapaian ini adalah tindak lanjut dari workshop penulisan buku ajar yang di laksanakan oleh Universitas Pekalongan. Harapan saya, semoga buku ini memberikan manfaat bagi akademisi dan praktisi khususnya mahasiswa FE Universitas Pekalongan. SALAM PROFESIONAL DOSEN.

Dekan FE Unikal

Zahro, SE, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada ALLAH Swt yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga tersusun dan terbitnya buku Auditing I (Teori dan Kasus sederhana). Buku ini ditulis untuk membantu mahasiswa mempelajari tentang bagaimana memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana melakukan sebuah audit laporan keuangan secara baik dan beretika. Karena itu pembahasan-pembahasan didalam buku ini disusun secara sederhana dan ringkas disertai kasus sederhana namun cukup komprehensif sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Buku ini lebih ditekankan pada penalaran, pemahaman dan metode/teknik untuk melakukan audit laporan keuangan serta standard-standard audit yang digunakan. Penulis percaya bahwa pemahaman konsep fundamental dalam audit berkenaan dengan penentuan sifat dan jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan auditor setelah mempertimbangkan situasi dan kondisi unik dari masing-masing penugasan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang dijumpai dalam buku ini. Karena itu segala macam kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk membantu mahasiswa yang ingin berhasil mempelajari auditing di bangku perguruan tinggi dan bagi mereka yang memerlukan referensi mengenai auditing. Amien.

Pekalongan, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I LINGKUNGAN AUDIT DAN PROFESI AKUNTAN PUBLIK	
a. Definisi Audit	2
b. Jenis-jenis Audit.....	3
c. Jenis-jenis Auditor.....	7
d. Standar Auditing	10
e. Kantor Akuntan Publik	14
f. Kantor Jasa Akuntansi.....	24
g. Profesi Akuntan di Indonesia dan ASEAN.....	25
h. Pertanyaan.....	33
i. Pertanyaan Pilihan Ganda.....	34
j. Kasus Audit.....	41
BAB II AUDIT LAPORAN KEUANGAN	
a. Auditing Vs Akuntansi	45
b. Audit Laporan Keuangan	49
c. Bukti Audit	56
d. Tanggungjawab Auditor	59
e. Opini Audit.....	64
f. Laporan Auditor Independen.....	70
g. Pertanyaan Pilihan Ganda.....	78
h. Pertanyaan.....	80
i. Kasus.....	84
BAB III ETIKA PROFESI AUDITOR	
a. Definisi Etika, Perilaku Tidak Etis dan Dilema Etis	88

b.	Kode Etika Profesi	93
c.	System Pengendalian Mutu-KAP	98
d.	Pengembangan Profesional Berkelanjutan	101
e.	Pertanyaan.....	103
f.	Pertanyaan Pilihan Ganda.....	103
g.	Kasus.....	108
 BAB IV BUKTI AUDIT		
a.	Tujuan Audit dan Asersi	114
b.	Bukti Audit	120
c.	Prosedur Audit	126
d.	Sampling Audit.....	138
e.	Kertas Kerja Audit.....	142
f.	Pertanyaan.....	146
g.	Pertanyaan Pilihan Ganda.....	147
h.	Kasus.....	156
 BAB V MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT		
a.	Materialitas	161
b.	Risiko Audit	174
c.	Pertanyaan.....	178
d.	Pertanyaan Pilihan Ganda.....	179
e.	Kasus.....	183
 BAB VI PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERN		
a.	Definisi Pengendalian Intern	187
b.	Tujuan Pengendalian Intern	190
c.	Komponen Struktur Pengendalian Intern.....	194
d.	Penetapan Risiko Pengendalian.....	204
e.	Prosedur Audit dan Dokumentasi.....	205
f.	Entitas Kecil.....	208
g.	Pertanyaan	210
h.	Pertanyaan pilihan Ganda.....	211

i. Kasus.....	214
BAB VII PENERIMAAN PENUGASAN DAN PERENCANAAN AUDIT	
a. Penerimaan Penugasan	220
b. Perencanaan Audit	226
c. Program Audit.....	238
d. Pertanyaan.....	240
e. Pertanyaan pilihan ganda.....	241
f. Kasus.....	245
BAB VIII AUDIT ATAS KAS DAN SETARA KAS	
a. Definisi Kas dan Setara Kas	249
b. Pengendalian Intern atas Saldo Kas dan Setara Kas	254
c. Program Audit Saldo Kas.....	255
d. Lapping	267
e. Pertanyaan.....	269
f. Pertanyaan pilihan ganda.....	270
g. Pertanyaan	273
BAB IX AUDIT ATAS PIUTANG USAHA	
a. Definisi Piutang Usaha.....	276
b. Prosedur Audit Piutang Usaha.....	280
c. Program Audit Piutang Usaha.....	282
d. Pertanyaan.....	289
e. Pertanyaan pilihan ganda.....	290
f. Kasus.....	294
BAB X FRAUD DALAM AUDIT	
a. Definisi Fraud	299
b. Pohon Fraud	300
c. Mencegah Fraud.....	306
d. Audit Investigasi.....	312
e. Pertanyaan.....	317

f.	Pertanyaan Pilihan Ganda.....	318
g.	Kasus	321

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

DAFTAR INDEKS

Karya ini penulis persembahkan untuk

Putri kecilku: Alvina Herdianingrum (Vina) dan Almira Dwi Herdianingrum (Rara) untuk senandung tengah malam selalu menemani dan menginspirasi.

Ayah dan ibunda ku yang paling aku sayangi.

Suami ku tercinta atas semangat, motivasi dan kasihnya.

By: Arum Ardianingsih

Motto

Jadilah pembelajar sejati, belajar seperti seorang pemula

Hidup berawal dari MIMPI

Gagal Mencoba lagi

Jatuh Bangkit lagi

Never Give Up

Sampai TUHAN berkata WAKTUNYA pulang...

SEMANGATTT

BAB I

LINGKUNGAN AUDIT DAN PROFESI AKUNTAN PUBLIK

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami lingkungan audit dan profesi akuntan public/auditor secara benar

Pendahuluan

“Ini minggu yang baik” menurut Alvina karena beberapa bulan yang lalu dia baru saja lulus dari universitas dan lulus ujian CPA. Sekarang dia bergabung pada salah satu kantor KAP Hadi yang merupakan KAP lokal di Jakarta. Alvina saat ini sedang mengerjakan audit laporan keuangan dari PT Maju Jaya dan tergabung dalam tim audit yang dipimpin senior audit bernama Budhi. Pada awal penugasan Budhi mengatakan kepadanya, “jangan takut bertanya, jika saudara melihat apa saja yang sepertinya janggal, mari didiskusikan. Dan yang terpenting, jika saudara punya aide yang membantu klien maka kemukakan. Klien mengharapkan kita memberikan lebih dari sekedar laporan audit”.

Alvina menemukan satu kesalahan dalam cara perusahaan menghitung persediaan LIFO yang akan membuat klien menghemat pajak dalam jumlah yang signifikan. Tetapi kontribusinya justru tidak terjadi. Jumat adalah hari terakhir dari pekerjaan lapangan dalam audit ini dan Budhi mengajak Alvina untuk ikut bertemu dengan klien guna membicarakan temuan audit.

Cerita diatas disarikan dari Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder 2006:31. Seperti yang diceritakan pada uraian diatas para professional audit dari semua tingkatan biasanya bertindak juga sebagai penasihat yang berharga bagi kliennya. Bab ini akan membahas apa itu audit, jenis audit, jenis auditor dan struktur organisasi auditor/KAP.

A. Definisi Audit

Ada beberapa definisi audit yang diberikan oleh beberapa ahli di bidang akuntansi, antara lain:

Menurut Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder (2011:4):

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person”.

Menurut Mulyadi (2000):

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dalam melaksanakan audit faktor-faktor berikut harus diperhatikan:

1. Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut,
2. Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk menentukan lingkup tanggungjawab auditor,
3. Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit,
4. Kemampuan auditor memahami kriteria yang digunakan serta sikap independen dalam mengumpulkan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

B. Jenis-jenis Audit

Audit pada umumnya dibagi menjadi tiga golongan, yaitu : audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional.

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*). Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal maupun internal terhadap laporan keuangan *auditee* untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit kepatuhan (*compliance audit*). Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya ia mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan dapat dilakukan oleh auditor internal maupun eksternal.
3. Audit operasional (*operational audit*). Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang obyektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk :
 1. Menilai kinerja, kinerja dibandingkan dengan kebijakan-kebijakan, standar-standar, dan sasaran-sasaran yang ditetapkan oleh manajemen
 2. Mengidentifikasi peluang dan
 3. Memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak-pihak yang mungkin meminta dilakukannya audit operasional adalah manajemen dan pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Menurut Arens et.al (2011:825) ada tiga jenis operational audit yaitu:

- a. *Functional audits* yaitu audit untuk tiga sari berbagai fungsi dalam perusahaan seperti fungsi akuntansi, fungsi produksi, fungsi marketing dan lain-lain.

- b. *Organizational audits* yaitu audit untuk menilai tiga dari keseluruhan organisasi perusahaan seperti perencanaan organisasi dan metode untuk koordinasi aktivitas merupakan hal yang terpenting.
- c. *Special assignment*, timbul atas permintaan manajemen misalnya mengaudit penyebab tidak efektifnya IT system, investigasi kemungkinan terjadinya fraud disuatu bagian dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya produksi suatu produk.

Penjelasan diatas merupakan jenis audit yang utama. Namun demikian ada beberapa jenis audit lain seperti antara lain:

1. Internal audit.

Internal audit merupakan audit yang dilakukan oleh internal audit perusahaan yang meliputi audit laporan keuangan maupun audit ketaatan. Audit jenis ini biasanya lebih rinci dibandingkan dengan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal (KAP). Laporan internal auditor berisi temuan audit mengenai penyimpangan dan kecurangan, kelemahan pengendalian internal beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

2. Audit IT

Audit IT merupakan audit yang dilakukan oleh pihak eksternal (KAP) terhadap *Electric data processing (EDP) system*. Pada audit jenis ini ada dua metode yang bisa dilakukan oleh auditor yaitu:

a. *Audit around the computer*

Metode ini mengharuskan auditor memeriksa input dan output dari EDP system tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP system tersebut.

b. Audit through the computer

Dengan menggunakan metode ini maka auditor akan memeriksa input dan output serta tes proses EDP system. Auditor eksternal(KAP) harus mempunyai computer audit specialist yang merupakan auditor berpengalaman dengan tambahan keahlian dibidang *computer information system audit*. (Sukrisno 2012:13).

Buku ini lebih terfokus pada audit laporan keuangan. Audit jenis ini menjadikan laporan keuangan sebagai obyek pembuktian. Ada beberapa alasan diperlukannya audit laporan keuangan antara lain:

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
2. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan.
3. Kerumitan transaksi.
4. Keterbatasan akses pemakai laporan terhadap catatan-catatan akuntansi.
5. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total asetnya Rp.25 milyar keatas harus memasukkan *audited financial statements* nya ke departemen perdagangan dan perindustrian.
6. Perusahaan yang telah Go public harus memasukkan *audited financial statements*-nya ke Bapepem-LK paling lambat 90 hari setelah tahun buku.

C. Jenis-jenis Auditor

Kegiatan memeriksa kewajaran atas laporan keuangan biasanya dilakukan oleh seseorang yang disebut auditor. Profesi auditor biasanya diklasifikasikan dalam tiga kategori berdasarkan siapa yang mempekerjakan mereka, yaitu : Auditor eksternal, auditor internal dan auditor pemerintah.

1. Auditor eksternal. Auditor eksternal merupakan pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, berkedudukan independen dan tidak memihak baik terhadap *auditeenya* maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan *auditeenya* (pengguna laporan keuangan). Auditor eksternal dapat melakukan setiap jenis audit. Auditor eksternal menyatakan opini atas laporan keuangan perusahaan auditee.
2. Auditor Internal. Auditor internal adalah pegawai dari perusahaan yang diaudit, auditor ini melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen dalam lingkungan perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan.. **Fungsi dasar dari Internal Audit** adalah suatu penilaian, yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercayainya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan (akutansi) perusahaan, serta pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang di audit. Untuk mencapai tujuan tersebut, internal auditor melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan sistem pengendalian manajemen, struktur pengendalian intern, dan pengendalian operasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang tidak terlalu mahal,
- Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen
- Memastikan seberapa jauh harta perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan
- Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya
- Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen
- Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya tersebut dapat disimpulkan bahwa internal auditor antara lain memiliki peranan dalam :

- Pencegahan Kecurangan (*Fraud Prevention*),
- Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*), dan
- Penginvestigasian Kecurangan (*Fraud Investigation*).

3. Auditor Pemerintah.

Auditor pemerintah merupakan auditor yang berkerja di bawah instansi pemerintah yang bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan untuk pemerintah.

D. Standar auditing

Menurut William C. Boynton, Raymond N Johnson, dan Walter G.Kell (2003:62) standar dalam *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut :

A. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus dikerjakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.

C. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Standar audit diatas mengalami perubahan setelah berlakukan *International Standar Audit* (ISA) sejak tahun 2013 dan mulai berlaku untuk perusahaan emitten per 1 januari

2013 dan perusahaan non emitten per 1 januari 2014. Menurut SA-ISA maka standar audit menjadi sebagai berikut:

Prinsip umum dan tanggungjawab

SA 200 Overall Objectives of the independent Auditor and the conduct of an Audit in Accordance with international Standards on Auditing.

SA 210 Agreeing the terms of Audit Engagements

SA 220 Quality Control for An Audit of Financial Statements

SA 230 Audit Documentations

SA 240 The Auditor`s Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statatements.

SA 250 Consideration of Laws and Regulations in an audit of Financial Statements

SA 260 Communication with Those Charged with Governance

SA 265 Communicating Deficiencies in Internal Control to Those Charged with Governance and Management.

Penilaian risiko dan respon terhadap risiko yang dinilai

SA 300 Planning an Audit of Financial Statements

SA 315 Identifying and Assesing the Risk of Material Misstatement through Understanding the Entity and its Environment

SA 320 Materiality in Planning and Performing an Audit

SA 330 The Auditor`s Responses to Assessed Risk

SA 402 Audit Considerations Relating to an Entity Using a Service Organization

SA 450 Evaluation of Misstatements identified during the Audit

Bukti Audit

SA 500 Audit Evidence

SA 501 Audit Evidence --- Specific Considerations for Selected items

SA 505 External Confirmation

SA 510 Initial Audit Engagements---Opening Balances

SA 520 Analytical Procedures

SA 530 Audit Sampling

SA 540 Auditing Accounting Estimates, Including Fair Value Accounting Estimates and
Related Disclosures

SA 550 Related Parties

SA 560 Subsequent Event

SA 570 Going Concern

SA 580 Written Representations

Penggunaan Hasil pekerjaan pihak lain

SA 600 Special Considerations---Audits of Group Financial Statements

(including the Work of component Auditor

SA 610 Using the Work of Internal Auditors

SA 620 Using the Work of an Auditor`s Expert

Kesimpulan Audit dan Pelaporan

SA 700 Forming an Opinion and Reporting on Financial Statements

SA 705 Modifications to the Opinion in the Independent Auditor`s Report

SA 706 Emphasis of Matter Paragraphs and Other Matter Paragraphs in the Independent
Auditor`s Report

SA 710 Comparative Information---Corresponding Figures and Comparative Financial

Statements

SA 720 The Auditor`s Responsibilities Relating to Other Information in Documents

Containing Audited Financial Statements

Area Khusus

SA 800 Specialized Areas

E. Kantor Akuntan Publik

Akuntan public adalah seseorang telah memperoleh ijin sesuai dengan undang-undang untuk memberikan jasa asurans dan jasa non asurans. Dalam menjalankan kegiatan audit maka seorang auditor memerlukan KAP sebagai wadah untuk memberikan jasa professional kepada para klien/pengguna jasa yang membutuhkan. Di Indonesia Kantor akuntan public diatur berdasarkan SK. Menkeu No. 43/KMK. 017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 yang kemudian diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Di Indonesia dikenal dua bentuk usaha KAP, yaitu:

- KAP bentuk usaha sendiri. Biasanya mempergunakan nama auditor yang bersangkutan.
- KAP bentuk usaha bersama (persekutuan perdata, firma).

Kategori KAP terdiri dari:

1. Kategori KAP Lokal.

KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba dan beberapa klien dengan kepemilikan public.

2. Kategori KAP Nasional atau kantor local yang besar.

KAP yang memiliki staff professional lebih dari 50 orang. KAP ini memiliki beberapa cabang kantor di wilayah suatu Negara.

3. Kategori KAP Nasional Afiliasi International.

KAP yang lebih kecil skalanya dibandingkan KAP international. Bersaing dengan KAP international dalam mencari klien. Memiliki kemampuan setara dengan KAP international. KAP ini memberikan jasa assurance terutama untuk perusahaan besar/go public.

4. Kategori KAP International.

KAP memberikan jasa assurance terutama untuk perusahaan skala besar dan sudah terdaftar di pasar bursa. Memiliki cabang diseluruh Negara. KAP kategori ini terkenal dengan the big four yang terdiri dari KAP Delloitte&Touche, KAP Ernst&Young, KAP PricewaterhouseCoopers, KAP KPMG.

Hierarki atau struktur organisasi KAP khas dan unik jika dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya. Struktur organisasi KAP terdiri dari Partner, Manager, auditor senior, supervisor, auditor junior. Berikut disajikan tugas dan tanggungjawab pada setiap level auditor.

Tabel 1

Tingkat dan tanggung jawab Staff Auditor

Tingkat Staff	Pengalaman rata-rata	Tanggungjawab utama
Asisten Staff	0-2 tahun	Melakukan sebagian besar pekerjaan audit yang rinci
Auditor senior/penanggungjawab	2-5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan audit termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan staff
Manajer	5-10 tahun	Membantu penanggungjawab, merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan penanggungjawab serta membina hubungan dengan klien. Seorang manajer mungkin bertanggungjawab atas lebih dari satu penugasan pada

		saat yang sama.
Partner	10 tahun keatas	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam keputusan-keputusan audit yang signifikan. Seorang partner adalah pemilik KAP dan karenanya mengemban tanggungjawab akhir dalam melaksanakan audit dan melayani klien.

Sumber: Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006:37

Jasa-jasa yang Diberikan Kantor Akuntan Publik.antara lain:

- Jasa penjaminan

KAP mengeluarkan pernyataan tertulis yang berisi kesimpulan tentang keandalan suatu pernyataan.

Jasa atestasi dibedakan ke dalam:

- Audit atas laporan keuangan historis
- Review atas laporan keuangan historis
- Jasa atestasi lainnya (jaminan atas efektifitas pengendalian intern klien, jaminan atas laporan keuangan prospektif klien, dan sebagainya)

Berdasarkan SPAP (PSA 2 SA Seksi 110) menyatakan auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena itu, auditor memiliki tugas yang sangat penting karena banyak pendapat para ahli yang menyatakan bahwa auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan dalam membuat laporan audit yang akan membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi untuk melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang berhubungan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi pihak manajemen dalam mendukung pertanggung jawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyimpang.

- Jasa Bukan Penjaminan
 - Akuntansi
 - Perpajakan
 - Konsultasi manajemen

Selain itu undang-undang juga memberikan batasan terhadap pemberian jasa audit. Peraturan pemerintah nomor 20 tahun 2015 mewajibkan adanya (a) rotasi rekan audit (*audit partner`s rotation*) yang membatasi akuntan public dan (b) rotasi KAP (*audit firm`s rotation*) yang membatasi KAP (Tuanakota, 2015:11).

Peran auditor dilihat dari segi lingkungan bisnis yang semakin berkembang, maka peran auditor juga semakin bertambah karena semakin dibutuhkan perusahaan. Auditor harus mampu berperan menjadi moderator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antara berbagai pelaku bisnis dan masyarakat, agar mampu menjalankan peran tersebut, auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas dan objektivitas profesinya. Tugas auditor harus bertanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau secara khusus kepada :

- a) Pihak khusus (*parties in privity*) seperti klien.
- b) Pihak yang diuntungkan (*primary beneficiaries*) seperti direktur.
- c) Pihak-pihak terbatas (*foreseen and limited classes*) seperti pihak-pihak yang memerlukan laporan audit dalam melakukan bisnis.
- d) Pihak-pihak foreseeable (*foreseeable parties*) seperti investor.
- e) Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia ataupun *Statement Auditing Standards Board (SASB)*.

Peran dan tanggung jawab auditor yang harus dijalankan selama mencari berbagai bukti-bukti yang mendukung tugasnya adalah sebagai berikut :

1. Mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan, dalam hal ini auditor wajib:
 - mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan yang bersifat material
 - melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan yang bersifat material

- mempertimbangkan pengaruhnya terhadap pendapat auditor kecuali manajemen bersedia untuk merevisi laporan keuangannya
2. Pelanggaran hukum oleh klien, dalam hal ini maka auditor memiliki kewajiban untuk:
- mendeteksi pelanggaran hukum yang dilakukan klien yang memiliki dampak material terhadap jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan.
 - mempertimbangkan pengaruh pelanggaran hukum yang dilakukan oleh klien terhadap pendapat auditor.
3. Kemampuan usaha dalam menjaga kelangsungan usaha, dalam hal ini auditor memiliki kewajiban untuk:
- Auditor mempunyai tanggungjawab untuk menilai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan hidupnya dalam periode pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit.
 - Auditor wajib untuk mempertimbangkan kecukupan pengungkapan yang dibuat oleh manajemen mengenai kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mempertimbangkan pengaruhnya terhadap pendapat auditor.

F. Kantor Jasa Akuntansi

Akuntan yang beregister Negara dapat mendirikan kantor jasa akuntansi (KJA). Bagi seorang akuntan yang beregister maka KJA merupakan wadah untuk memberikan jasa pembukuan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa manajemen, jasa perpajakan, jasa prosedur

yang disepakati atas informasi keuangan dan jasa system teknologi informasi. KJA diatur dalam peraturan menteri keuangan (PMK) nomor 25/PMK.01/2014 tentang akuntan beregister Negara. KJA dilarang memberikan jasa asuransi sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) undang-undang nomor 5 tahun 2011 tentang akuntan public. Apabila KJA melanggar ketentuan ini maka dikenai sanksi administratif.

Menurut Tuanakotta, 2015:15, Sebelum KJA mendapatkan ijin usaha maka KJA harus memenuhi persyaratan antara lain: (a) mempunyai tempat untuk menjalankan usaha yang berdomisili diwilayah NKRI, (b) memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP) sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan dan (c) memiliki rancangan system pengendalian mutu. Sementara untuk meningkatkan profesionalisme akuntan dan KJA maka akuntan beregister Negara wajib untuk:

- Menjaga kompetensi melalui PPL dan menyampaikan laporan realisasi PPL kepada Asosiasi Profesi Akuntan
- Menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan
- Mematuhi kode etik
- Mematuhi standar profesi yang diterbitkan oleh Asosiasi Profesi Akuntan

G. Profesi Akuntan di ASEAN dan Indonesia

Membahas profesi akuntan di ASEAN tidak terlepas dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dibukanya kran MEA di akhir tahun 2015 mau tidak mau para akuntan Indonesia harus bersaing dengan para akuntan seluruh ASEAN.

Berikut petikan wawancara reporter majalah akuntan Indonesia (AI) dengan kepala PPAJP (Langgeng Subur), 14 Maret 2013:

Kesiapan kita menerima akuntan dari Negara-negara ASEAN lain dan sebaliknya kesiapan akuntan Indonesia berkiprah di luar negeri

Negara-negara ASEAN cenderung melihat Indonesia sebagai pasar bagi tenaga professional akuntansi dari Negara mereka. Sebetulnya pada saat inipun telah ada akuntan asing yang bekerja di Indonesia melalui perusahaan-perusahaan yang membutuhkan mereka. Sebagai mana dinegara lain, ada bagian-bagian bangsa ini yang memang memerlukan kehadiran akuntan asing contohnya perusahaan asing. Tantangan kita adalah bagaimana menjadi tuan rumah di negeri sendiri---setidaknya pemakai jasa akuntansi dalam negeri tidak dikuasai akuntan asing.

Mengenai kesiapan akuntan Indonesia berkiprah di Negara lain.... tidak ada jawaban pasti. Ada yang merasa siap ... ini justru suatu kondisi yang perlu disikapi secara mendalam oleh profesi yang notabene bertanggungjawab atas kualitas dan kompetensi akuntan Indonesia. Jika profesi mampu menghasilkan akuntan yang berkualitas dan kompetitif maka dibuka atau tidaknya pasar jasa akuntansi tentunya tidak menjadi

masalah besar...yang perlu dipikirkan dan sifatnya structural adalah bagaimana (dari segi) akademis maupun keprofesian....

Sebelumnya dalam sebuah seminar Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di Jakarta, 16 mei 2012 (*Reshaping the Accountancy Profession-Opportunities and Challenges for Indonesia*) menghadapi ASEAN free trade area/AFTA 2015, kepala PPAJP mengingatkan bahwa Undang-undang no.5 tahun 2011 tentang akuntan public memang sudah nyata-nyata memberikan lampu hijau bagi akuntan asing untuk berkiperah di kancah nasional. Secara tidak langsung, kompetisi tersebut bisa membuat akuntan Indonesia kehilangan pangsa pasar karena perusahaan-perusahaan di Indonesia memilih untuk merekrut akuntan asing. Berikut disajikan data akuntan Indonesia (IAI dan IAPI) dan beberapa Negara tetangga.

Tabel 2

Data akuntan di Indonesia dan Negara tetangga tahun 2013

Negara	Asosiasi Akuntan	Akuntan
Indonesia	IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)	14.735
	IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia)	1.511
Malaysia	MIA (Malaysian Institute of Accountants)	29.654
Filipina	PICPA (Philippines Institute of Certified Public Accountants)	21.031
Singapura	ISCA (Institute of Singapore Chartered	26.572

	Accountants)	
Thailand	FAP (Federation of Accounting Professions)	52.805
Vietnam	VAA (Vietnam Accounting Association)	8.000

Sumber: PPAJP, 2013

Dari tabel diatas bisa terlihat bahwa jumlah akuntan yang ada di Indonesia hanya sekitar 15 ribuan. Hal ini bertentangan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar diantara Negara-negara ASEAN. Jumlah akuntan di Indonesia hanya menempati urutan kelima setelah Filipina. Jumlah akuntan terbesar secara berturut-turut adalah Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, Indonesia dan Vietnam.

Dengan membandingkan tabel 1 dan 2 terlihat jumlah akuntan yang tercatat di asosiasi mengalami naik, turun dan bahkan ada yang stagnan sama seperti yang terlihat di Negara Vietnam. Hal ini kemungkinan asosiasi tidak atau belum melakukan pemuktahiran data.

Tabel 3

Data akuntan di Indonesia dan Negara tetangga tahun 2014

Negara	Asosiasi Akuntan	Akuntan
Indonesia	IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)	17.920
Malaysia	MICPA (Malaysian Institute of Certified Public Accountants)	595

	MIA (Malaysian Institute of Accountants)	30.994
Filipina	PICPA (Philippines Institute of Certified Public Accountants)	22.072
Singapura	ISCA (Institute of Singapore Chartered Accountants)	28.869
Thailand	FAP (Federation of Accounting Professions)	64.635
Vietnam	VAA (Vietnam Accounting Association)	8.000
Brunei	BICPA(Brunei Darussalam Institute of Certified Public Accountants)	49
Kamboja	KICPA(Kampuchea Institute of Certified Public Accountants)	155

Sumber: Tuanakotta, 2015:33

Pertanyaan selanjutnya, Apakah kita/Indonesia/IAI/Akuntan Publik akan berhasil dalam persaingan MEA?. Jawabannya kembali kepada kita. Salah satu indikasinya adalah bagaimana kita menyiapkan diri untuk perubahan ini. Karena Implementasi ISA dimulai dengan melatih akuntannya. Untuk melatih para akuntan diperlukan acuan yang mencerminkan kebijakan jaringan akuntan. Hal yang perlu diperhatikan adalah peran IAPI dan IAI/Dewan Standar Profesi(DSP) dalam menyediakan terjemahan ISA, exposure draft(ED), pembahasan ED, Sosialisasi dari standar-standar kepada anggota profesi.

H. Rangkuman

Audit merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan Go Publik. Audit mengakomodir kepentingan banyak pihak. Audit adalah kegiatan mengevaluasi dan memeriksa laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan hasilnya dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tidak bisa dipungkiri hasil audit dipakai para pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berbagai jenis audit bisa dilakukan menyesuaikan kebutuhan dari pengguna.

Auditor dalam memeriksa laporan keuangan dari perusahaan harus berpegang teguh kepada standar audit sebagai rambu-rambu pelaksanaan pekerjaan audit. Auditor harus senantiasa melakukan up grade pengetahuan mengingat persaingan auditor/akuntan public di masa datang bukan lagi berasal dari akuntan dalam negeri melainkan seluruh ASEAN yaitu dengan diberlakukannya MEA pada akhir tahun 2015.

Pertanyaan

Jawablah dengan singkat dan jelas

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan audit?.
2. Jelaskan jenis-jenis audit yang kalian ketahui!.
3. Jelaskan jenis-jenis auditor yang kalian ketahui!.
4. Sebutkan isi dari Standar audit (SPAP Lama)!.
5. Bagaimana posisi profesi akuntan Indonesia di MEA!.
6. Jelaskan perbedaan antara KAP dan KJA!.
7. Sebutkan tanggungjawab dari auditor!.
8. Sebutkan kategori KAP dan beberapa contoh KAP yang ada di Indonesia!.
9. Sebutkan isi dari ISA!.
10. Bagaimana bentuk badan usaha KAP!.
11. Jelaskan apa yang kalian ketahui tentang KJA?.
12. Jelaskan jenis-jenis jasa yang diberikan oleh KAP?.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Pertanyaan-pertanyaan berikut berhubungan dengan audit oleh kantor akuntan publik. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X) silang pada salah satu alternatif jawaban.

1. Audit independen dapat digambarkan paling tepat sebagai;
 - a. Suatu cabang akuntansi
 - b. Suatu disiplin ilmu yang menegaskan hasil-hasil akuntansi dan fungsi serta data operasi lainnya.
 - c. Suatu aktivitas professional yang mengukur dan mengkomunikasikan data keuangan serta bisnis
 - d. Suatu fungsi regulasi untuk mencegah penerbitan informasi keuangan yang paling tepat.
2. Audit operasional umumnya dilaksanakan oleh auditor internal dan auditor eksternal tetapi dapat saja dilakukan oleh auditor eksternal. Tujuan utama pelaksanaan audit operasional adalah untuk menyediakan;
 - a. Sarana guna memastikan bahwa pengendalian intern akuntansi telah berjalan sesuai dengan rencana
 - b. Alat ukur bagi kinerja manajemen dalam memenuhi tujuan perusahaan

- c. Hasil pemeriksaan internal terhadap hal-hal akuntansi dan keuangan bagi manajemen puncak perusahaan
 - d. Bantuan bagi auditor independen yang melaksanakan audit atas laporan keuangan
3. Dibandingkan dengan auditor eksternal maka auditor internal cenderung lebih memperhatikan;
- a. Pengendalian administratif internal
 - b. Prosedur akuntansi biaya
 - c. Audit operasional
 - d. Pengendalian internal
4. Audit ketaatan seringkali berkembang melebihi lingkup audit lainnya yaitu selain mengungkapkan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan, mencakup juga audit atas efisiensi, ekonomi, efektifitas serta;
- a. Akurasi
 - b. Evaluasi
 - c. Kepatuhan atas prosedur dan peraturan tertentu
 - d. Pengendalian intern
5. Manakah dari pernyataan berikut paling tepat menggambarkan mengapa seorang auditor independen diminta memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan?.

- a. Merupakan hal yang sulit untuk mempersiapkan laporan keuangan yang secara wajar menyajikan laporan posisi keuangan, operasi, dan arus kas perusahaan tanpa keahlian seorang auditor independen
 - b. Merupakan tanggungjawab manajemen untuk mencari bantuan ahli independen dalam menilai informasi keuangan yang disajikan pada laporan keuangannya.
 - c. Pendapat dari pihak independen diperlukan karena perusahaan dapat saja tidak memiliki obyektifitas terhadap laporan keuangannya sendiri
 - d. Merupakan suatu kebiasaan bahwa semua pemegang saham perusahaan menerima laporan independen mengenai pertanggungjawaban manajemen atas peristiwa bisnis yang terjadi.
6. Dibawah ini adalah tipe akuntan , **kecuali** :
- a. Pemeriksaan Pemerintah
 - b. Pemeriksaan Akuntan Publik
 - c. Pemeriksaan Intern
 - d. Pemeriksaan Junior
7. Obyek pemeriksaan akuntan publik dalam penugasan untuk tujuan umum adalah :
- a. Struktur pengendalian Intern yang berlaku dalam perusahaan klien
 - b. Catatan akuntansi klien
 - c. Laporan keuangan klien
 - d. Neraca yang dihasilkan oleh catatan akuntansi klien
8. Tugas utama seorang auditor independen dalam pemeriksaan akuntan adalah :

- a. Membantu perusahaan menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- b. Menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan klien atas dasar prinsip akuntansi yang berlaku
- c. Melakukan pemeriksaan secara sistematis atas aktivitas operasional perusahaan
- d. Memeriksa laporan keuangan untuk menemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen klien

9. Dalam arti luas, pemeriksaan akuntan (*auditing*) :

- a. Menjadikan laporan keuangan sebagai obyek pemeriksaannya.
- b. Dilakukan oleh akuntan publik
- c. Merupakan pemeriksaan secara obyektif terhadap kegiatan dan kejadian ekonomi.
- d. Dilakukan oleh akuntan intern.

10. Wadah atau tempat untuk memberikan jasa professional berupa jasa *assurance* kepada para klien/pengguna jasa yang membutuhkan adalah;

- a. Kantor akuntan publik (KAP),
- b. Kantor Jasa Akuntansi (KJA),
- c. PPAJP
- d. KKA

11. Beberapa jenis jasa professional yang dapat diberikan oleh auditor, kecuali;

- a. Jasa *assurance*

- b. Jasa pembukuan dan kompilasi
- c. Jasa konsultasi manajemen
- d. Jasa perencanaan pajak

12. Beberapa jenis pemeriksaan, kecuali;

- a. Pemeriksaan laporan keuangan
- b. Pemeriksaan operasional dan kinerja
- c. Pemeriksaan kepatuhan
- d. Pemeriksaan *peer review*.

Kasus

Agung Andjasmoro merupakan seorang insinyur sekaligus direktur utama PT Emas Indonesia. Pada rapat dewan direksi, Agung diminta untuk menjelaskan mengapa audit dalam perusahaan dilakukan oleh (1) auditor internal, (2) auditor eksternal/independen dan (3) auditor pemerintah. Salah satu anggota dewan mengingatkan bahwa beban biaya audit perusahaan dapat jauh berkurang apabila audit hanya dilaksanakan oleh auditor internal saja. Agung tidak dapat membedakan ketiga jenis auditor tersebut atau memberikan tanggapan yang cukup memuaskan atas saran anggota dewan tersebut.

Diminta:

- a. Jelaskan perbedaan jenis audit yang dilakukan oleh setiap jenis auditor!.
- b. Berikan komentar saudara atas saran anggota dewan tersebut apabila audit hanya dilakukan oleh auditor internal!.

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2011. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

Mulyadi, 2000. Auditing. Salemba Empat. Jakarta

Majalah Akuntan Indonesia edisi Maret 2013. IAI. Jakarta

Sukrisno Agus, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,
Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB II

AUDIT LAPORAN KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup audit laporan keuangan dan tanggungjawab auditor.

Pendahuluan

Rara, pemilik perusahaan Oke Bakery meminta Vina, seorang akuntan public untuk melaksanakan audit atas *annual report* perusahaannya. Rara memberitahu Vina bahwa audit tersebut harus diselesaikan sesuai jadwal agar laporan keuangan yang telah diaudit dapat diserahkan kepada bank guna melengkapi persyaratan pengajuan kredit. Vina segera menerima penugasan tersebut dan setuju untuk menyerahkan laporan audit dalam jangka waktu 3 minggu. Rara setuju membayar Vina sejumlah *fee* tertentu serta bonus bila pengajuan kredit tersebut disetujui bank.

Vina mempekerjakan dua orang mahasiswa akuntansi guna melaksanakan audit tersebut dan menyediakan waktu selama beberapa jam untuk memberi tahu apa saja yang harus mereka kerjakan. Vina memberi tahu para mahasiswa tersebut agar tidak membuang waktu dengan mereview pengendalian yang ada tetapi sebaliknya berkonsentrasi membuktikan ketepatan matematis akun-akun buku besar dan mengikhtisarkan data tersebut dalam catatan akuntansi

yang akan mendukung laporan keuangan Rara. Para mahasiswa tersebut mematuhi petunjuk Vina dan setelah 2 minggu menyerahkan laporan keuangan kepada Vina tanpa disertai catatan kaki. Vina mereview laporan keuangan tersebut serta membuat laporan auditor wajar tanpa pengecualian. Laporan tersebut tidak mengacu kepada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum ataupun menerapkan secara konsisten prinsip-prinsip semacam itu.

Kasus diatas memperlihatkan tanggungjawab auditor yang begitu berat. Karena auditor merupakan pihak independen yang memberikan *assurance* tentang keandalan dan relevansi informasi yang terkandung dalam pelaporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Dalam menjalankan pekerjaan audit maka auditor harus berpegang pada criteria yang ditetapkan dan kode etik profesi.

A. AUDITING VS AKUNTANSI

Masyarakat awam sering bingung ketika diminta membedakan auditing dengan akuntansi. Karena kebanyakan para auditor juga merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan yang sangat baik dalam bidang akuntansi.

Akuntansi secara sempit diartikan sebagai proses, fungsi, atau praktik maka definisi akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis dan bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. (Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 7). Menurut suwardjono, 2003:99 mendefinisikan akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa secara nasional berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam

suatu lingkungan Negara tertentu dan cara penyampaian informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Akuntansi pada akhirnya harus diterapkan untuk merancang dan menyediakan jasa berupa informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan. Informasi keuangan harus berkualitas sehingga para akuntan harus memiliki pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menjadi dasar penyiapan informasi akuntansi. Akuntan juga harus mengembangkan suatu system untuk memastikan bahwa peristiwa-peristiwa ekonomi dari entitas yang bersangkutan dicatat secara tepat waktu dan dengan biaya yang wajar (Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 7). Perbedaan akuntansi dan auditing menurut Arens dan Lobbecke (1994:3) diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf sebagai berikut:

1. Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.
2. Fungsi akuntansi bagi badan usaha dan masyarakat adalah menyajikan informasi kuantitatif tertentu yang dapat digunakan oleh pemimpin entitas ekonomi maupun pihak lain untuk mengambil keputusan agar penyajian informasi tepat maka seorang akuntan harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai prinsip-prinsip dan aturan-aturan dalam penyusunan informasi akuntansi.
3. Dalam auditing maka data akuntansi menjadi pokok dalam menentukan apakah informasi yang tercatat telah mencerminkan dengan benar kejadian ekonomi pada periode akuntansi.

4. Auditor harus memiliki pemahaman tentang akuntansi dan memiliki keahlian dalam mengumpulkan dan menafsirkan bukti audit.
5. Masalah spesifik yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan audit adalah penentuan prosedur audit yang tepat, penentuan sampel dan penentuan pos-pos tertentu yang diperiksa saat pengujian dan pengevaluasian hasilnya.

Ketika mengaudit data akuntansi maka seorang auditor harus focus dalam hal menentukan apakah informasi yang dicatat mencerminkan dengan tepat peristiwa ekonomi yang terjadi dalam periode akuntansi dan memiliki keahlian dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti audit. Keahlian ini yang membedakan auditor dengan akuntan. Menentukan prosedur audit yang tepat, memutuskan jumlah dan jenis unsur yang diuji serta mengevaluasi hasilnya adalah tugas yang hanya dilakukan oleh auditor (Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 7).

B. Audit Laporan Keuangan

Perkembangan dunia usaha yang sedemikian pesat menuntut profesi akuntan memberikan kontribusi yang lebih terutama profesi akuntan public/auditor. Dunia usaha yang maju meningkatkan tanggungjawab bagi auditor tidak hanya sebatas pada *assurance* atas laporan keuangan tetapi bergeser ke ranah pelaporan keuangan. Audit sendiri memiliki beberapa definisi yang diberikan oleh berbagai ahli. Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 4 memberikan definisi auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk

menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan criteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut American Accounting Association (AAA) memberikan definisi audit sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan criteria yang ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Sukrisno Agoes, 2012:4 audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut penulis definisi audit adalah pemeriksaan atas asersi yang tercermin dalam laporan keuangan, dilakukan secara kritis dan sistematis berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan bukti temuan sebagai dasar pemberian opini yang dilakukan oleh seorang independen. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka ada beberapa hal-hal penting yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Asersi

Asersi adalah representasi tertulis dari manajemen yang ada di laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan yang diperiksa meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan modal/ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas. Catatan pembukuan seperti buku besar, buku besar pembantu, buku jurnal dsb.

2. Pemeriksaan laporan dilakukan secara kritis dan sistematis

Maksud kritis dan sistematis adalah dalam melakukan kegiatan audit maka seorang akuntan public harus senantiasa mengedepankan penalaran logis, bekerja cepat dan teliti serta berpegang pada pedoman standar professional akuntan public (SPAP), mentaati kode etik professional akuntan IAI, IAPI, mematuhi standar pengendalian mutu KAP.

3. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen

Akuntan yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan harus memenuhi independensi baik independen secara in-fact maupun independensi in appearance. Hal ini karena hasil audit di pakai banyak pihak untuk dasar pengambilan keputusan sehingga sebagai orang yang dipercaya masyarakat maka auditor harus bekerja secara obyektif dan tidak memihak ke pihak manapun dan melaporkan temuan apa adanya.

4. Memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan

Laporan keuangan yang wajar adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan PABU, diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material. Auditor memberikan assurance atas kewajaran laporan keuangan berupa opini yang dikeluarkan karena audit biasanya dilakukan secara sampling sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dalam laporan keuangan namun jumlahnya tidak material sehingga kemungkinan tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Audit laporan keuangan adalah suatu bentuk jasa atestasi dimana auditor mengeluarkan laporan tertulis yang menyatakan pendapat apakah laporan keuangan tersebut telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Audit ini merupakan jasa

assurance yang paling umum diberikan oleh KAP. Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen untuk meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan. Sementara jasa atestasi (*attestation service*) adalah jenis jasa *assurance* dimana KAP mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain. istilah *attestation* dan *assurance* sering membingungkan. *Attestation* berasal dari kata dasar *to attest* dalam kamus diartikan “*to provide assurance*” diterjemahkan bebas sebagai atestasi. Jika atestasi meningkatkan keandalan informasi maka *assurance* ingin meningkatkan keandalan dan relevansi informasi (Tuanakotta, 2015:7). Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 11, Jasa atestasi dibagi menjadi lima kategori:

1. Audit atas laporan keuangan historis
2. Atestasi mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan
3. Review laporan keuangan historis
4. Jasa atestasi mengenai teknologi informasi
5. Jasa atestasi lain yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan

Audit laporan keuangan memiliki perubahan dalam hal penggunaan standar audit yang dipakai untuk memeriksa laporan keuangan. Standar professional akuntan publik (SPAP) sekarang berubah menjadi *international standar auditing* (ISA). International standar audit (ISA) adalah audit yang menitik beratkan pada aspek risiko yang dihadapi pada saat melakukan audit. selain itu ISA adalah produk IFAC yang berbasis pada prinsip. Filsafat dasar dalam standar berbasis prinsip adalah;

- (1) ketahui tujuan yang ingin dicapai,
- (2) kenali lapangan dengan baik (kenali klien, industry dan lingkungannya),

(3) ketahui apa yang wajib dilakukan dan

(4) audit harus senantiasa waspada menggunakan professional judgment (kearifan professional) untuk mencapai tujuan.

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diversifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan criteria tertentu. Biasanya criteria yang berlaku merupakan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah ditentukan sesuai dengan PABU maka auditor harus mengumpulkan bukti. Selain itu audit harus juga didasarkan pada risiko salah saji dan pengendalian operasi yang dimaksudkan untuk mencegah salah saji. Auditor juga harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam.

Audit laporan keuangan dilakukan melalui tahapan kegiatan pemeriksaan keuangan yang sistematis. Proses audit laporan keuangan adalah:

1. Menilai risiko

- a. Kegiatan pra penugasan

Bertujuan untuk menerima atau menolak penugasan. Sehingga dokumentasi yang diperlukan berupa rincian factor risiko, evaluasi independensi dan menyiapkan surat penugasan

- b. Rencanakan audit

Tujuan rencana audit adalah untuk membuat strategi audit menyeluruh dan rencana audit. Dokumentasi yang dibutuhkan adalah dalam hal materialitas, diskusi tim audit, strategi audit menyeluruh.

c. Laksanakan prosedur penilaian risiko

Tujuannya adalah untuk menilai risiko salah saji material (RSSM) dengan memahami entitas. Dokumentasi yang dibutuhkan adalah evaluasi risiko bisnis&fraud apakah signifikan atukah tidak, rancang/implementasikan pengendalian intern, nilai RSSM di tingkat laporan keuangan dan asersi.

2. Menanggapi risiko

a. Rancangan tanggapan menyeluruh dan prosedur audit selanjutnya.

Tujuannya adalah membuat tanggapan yang tepat terhadap RSSM yang dinilai. Dokumentasi yang dibutuhkan adalah memuktahirkan strategi audit menyeluruh serta mengkaitkan RSSM yang dinilai dengan prosedur audit.

b. Implementasikan tanggapan terhadap RSSM yang dinilai

Tujuannya menurunkan risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima. Dokumentasikan pekerjaan yang dilaksanakan, temuan audit, swwupervisi staff dan review kertas kerja.

3. Melaporkan

a. Evaluasi bukti audit

Tujuannya menentukan pekerjaan audit tambahan yang diperlukan. Dokumentasi berupa factor risiko baru dan prosedur audit, perubahan materialitas, komunikasi temuan audit dan kesimpulan atas prosedur audit yang dilaksanakan.

b. Buat laporan audit

Bertujuan untuk merumuskan opini berdasarkan temuan audit. Dokumentasi berupa laporan auditor independen dan tanda tangan auditor.

C. Bukti Audit

Bukti audit (*evidence audit*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan. Bukti audit meliputi informasi yang terdapat dalam catatan *accounting* dan informasi diluar catatan *accounting*. Bukti memiliki banyak bentuk yang berbeda termasuk:

1. Kesaksian lisan pihak yang diaudit (klien)
2. Komunikasi tertulis dengan pihak luar
3. Observasi oleh auditor
4. Data elektronik dan data lain tentang transaksi.

ISA 500 (*Audit Evidence*) menegaskan:

The objective of the auditor is to design and perform audit procedures in such a way as to enable the auditor to obtain sufficient appropriate audit evidence to be able to draw reasonable conclusions on which to base the auditor`s opinion.

Terjemahan:

Tujuan auditor adalah merancang dan melaksanakan prosedur audit sedemikian rupa sehingga auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menarik kesimpulan memadai yang akan digunakan sebagai dasar pemberian opini auditnya.

Bukti audit yang dikumpulkan merupakan dasar bagi auditor untuk memberikan opini.

Dalam merumuskan opini maka auditor harus mempertimbangkan tentang:

- a. Ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
- b. Laporan keuangan disajikan secara wajar.

D. Tanggungjawab auditor

Profesi auditor adalah salah satu profesi yang cukup tinggi memiliki risiko karena mereka dituntut memberikan jasa professional yang berkualitas. Akibatnya dalam melaksanakan kegiatan audit laporan keuangan maka auditor harus berpegang teguh pada standar professional akuntan public, mentaati kode etik profesi dan system pengendalian mutu-KAP. Menurut arens (2011:93) *audit professionals have a responsibility under common law to fulfill implied or*

expressed contracts with clients. They are liable to their clients for negligence and/or breach of contract should they fail to provide the services or not exercise due care in their performance.

Auditor memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi kemungkinan adanya *business failure*, *audit failure*, dan *audit risk*. *Business failure* terjadi manakala perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya atau tidak bisa memenuhi harapan investor karena kondisi ekonomi yang memburuk. *Audit failure* terjadi manakala akuntan public memberikan opini yang salah karena gagal mematuhi apa yang diatur dalam standar auditing. Sementara *audit risk* adalah risiko bahwa akuntan public menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan memberikan opini wajar tanpa pengecualian padahal dalam kenyataannya laporan keuangan mengandung salah saji material (Sukrisno Agoes 2006:52).

Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006:66. Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggungjawab menurut SAS 59 (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*), sebagai contoh keberadaan satu atau lebih factor-faktor berikut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan:

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa

4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi

Pertimbangan auditor dalam situasi semacam itu adalah kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama periode yang wajar yaitu tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit.

Masih menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 184-189. Menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan telah terbebas dari salah saji yang material, apakah itu disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh kepastian yang layak, tetapi tidak absolute bahwa salah saji yang material dapat dideteksi. Dalam hal ini auditor bertanggungjawab atas kepastian yang layak tetapi tidak absolute karena beberapa alasan:

1. Sebagian besar bukti audit diperoleh dari pengujian sampel populasi seperti piutang usaha atau persediaan. Namun penggunaan sampling juga mengandung sejumlah risiko tidak terungkapnya salah saji material.
2. Penyajian akuntansi mengandung estimasi yang kompleks, yang melibatkan sejumlah ketidakpastian serta dapat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa masa yang akan datang. Akibatnya auditor harus mengandalkan pada bukti audit yang persuasive tetapi tidak menyakinkan.

3. Laporan keuangan yang disusun dengan penuh kecurangan seringkali sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk dideteksi oleh auditor terutama bila ada kolusi dikalangan manajemen perusahaan.

Auditor juga bertanggungjawab untuk mendeteksi adanya kekeliruan dan kecurangan. Suatu kekeliruan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Contoh kekeliruan adalah kesalahan perhitungan harga dikalikan dengan kuantitas pada faktur penjualan. Sementara kecurangan adalah salah saji yang disengaja. Untuk kecurangan dapat dibedakan antara misapropriasi aset atau seringkali disebut sebagai penyalahgunaan atau kecurangan karyawan serta pelaporan keuangan yang curang yang seringkali disebut kecurangan manajemen. Contoh 1) pengambilan kas oleh klerk pada saat penjualan yang curang dan tidak dimasukkannya kedalam register kas. 2) contoh pelaporan keuangan yang curang adalah dengan sengaja melebihsajikan penjualan menjelang tanggal neraca untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Tanggungjawab auditor meliputi deteksi atas tindakan ilegal. SAS 54 mendefinisikan tindakan illegal sebagai pelanggaran terhadap hukum atau peraturan pemerintah selain kecurangan. Contoh tindakan illegal adalah suatu pelanggaran terhadap undang-undang perpajakan. Auditor memiliki tiga tingkat tanggungjawab untuk menemukan dan melaporkan tindakan illegal yaitu:

1. Pengumpulan bukti jika tidak ada alasan untuk percaya bahwa ada tindakan illegal yang berdampak tidak langsung. Contoh tindakan illegal yang berdampak tidak langsung

adalah perusahaan melanggar undang-undang perlindungan lingkungan maka laporan keuangan hanya akan dipengaruhi jika harus membayar denda atau terkena sanksi.

2. Pengumpulan bukti dan tindakan lainnya apabila ada alasan untuk mempercayai bahwa tindakan illegal berdampak langsung atau tidak langsung telah terjadi. Contoh tindakan illegal yang berdampak langsung adalah pelanggaran undang-undang perpajakan secara langsung akan mempengaruhi beban pajak penghasilan dan utang pajak penghasilan. Apabila auditor yakin bahwa suatu tindakan illegal mungkin telah terjadi beberapa tindakan mungkin diperlukan untuk menentukan apakah tindakan illegal tersebut benar-benar terjadi:
 - a. Pertama auditor harus meminta keterangan kepada manajemen yang berada satu tingkat di atasnya yang mungkin terlibat dalam tindakan illegal yang potensial.
 - b. Auditor harus berkonsultasi dengan penasihat hukum klien atau spesialis lainnya yang mempunyai pengetahuan tentang tindakan illegal yang potensial ini
 - c. Auditor harus mempertimbangkan pengumpulan bukti audit tambahan untuk menentukan apakah tindakan illegal memang benar-benar terjadi.
3. Tindakan apabila auditor mengetahui suatu tindakan illegal adalah pertama mempertimbangkan pengaruhnya terhadap laporan keuangan termasuk kecukupan pengungkapan. Kedua auditor harus mempertimbangkan pengaruhnya terhadap hubungan kantor akuntan public dengan manajemen. Ketiga auditor harus berkomunikasi dengan komite audit atau pihak lainnya yang memiliki wewenang yang sama untuk memastikan bahwa mereka mengetahui tindakan illegal ini.

E. Opini Audit

Opini audit menurut SPAP (PSA 29 SA Seksi 508) ada lima jenis dalam opini auditor yang dikeluarkan dalam laporan audit yaitu :

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan oleh auditor dengan berdasarkan keyakinan bahwa bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan telah membuktikan laporan keuangan perusahaan telah bebas dari salah saji material atau kesalahan-kesalahan yang disengaja dan sudah sesuai dengan standar pelaporan.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Merupakan opini yang diberikan oleh auditor apabila dalam keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan kedalam laporan auditor mengenai paragraf penjelasan meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Dalam paragraf penjelasan di laporan audit disebabkan beberapa hal yang memberikan informasi tambahan yaitu :

- a. Pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Mencegah laporan keuangan tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

- c. Jika terdapat kondisi atau peristiwa yang menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai keberlangsungan hidup perusahaan namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan serta pengungkapan atas laporan keuangan telah memadai.
- d. Jika diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam penerapan suatu metode.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal namun tidak disajikan.
- g. Informasi lain dalam suatu dokumentasi yang disajikan tidak material untuk laporan keuangan perusahaan karena informasi yang tidak konsisten.
- h. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang penyajiannya menyimpang dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, dan auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan sesuai dengan pedoman Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

3) Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan oleh auditor yang meskipun dalam laporannya terdapat kekeliruan atau kesalahan namun tidak mempengaruhi kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan.

4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan keyakinan bahwa bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan namun dalam laporan keuangan perusahaan terdapat banyak kesalahan atau kekeliruan yang material karena tidak menggambarkan laporan dengan tidak benar dan tidak sesuai standar pelaporan.

5) Pernyataan Untuk Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Merupakan pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat karena tidak yakin apakah laporan keuangan perusahaan benar atau tidak benar. Hal ini disebabkan auditor tidak dapat memperoleh bukti-bukti audit yang dibutuhkan untuk menyimpulkan apakah laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan standar pelaporan.

Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Jenis-jenis opini yang diberikan auditor berdasarkan SA-ISA 700 dan 706 terdiri dari:

- a. Opini tanpa modifikasian (SA 700 dan SA 706) – penekanan terhadap suatu hal tertentu atau dengan paragraf lain.

Opini tanpa modifikasian merupakan opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Opini tanpa modifikasian adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Ketentuan kerangka pelaporan yang berlaku (paragraph 13 SA 700) adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan sudah tepat.
 2. Estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen adalah wajar.
 3. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan relevan, dapat diandalkan, dapat diperbandingkan dan dapat dipahami.
 4. Laporan keuangan menyediakan pengungkapan memadai untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan yang dituju memahami pengaruh transaksi dan peristiwa material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.
 5. Terminology yang digunakan dalam laporan keuangan termasuk judul setiap laporan keuangan sudah tepat.
- b. Opini modifikasian (SA 705).

Auditor harus memodifikasi opini yang diberikan berdasarkan SA 705 apabila:

1. Menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh laporan keuangan secara keseluruhan tidak terbebas dari kesalahan penyajian material atau

2. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Opini modifikasian adalah opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*).

Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 76-77. Kondisi yang menyebabkan auditor harus memodifikasi opini yang diberikan salah satu diantaranya adalah adanya pembatasan ruang lingkup audit. Pembatasan ruang lingkup audit dibedakan menjadi dua yaitu pertama pembatasan yang disebabkan oleh klien dan yang disebabkan oleh kondisi-kondisi yang berada diluar kendali klien maupun auditor. Kedua jenis pembatasan ruang lingkup audit tersebut memiliki pengaruh yang sama terhadap laporan auditor tetapi interpretasi materialitasnya mungkin berbeda. Bila ada pembatasan ruang lingkup audit maka respons yang tepat adalah menerbitkan pendapat wajar dengan pengecualian atau menolak memberikan pendapat tergantung pada materialitasnya. Apabila auditor mengetahui bahwa laporan keuangan dapat menyesatkan karena tidak disiapkan sesuai dengan PABU dan klien tidak mampu atau tidak bersedia mengoreksi salah saji itu maka auditor harus menerbitkan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar tergantung pada materialitas pos yang dipertanyakan.

F. Laporan auditor independen.

Berdasarkan pendapat William C. Boynton, Raymond N. Johnson, dan Walter G.Kell (2003: 73), secara umum laporan auditor dapat didefinisikan sebagai laporan yang menyatakan pendapat/opini auditor yang independen mengenai kelayakan atau ketepatan pernyataan klien

bahwa laporan keuangannya disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntan yang berlaku umum, yang diterapkan secara konsisten dengan tahun sebelumnya.

Opini audit terdapat dalam laporan auditor independen. Laporan auditor mengkomunikasikan informasi berikut kepada:

- a. Tanggungjawab manajemen
- b. Tanggungjawab auditor dan penjelasan mengenai audit
- c. Audit dilaksanakan sesuai dengan *international standards on auditing (ISA)*
- d. Kerangka pelaporan keuangan yang digunakan
- e. Opini auditor atas laporan keuangan.

Bentuk laporan auditor dipengaruhi oleh:

- a. Kerangka pelaporan keuangan yang digunakan (*financial reporting framework*).
- b. Persyaratan tambahan yang mungkin ada seperti yang ditetapkan dengan undang-undang
- c. Adanya informasi tambahan (*supplementary information*).

Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 58, Laporan auditor independen berisi tujuh bagian sebagai berikut:

1. Judul laporan.

Standar auditing mensyaratkan bahwa laporan harus diberi judul yang mengandung kata independen. Sebagai contoh judul yang tepat mencakup “laporan auditor independen”

atau “pendapat akuntan independen”. Kewajiban mencantumkan kata independen dimaksudkan untuk memberi tahu para pemakai laporan bahwa audit tersebut dalam segala aspeknya dilaksanakan secara tidak memihak.

2. Alamat laporan audit.

Laporan ini umumnya ditujukan kepada perusahaan, para pemegang saham atau dewan direksi perusahaan. Dalam tahun-tahun terakhir ini telah menjadi suatu kebiasaan mengalamatkan laporan ini kepada dewan direksi dan para pemegang saham untuk menunjukkan bahwa auditor independen terhadap perusahaan.

3. Paragraf pendahuluan.

Paragraf pertama laporan menunjukkan tiga hal, pertama laporan itu membuat suatu pernyataan yang sederhana bahwa kantor akuntan public bersangkutan telah melaksanakan audit. Pernyataan ini dibuat untuk membedakan laporan audit dari laporan kompilasi atau laporan review. Kedua, paragraf ini menyatakan laporan keuangan yang telah diaudit termasuk tanggal neraca serta periode akuntansi untuk laporan laba rugi dan laporan arus kas. Ketiga, paragraf ini juga menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen dan bahwa tanggungjawab auditor adalah menyatakan pendapat atas laporan keuangan itu berdasarkan audit. Tujuan dari pernyataan-pernyataan ini adalah mengkomunikasikan bahwa manajemen bertanggungjawab atas pemilihan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum yang tepat dan membuat pengukuran serta pengungkapan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dan untuk mengklarifikasikan peran manajemen dan auditor.

4. Paragraf ruang lingkup.

Paragraf ruang lingkup merupakan pernyataan faktual tentang apa yang dilakukan auditor dalam proses audit. Pertama paragraf ini menyatakan bahwa auditor melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang berlaku umum. Paragraf ruang lingkup menyatakan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material (material misstatement). Paragraf ruang lingkup juga membahas bukti audit yang dikumpulkan dan menyatakan bahwa auditor yakin bahwa bukti audit dikumpulkan itu sudah memadai guna pernyataan pendapat.

5. Paragraf pendapat.

Paragraf terakhir dalam laporan audit standar menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Paragraf pendapat dinyatakan sebagai suatu pendapat saja bukan sebagai persyaratan yang mutlak atau sebagai jaminan.

6. Nama KAP.

Nama mengidentifikasi KAP atau praktisi yang melaksanakan audit. Biasanya yang dituliskan adalah nama kantor akuntan public karena seluruh bagian dari KAP yang mempunyai tanggungjawab hukum dan professional untuk memastikan bahwa kualitas audit memenuhi standar professional.

7. Tanggal laporan audit.

Tanggal yang tepat untuk dicantumkan pada laporan audit adalah ketika auditor menyelesaikan prosedur audit di lokasi pemeriksaan. Tanggal ini merupakan hal yang penting bagi para pemakai laporan karena menunjukkan hari terakhir dari tanggungjawab auditor untuk mereview atas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan.

Menurut SA 700 komponen laporan auditor independen terdiri dari:

- Judul
- Pihak yang dituju
- Tanggung jawab atas pelaporan keuangan:
 - a. Paragraf pendahuluan : mengidentifikasi laporan keuangan yang diaudit
 - b. Paragraf tanggungjawab manajemen
 - c. Paragraf tanggung jawab auditor
 - Tanggungjawab auditor dalam suatu audit
 - Ruang lingkup audit
 - Kecukupan dan ketepatan bukti audit
 - d. Paragraf opini audit
 - e. Paragraf penekanan atas suatu hal (jika relevan)
 - f. Paragraf hal lain (jika relevan)

- Tanggungjawab pelaporan lainnya
- Tandatanganan auditor
 - a. Nama kantor akuntan publik
 - b. Tandatanganan akuntan publik
 - c. Nama akuntan publik
 - d. Nomor register akuntan publik
 - e. Nomor register kantor akuntan public
- Tanggal laporan audit
- Alamat auditor

Pada akhir penugasan maka seorang auditor akan menyusun laporan auditor yang didasarkan pada bukti audit yang telah dikumpulkan, materilaitas yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dan risiko audit. Dalam menyusun Laporan auditor independen harus mengacu kepada SA-ISA yang mulai berlaku efektif:

1. Tanggal 1 Januari 2013 untuk perusahaan Emitten
2. Tanggal 1 januari 2014 untuk perusahaan non-Emiten (penerapan lebih dini dianjurkan).

Contoh laporan auditor independen

Registered Public Accountants

License No. Kep-657/KM.17/1998

**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
LEONARD, MULIA & RICHARD**

Jl. Hayam Wuruk No. 3W-3V, Jakarta 10120, Indonesia
☎ : 62-21-3458491
Fax : 62-21-3850029
e-mail : kaplmr@cbn.net.id

Your Ref :

Our Ref : 10/C/AR-14

Laporan Auditor Independen

**Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi
PT Bank Mestika Dharma Tbk**

Kami telah mengaudit laporan keuangan PT Bank Mestika Dharma Tbk terlampir, yang terdiri dari laporan posisi keuangan tanggal 31 Desember 2013, serta laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan

Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Tanggung jawab auditor

Tanggung jawab kami adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan ini berdasarkan audit kami. Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian material.

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifan pengendalian internal entitas. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengevaluasian atas penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

BRANCH : Jl. Marina No. 8
Semarang 50144

☎ 024 - 7600690 Fax : 7601035, 7600702
e-mail : support@budidarmodjo.com

Registered Public Accountants

License No. Kep-657/KM.17/1998

**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
LEONARD, MULIA & RICHARD**

Jl. Hayam Wuruk No. 3W-3V, Jakarta 10120, Indonesia
☎ : 62-21-3458491
Fax : 62-21-3850029
e-mail : kaplmr@cbn.net.id

Your Ref :
Our Ref :

Opini

Menurut opini kami, laporan keuangan terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Bank Mestika Dharma Tbk tanggal 31 Desember 2013, serta kinerja keuangan dan arus kasnya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

14 Februari 2014

LEONARD, MULIA & RICHARD
Izin No. KEP-657/KM.17/1998



Fs. BAHARI, S.E., CPA
Izin No. AP. 0378

G. Rangkuman

Audit laporan keuangan dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Audit laporan keuangan dilakukan secara sistematis dimulai dari tahap penilaian resiko, menanggapi resiko dan melaporkan resiko. Audit laporan keuangan biasanya diberikan oleh auditor eksternal dibawah naungan KAP. Audit laporan keuangan bertujuan untuk memberikan jasa *assurance* berupa opini atas kewajaran laporan keuangan. Penilaian atas kewajaran laporan keuangan didasarkan pada pengumpulan bukti audit yang didapat dari prosedur audit, pertimbangan atas besarnya salah saji material yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan.

Opini audit terdiri dari opini non modifikasi dan opini modifikasi. Opini audit terdapat dalam laporan auditor independen. Dalam sebuah laporan auditor independen terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan. Selain itu ketika auditor akan memberikan opini maka harus mempertimbangkan kondisi apa yang membuat sebuah opini audit diberikan beserta tanggungjawab auditor yang mesti dilakukan.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X)!

1. Berikut ini adalah berbagai tipe pendapat akuntan :
 - A. Pendapat non modifikasi
 - B. Pendapat modifikasi
 - C. Pendapat Wajar dengan Syarat
 - D. Jawaban a, dan b betul

2. Bila akuntan memberikan pendapat non modifikasi, pembaca laporan keuangan mengasumsikan :
 - A. Akuntan tidak menemukan ketidakberesan
 - B. Perusahaan baik dalam masalah keuangan
 - C. Laporan Keuangan betul
 - D. Struktur Pengendalian Intern baik

3. Tanggung jawab utama terhadap kecukupan pernyataan dalam laporan keuangan dan catatan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut adalah pada :
 - A. Manajemen perusahaan
 - B. Akuntan Publik
 - C. Pemeriksa lapangan
 - D. Bursa saham

4. Laporan pemeriksaan akuntan diberi tanggal sesuai dengan :
- A. Tanggal tutup buku klien
 - B. Tanggal laporan dibuat dan dikirim
 - C. Tanggal diterimanya penugasan dari klien
 - D. Tanggal pelaksanaan pemeriksaan lapangan selesai
5. Arti kata wajar (*fairly present*) dalam alinea pendapat laporan bentuk pendek yang berisi pendapat wajar adalah :
- A. Bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran serta lengkap informasinya
 - B. Bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran.
 - C. Lengkap informasinya
 - D. Angka-angka yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan adalah benar.
6. Berikut ini adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan akuntan publik tidak dapat memberikan pendapat wajar (*unqualified opinion*), **kecuali** :
- A. Prinsip akuntansi yang lazim diterapkan secara konsisten dengan tahun sebelumnya
 - B. Akuntan publik tidak bebas dalam hubungannya dengan kliennya
 - C. Terdapat ketidakpastian yang luar biasa sifatnya, yang mempunyai dampak material terhadap laporan keuangan yang diperiksanya.
 - D. Akuntan publik tidak dapat melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan

7. Dalam arti luas, pemeriksaan akuntan (auditing) :
- A. Menjadikan laporan keuangan sebagai obyek pemeriksaannya.
 - B. Dilakukan oleh akuntan publik
 - C. Merupakan pemeriksaan secara obyektif terhadap kegiatan dan kejadian ekonomi.
 - D. Dilakukan oleh akuntan intern.
8. Pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik adalah sangat penting bagi pembaca laporan keuangan, karena pemeriksaan akuntan tersebut :
- A. Menentukan kepemimpinan manajemen perusahaan yang diperiksa di masa mendatang.
 - B. Mengukur dan mengkomunikasikan data keuangan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan.
 - C. Melaporkan ketelitian semua informasi dalam laporan keuangan.
 - D. Menjamin kebenaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.
9. Dibawah ini adalah bagian-bagian yang terdapat dalam laporan audit , **kecuali** :
- A. Pernyataan pendapat auditor
 - B. Paragraf pendahuluan
 - C. Tanggal saat dimulainya audit
 - D. Alamat yang memberi penugasan
10. Dalam hubungannya dengan pendapat auditor, apabila laporan keuangan disajikan tidak secara konsisten, maka auditor dapat memberikan pendapat :
- A. Wajar tanpa pengecualian
 - B. Tidak wajar
 - C. Wajar dengan pengecualian

D. Tidak memberikan pendapat

11. Dalam paragraf ruang lingkup, auditor menyatakan bahwa :

- A. Periode-periode laporan keuangan yang diperiksa
- B. Pernyataan tentang laporan-laporan yang diperiksa
- C. Pernyataan faktual tentang apa yang dilakukan oleh auditor
- D. Pernyataan tentang pendapat auditor

12. Laporan Keuangan tidak dapat diberikan pendapat wajar tanpa syarat, bila :

- A. Luas pemeriksaan dibatasi oleh klien
- B. Akuntan publik tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi diluar kekuasaan klien.
- C. Prinsip akuntansi yang lazim tidak digunakan dalam menyusun laporan keuangan
- D. Akuntan mempunyai hubungan yang bebas dengan klien

13. Pemeriksaan dengan tujuan untuk menilai efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan dilakukan oleh :

- A. Akuntan Publik
- B. Akuntan Ekstern
- C. Akuntan Intern
- D. Akuntan Pemerintah

14. Dalam melaksanakan pemeriksaan Akuntan diharuskan mematuhi Standar Auditing

yaitu yang dibuat oleh :

- A. Departemen Keuangan
- B. Ikatan Akuntan Indonesia
- C. Ikatan Kantor Akuntan Publik
- D. Dewan Kehormatan

15. Dibawah ini merupakan jenis-jenis audit, kecuali:

- A. General Audit (Pemeriksaan Umum)
- B. Operational Audit (Manajemen audit)
- C. Special Audit (Pemeriksaan Khusus)
- D. Compliance Audit (pemeriksaan ketaatan)

Pertanyaan

A. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan singkat dan jelas!.

1. Jelaskan tanggung jawab auditor?.
2. Jelaskan macam opini dan dalam kondisi yang bagaimana opini tersebut diberikan!.
3. Jelaskan komponen yang terdapat dalam laporan auditor independen!.
4. Jelaskan perbedaan auditing dengan akuntansi!.
5. Jelaskan tiga tingkat tanggungjawab audit dalam mendeteksi tindakan illegal!.

B. Berikan opini apa yang sesuai untuk situasi-situasi dibawah ini beserta argumen yang mendasari:

1. Selama mengaudit PT Margonda anda menduga bahwa terdapat salah saji material dalam pencatatan persediaan barang. Tetapi klien anda tidak memperkenankan perluasan lingkup audit untuk memastikan salah saji tersebut diatas.
2. Kontroler Hotel Lobi Lobi tidak memperkenankan saudara untuk mengkonfirmasi saldo piutang usaha dari kedua pelanggan utamanya. Jumlah piutang usaha tersebut material bagi laporan keuangan Hotel Lobi Lobi. Saudara tidak dapat menggunakan prosedur alternative untuk meyakinkan kepastian saldo-saldo tersebut.
3. Empat minggu setelah tanggal tutup buku pelanggan utama dari PT Maju dinyatakan pailit. Oleh karena pelanggan telah memastikan saldo utangnya pada PT Maju pada tanggal penyusunan neraca, manajemen menolak untuk menghapuskan saldo tersebut

atau mengungkapkan penjelasan mengenai hal itu. Piutang mereka ini merupakan 10% dari seluruh piutang usaha dan 20% dari laba bersih sebelum pajak.

C. Kasus

KAP DADU telah mengaudit laporan keuangan PT XYZ selama 3 tahun berturut-turut. Hubungan Bapak A (rekan perikatan) dan staf audit dengan manajemen PT XYZ sangat dekat, sama seperti tahun-tahun sebelumnya pada akhir penugasan mereka merayakannya dengan karaoke bersama. PT XYZ merupakan perusahaan publik yang bergerak di bidang produksi obat-obatan. Pada awal tahun analis pasar modal memprediksi akan ada peningkatan laba pada tahun ini sebesar 20% yang diperoleh dari hasil penjualan produk-produk baru. Setelah laporan audit terbit Bapak A mendapat informasi bahwa barang dalam perjalanan yang dilaporkan sebagai saldo persediaan pada akhir tahun ternyata fiktif. Seandainya persediaan tersebut dikeluarkan maka jumlah laba bersih tahun ini hanya sebesar 80% dari saldo laba bersih tahun lalu.

Staf audit KAP DADU sebenarnya telah melakukan pemeriksaan fisik persediaan pada akhir tahun, melakukan pemeriksaan bukti-bukti yang mendukung saldo persediaan pada akhir tahun, dan mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, akan tetapi staf audit tidak melakukan prosedur “inventory rollback”. Dengan pengaturan sedemikian rupa manajemen telah membuat laporan pengiriman persediaan antar cabang yang mengungkapkan seolah-olah telah terjadi pengiriman barang pada akhir tahun.

Partner mendiskusikan permasalahan ini kepada manajemen PT XYZ. Walaupun manajemen mengakui kesalahan tersebut, manajemen membujuk Anda untuk tidak mengubah laporan audit yang sudah terbit dengan alasan:

- a. laporan keuangan auditan tersebut sudah disampaikan kepada publik dan otoritas pasar modal;
- b. saldo persediaan tersebut akan dikoreksi pada tahun depan, di mana diprediksi akan ada peningkatan laba yang signifikan yang dapat menutupi koreksi saldo persediaan;
- c. jika kasus ini diungkap akan timbul kehebohan di pasar modal, harga saham Perusahaan akan turun, dan KAP Anda akan diperiksa oleh otoritas pasar modal;
- d. kasus ini hanya diketahui oleh kalangan terbatas, di mana Perusahaan sudah meminta kepada orang-orang tersebut untuk tutup mulut.

Setelah Bapak A mempertimbangkan secara mendalam kasus ini dari berbagai aspek, akhirnya, ia memutuskan tidak mengubah laporan auditnya.

Diminta:

1. Identifikasikan permasalahan apa yang terjadi pada PT XYZ!.
2. Jelaskan pelanggaran apa yang dilakukan oleh KAP DADU?.
3. Setujukah saudara dengan tindakan bapak A?. Jelaskan!.
4. Opini apa yang seharusnya di dapatkan PT XYZ?. Berikan argumen saudara!.

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service,

An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

....., 2011. Auditing and Assurance Service,

An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

Mulyadi, 2000. Auditing. Salemba Empat. Jakarta

Majalah Akuntan Indonesia edisi Maret 2013. IAI. Jakarta

Sukrisno Agus, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,

Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB III

ETIKA PROFESI AUDITOR

Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu melaksanakan audit laporan keuangan secara beretika

Pendahuluan

Alvina adalah seorang akuntan public tetapi bukan partner dengan pengalaman mengaudit PT Maju Jaya dan Oke Bakery selama 3 tahun. Ia memiliki 30 lembar saham pada PT Maju Jaya yang merupakan klien audit pada KAP Hadi tempat ia bekerja namun ia tidak ikut serta dalam audit atas klien tersebut. Jumlah saham yang dimiliki Alvina tidak material dalam kaitannya dengan keseluruhan total aset yang dimiliki PT Maju Jaya.

Cerita pembuka diatas merupakan ilustrasi tentang dilemma etika yang seringkali dihadapi oleh auditor. Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai dari laporan audit dan permintaan akan jasa audit tergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap independensi dan integritas auditor/akuntan publik. Bab ini membahas etika dan independensi dan persyaratan etis lain yang disyaratkan oleh IAI dan IAPI sebagai asosiasi yang menaungi profesi auditor/akuntan publik.

A. Definisi Etika, Perilaku tidak Etis dan Dilemma Etis

Etika dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip dan nilai moral (Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006:98). Sementara menurut **Menurut A Sony Keraf**, Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika sangat diperlukan dalam mengatur tingkah laku dalam berinteraksi dengan orang lain. Prinsip dan nilai moral seseorang dan kepentingan relatif prinsip tersebut bagi seseorang pasti berbeda dengan orang lain. Perbedaan ini merefleksikan pengalaman hidup, kesuksesan dan kegagalan yang dialami serta pengaruh dari orangtua, guru dan teman. Para ahli mendefinisikan serangkaian prinsip dan nilai-nilai dengan berbagai cara yang telah ditentukan misal UU, Peraturan, Kode etik profesi dokter, profesi auditor dan sebagainya.

Ketika kehancuran Enron dan KAP Arthur Andersen serta Worldcom mengakibatkan dicetuskan Sarbanes Oxley Act (2002) di Amerika Serikat. Sejak itu terbentuklah era baru ekspektasi pemangku kepentingan dalam dunia usaha khususnya bagi para akuntan profesional yang bekerja didalamnya. Badan-badan professional akuntansi yang mengatur CPA, CA, CMAs dan CGAs di seluruh dunia telah sepakat membangun sebuah harmonisasi standar dan kode etik mereka dengan ketentuan International Accountants Standar Board (IASB) dan International Federation of Accountants (IFAC) demikian juga dengan yang terjadi di Indonesia. IAI sebagai asosiasi profesi akuntan dan IAPI untuk akuntan public/auditor berbenah dengan memperbarui standar professional yang ada.

Hancurnya Enron, KAP Arthur Andersen dan Worldcom telah memunculkan krisis kredibilitas dalam komunitas bisnis terkait dengan laporan keuangan yang dipublikasi di pasar modal dan profesi auditor sendiri. Masyarakat sedang mencari kembali makna kredibilitas yang didasarkan atas nilai-nilai seperti kepercayaan, integritas, transparansi laporan dan seterusnya untuk pelayanan atas kepentingan publik (Leonard J. Brooks dan Paul Dunn; 2012:142-143).

Layanan yang disediakan oleh sebuah profesi sangat penting bagi masyarakat sehingga mereka siap untuk memberikan hak-hak yang telah ditentukan sebelumnya. Secara umum, tugas yang diharapkan dari suatu profesi adalah dalam rangka mempertahankan:

- a. Kompetensi di bidang keahlian
- b. Obyektivitas dalam penawaran pelayanan
- c. Integritas dalam urusan dengan klien
- d. Kerahasiaan hal-hal terkait dengan klien
- e. Disiplin atas anggota yang tidak melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diharapkan

Pemahaman yang baik dan jelas tentang peran sangat penting untuk dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan tentang dilemma etis yang dihadapi serta layanan yang sesuai untuk ditawarkan dan sejauhmana layanan tersebut diberikan seperti:

1. Siapakah sebenarnya klien kami?.
2. Apakah saya seorang akuntan profesional yang terikat oleh standar-standar profesi ataukah saya hanya seorang karyawan?.

3. Kapan saya sebaiknya menawarkan jasa professional?.
4. Apakah ada kondisi dimana pelanggaran pedoman profesi terhadap pengungkapan keyakinan dapat dibenarkan?.

Dilemma etis seringkali membuat seseorang berperilaku tidak etis. Secara umum dilemma etis adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku tidak tepat. Sementara perilaku tidak etis diartikan sebagai tindakan yang berbeda dengan apa yang mereka anggap tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Ada dua alasan mengapa seseorang bertindak tidak etis yaitu (1) standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat umum, (2) orang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Para auditor dan akuntan serta pelaku bisnis lainnya menghadapi banyak dilemma etis sepanjang karir mereka. Seperti auditor yang menghadapi klien yang mengancam akan mencari auditor baru kecuali bersedia menerbitkan suatu pendapat wajar tanpa pengecualian. Ada cara-cara alternatif untuk menyelesaikan dilemma etis tetapi kita harus berhati-hati untuk menghindari metode yang merasionalkan perilaku tidak etis. Metode-metode rasionalisasi yang sering digunakan yang dengan mudah dapat mengakibatkan tindakan tidak etis adalah (Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 99-102):

1. Setiap orang melakukannya
2. Jika sah menurut hukum berarti itu etis
3. Kemungkinan penemuan dan konsekuensinya/kemungkinan orang lain akan menemukan perilaku tersebut.

Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006:102, Pendekatan sederhana untuk menyelesaikan dilemma etis yaitu:

1. Memperoleh fakta yang relevan
2. Mengidentifikasi isu-isu etika berdasarkan fakta
3. Menentukan siapa yang akan terpengaruh akibat dari dilemma etis dan bagaimana setiap orang atau kelompok tersebut terpengaruh
4. Mengidentifikasi berbagai alternative yang tersedia bagi orang yang harus menyelesaikan dilemma etis tersebut
5. Mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi dari setiap alternative
6. Memutuskan tindakan yang tepat.

Menurut tuanakotta, 2015:53 faktor-faktor yang relevan dalam proses penyelesaian konflik dilemma etis baik formal maupun informal adalah sebagai berikut:

1. Gali fakta-fakta yang relevan
2. Identifikasikan butir-butir etika yang dipermasalahkan
3. Temukan potensi pelanggaran apa yang terjadi pada prinsip dasar etika yang mana
4. Apa prosedur internal yang ada untuk konflik/dilemma etis seperti itu
5. Tindakan apa yang bisa diambil.

B. Kode etik Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesi umumnya mengatur para anggotanya agar memiliki etika dalam menjalankan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggungjawab sehingga profesi memanisfestasikan aturan, norma etika kedalam sebuah kode etik profesi. Kode etik adalah manifestasikan nilai, norma dan aturan yang mengikat anggota asosiasi profesi yang bertujuan untuk mengatur perilaku para anggotanya. Profesi memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut;

- Mengandalkan suatu keterampilan atau keahlian khusus.
- Dilaksanakan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan utama (purna waktu).
- Dilaksanakan sebagai sumber utama nafkah hidup.
- Dilaksanakan dengan keterlibatan pribadi yang mendalam.

Profesi akuntan public/auditor merupakan sebuah profesi yang jasa utamanya adalah memberikan jasa asurans dan hasil pekerjaannya digunakan secara luas oleh public dan pemangku kepentingan sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Profesi akuntan public mempunyai peranan terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas/perusahaan. Dengan demikian, tanggungjawab akuntan publik/auditor terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas sedang penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggungjawab manajemen. Sehingga agar hasil auditnya berkualitas maka

seorang auditor dalam menjalankan pekerjaan harus berpegang teguh pada kode etik yang telah digariskan atas profesi auditor dibawah naungan ikatan akuntan Indonesia (IAI).

Kode etik AICPA menyediakan standar umum perilaku yang ideal maupun peraturan perilaku khusus yang harus diperlakukan. Kode etik ini terdiri dari empat bagian yaitu: prinsip-prinsip, peraturan perilaku, interpretasi dan kaidah etika. Di Indonesia kode etik akuntan di keluarkan oleh IAI. Tujuan ditetapkan kode etik IAI adalah:

- Untuk mengatur perilaku anggota profesi
- Untuk melindungi kepentingan masyarakat pengguna jasa profesi
- Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi

UU RI no.5 tahun 2011 tentang akuntan publik yang mengatur berbagai hal mendasar dalam profesi akuntan public dengan tujuan untuk;

- Melindungi kepentingan public
- Mendukung perekonomian yang sehat, efisien dan transparan
- Memelihara integritas profesi akuntan public
- Meningkatkan kompetensi dan kualitas profesi akuntan public,
- Melindungi kepentingan profesi akuntan public sesuai dengan standard an kode etik profesi

Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dikeluarkan pada tahun 1998. Komposisi kode etik IAI adalah:

1. Prinsip etika: standar perilaku etis yang ideal yang dinyatakan dalam istilah filosofis.

Terdiri dari delapan prinsip etika yaitu:

- a. Integritas
- b. Obyektivitas
- c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
- d. Kerahasiaan
- e. Perilaku profesional
- f. Tanggungjawab profesi
- g. Kepentingan publik
- h. Standar profesi

2. Aturan etika: standar minimum dari perilaku etis yang dinyatakan sebagai peraturan spesifik/khusus---suatu keharusan. Aturan etika IAI terdiri dari:

- a. Independensi, integritas dan obyektivitas
- b. Standar umum dan prinsip akuntansi
- c. Tanggungjawab kepada klien
- d. Tanggungjawab kepada rekan profesi

- e. Tanggungjawab dan praktik lainnya
3. Interpretasi etika: interpretasi atas peraturan perilaku sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

Kode etik Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dikeluarkan pada tahun 2010.

Komposisi kode etik IAPI terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Prinsip etika: standar perilaku etis yang ideal yang dinyatakan dalam istilah filosofis. Terdiri dari lima prinsip etika yaitu:
 - a. Integritas artinya lurus, lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis.
 - b. Obyektivitas artinya tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau tekanan pihak lain dalam kaitan menghilangkan kearifan dan akal sehat professional dan bisnis.
 - c. Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional artinya memelihara pengetahuan dan keterampilan professional untuk memastikan bahwa klien atau karyawan mendapatkan jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan terakhir dalam praktik, ketentuan perundangan dan teknik serta bertindak sesuai dengan standar teknis dan standar professional.
 - d. Kerahasiaan artinya menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan professional dan bisnis. Karena itu tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga yang tanpa hak/wewenang tepat dan spesifik, kecuali ada hak atau kewajiban hukum atau professional untuk mengungkapkannya.

- e. Perilaku profesional artinya memebuhi ketentuan undang-undang dan aturan perudangan lainnya dan menghindari perbuatan yang merendahkan martabat profesi.
2. Aturan etika: standar minimum dari perilaku etis yang dinyatakan sebagai peraturan spesifik/khusus---suatu keharusan. Aturan etika IAI terdiri dari:
- a. Ancaman dan pencegahan
 - b. Penunjukkan praktisi, KAP, atau jaringan KAP
 - c. Benturan kepentingan
 - d. Pendapat kedua
 - e. Imbalan jasa profesional dan bentuk remunerasi lainnya
 - f. Pemasaran jasa profesional
 - g. Penerimaan hadiah atau bentuk keramahtamahan lainnya
 - h. Penyimpanan aset oleh klien
 - i. Obyektivitas semua jasa profesional
 - j. Independensi dalam perikatan *assurance*
3. Interpretasi etika: interpretasi atas peraturan perilaku sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

C. Pengendalian Mutu-KAP

Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 47, Pengendalian mutu terdiri atas metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor akuntan public (KAP) itu memenuhi tanggungjawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain. Menurut penulis pengendalian mutu adalah cara bagi auditor untuk menjamin kualitas jasa *assurance* dan *non-assurance* yang diberikan kepada kliennya maupun pengguna jasa lain. Memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI. Unsur-unsur pengendalian mutu yang harus harus diterapkan oleh setiap KAP pada semua jenis jasa audit, atestasi dan konsultasi meliputi:

- **Independensi** - meyakinkan semua personel pada setiap tingkat organisasi harus mempertahankan independensi
- **Penugasan personel** - meyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan dimaksud
- **Konsultasi** - meyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*), dan wewenang memadai
- **Supervisi** - meyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP

- **Pemekerjaan (*hiring*)** - meyakinkan bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten
- **Pengembangan profesional** - meyakinkan bahwa setiap personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan pengetahuan memadai bagi personelnya untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP
- **Promosi (*advancement*)** - meyakinkan bahwa semua personel yang terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang disyaratkan untuk tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.
- **Penerimaan dan keberlanjutan klien** - menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*)
- **Inspeksi** - meyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif.

International standar on quality control (ISQC 1) mewajibkan KAP menetapkan dan memelihara system pengendalian mutu yang terdiri atas kebijakan dan prosedur mengenai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tanggungjawab pimpinan KAP atas mutu didalam KAP-nya
2. Ketentuan etika yang relevan

3. Hubungan dengan klien: apakah menerima (klien baru) atau melanjutkan (klien lama) dan penugasan spesifik (apakah itu audit, review, assurance lain) dari klien
4. Sumber daya manusia (SDM)
5. Pelaksanaan penugasan
6. Pemantauan

Kantor akuntan public (KAP) harus mematuhi kode etik profesi AICPA, IAI dan IAPI serta pengendalian mutu KAP. Untuk menjamin hal tersebut maka KAP juga disyaratkan untuk melakukan *peer review* atas hasil auditnya. *Peer review* dilakukan antar KAP, *peer review partner* dan *peer review* sejawat. Review sejawat atau review mutu merupakan tinjauan yang dilakukan oleh akuntan public terhadap system pengendalian mutu kantor akuntan public (KAP) lainnya. Tujuan review mutu adalah untuk menilai apakah kantor akuntan publik telah memiliki kebijakan dan prosedur yang layak untuk melaksanakan kesembilan elemen pengendalian mutu dan apakah KAP tersebut telah melaksanakannya dengan baik. Selain itu perlu dilakukan rotasi audit. PP no.14 tahun 2015 mensyaratkan auditor dan KAP harus berotasi dalam jangka waktu setelah lima tahun buku secara berturut-turut mengaudit perusahaan klien.

D. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Menurut Tuanakotta, 2015:63 menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan profesi apapun selama seseorang aktif dalam profesinya. Pengembangan diri secara professional merupakan bagian penting dari aturan internal profesi.

Profesi auditor mewajibkan setiap anggota profesi IAI dan IAPI untuk mengikuti pendidikan professional berkelanjutan atau disingkat PPL. International education standar (IES)

no.7 mengenalkan gagasan PPL berupa kegiatan belajar dari hasil yang relevan, dapat diverifikasi dan dapat terukur. PPL sendiri merupakan kegiatan belajar yang mengembangkan dan memelihara kemampuan seorang akuntan professional melaksanakan tugasnya dengan kompeten. Ketentuan PPL yang diwajibkan oleh asosiasi profesi bukanlah jaminan bahwa seorang anggota profesi dapat memberikan jasa-jasa bermutu tinggi selamanya. Karena untuk mencapai itu diperlukan lebih dari sekedar mempertahankan kompetensi profesionalnya. Auditor harus menerapkan pengetahuannya dengan kearifan professional dan sikap obyektif. Kewajiban mengikuti PPL adalah aturan internal profesi yang penting untuk membangun kepercayaan publik.

E. Rangkuman

Bisnis adalah kegiatan untuk menjual dan membeli barang/jasa kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Bisnis dapat dilakukan secara *face to face* maupun secara *online*. Era bisnis global mewajibkan bagi perusahaan skala besar terutama yang sudah listing dipasar bursa untuk melakukan audit atas laporannya.

Sebagai salah satu profesi pendukung kegiatan dunia usaha, dalam era globalisasi perdagangan barang dan jasa maka kebutuhan pengguna jasa akuntan public akan semakin meningkat. Akuntan publik/auditor dibutuhkan terutama untuk memenuhi kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian akuntan public/auditor dituntut senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik.

Audit secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memeriksa dan mengevaluasi kewajaran atas laporan keuangan apakah terbebas dari salah saji material atukah tidak. Audit yang dilakukan oleh perusahaan yang go public terutama dimaksudkan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban dari BAPEPAM-LK namun juga merupakan bentuk akuntabilitas dan tranparansi perusahaan(klien) kepada pengguna. Dilain pihak, bagi seorang auditor sendiri maka dalam memberikan jasanya harus senantiasa menjunjung tinggi kode etik profesi auditor dan pengendalian mutu KAP.

Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas!.

1. Jelaskan apa yang kalian ketahui tentang komponen dari kode etik IAI dan IA-PI!.
2. Jelaskan elemen-elemen dari system pengendalian mutu KAP!.
3. Jelaskan persyaratan dari UU yang menjamin agar auditor melakukan kegiatan pemeriksaan laporan keuangan secara berkualitas!.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda (X) silang pada salah satu alternatif yang paling tepat.

1. Sebuah kantor akuntan public diyakini telah memenuhi tanggungjawabnya untuk memberikan jasa yang sesuai dengan standar professional dengan;
 - a. Kepatuhan pada standar auditing yang berlaku umum
 - b. Memiliki system pengendalian mutu yang tepat
 - c. Bergabung dengan masyarakat profesi yang mendorong pelaksanaan kode etik
 - d. Mempertahankan sikap independensi dalam setiap penugasannya.

2. Mana dari hal-hal berikut ini yang merupakan unsure-unsur dari system pengendalian mutu kantor akuntan publik (KAP) yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutunya!.
 - a. Mematuhi hukum dan peraturan
 - b. Menggunakan teknik sampling dan statistic
 - c. Mengelola sumber daya manusia
 - d. Mempertimbangkan risiko audit dan materialitas

3. Sebuah kantor akuntan public ingin diyakinkan secara memadai apakah telah memenuhi tanggungjawabnya dalam menyediakan jasa sesuai standar professional melalui:
 - a. Ketaatan pada standar auditing yang berlaku

- b. Memiliki system pengendalian mutu yang tepat
 - c. Bergabung dengan masyarakat professional yang dapat mendorong perilaku beretika
 - d. Menjaga sikap independen dalam perikatan
4. Dari uraian berikut ini, manakah yang memberikan uraian terbaik tentang nilai-nilai inti profesi akuntan public yang dinilai oleh public pengguna jasa akuntan public?.
- a. Pendidikan berkelanjutan dan pembelajaran seumur hidup, keterampilan berkomunikasi,berfokus pada klien dan pasar.
 - b. Kompetensi, integritas dan obyektif
 - c. Selaras dengan isu-isu luas dunia bisnis, berfokus pada klien dan pasar, integritas
 - d. Berwawasan teknologi, berfokus pada klien dan pasar, keterampilan berkomunikasi
5. Sebuah kantor akuntan public mempelajari peningkatan pengalaman personelnya untuk memastikan apakah personel yang telah memenuhi criteria akan ditugaskan pada tingkat tanggungjawab yang lebih tinggi. Hal ini adalah bukti ketaatan kantor akuntan publik terhadap standar yang telah ditetapkan tentang:
- a. Supervisi dan review
 - b. Pendidikan professional berkelanjutan
 - c. Pengembangan professional
 - d. Pengendalian mutu
6. Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan kode etik bagi setiap profesi adalah :
- a. Untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah
 - b. Menuruti prinsip akuntansi yang lazim (Standar Akuntansi Keuangan)
 - c. Menuruti Standar Profesional Akuntan Publik
 - d. Kebutuhan akan kepercayaan masyarakat atas mutu jasa profesi

7. Kode etik yang dikeluarkan oleh IAI berlaku bagi :
- Akuntan publik saja
 - Akuntan yang menjadi anggota IAI
 - Akuntan publik, akuntan pemerintah, dan akuntan intern
 - Akuntan publik dan akuntan intern
8. Kode Etik akuntan merupakan prinsip moral yang mengatur :
- Hubungan antara akuntan dengan klien
 - Hubungan antara akuntan dengan rekan seprofesi/akuntan
 - Hubungan antara akuntan dengan masyarakat umumnya
 - Jawaban a, b dan c benar
9. Kantor Akuntan Publik Zaki & Rekan melakukan pemeriksaan pada PT “ABC”. Saham PT “ABC” 30% (mayoritas) adalah milik Zaki. Apabila Kantor Akuntan Publik Zaki & Rekan tetap melakukan penugasan pemeriksaan untuk PT “ABC” maka Kantor Akuntan Publik Zaki & Rekan melanggar :
- Melanggar prinsip etika integritas
 - Melanggar prinsip etika obyektifitas
 - Melanggar independensi
 - A, B dan C adalah benar
10. Dalam memperoleh klien, seorang akuntan publik memberikan imbalan jasa kepada siapa saja yang membawa klien baru ke kantornya sebesar 10 % dari jumlah fee yang diperoleh kantor akuntan publik tersebut. Tindakan kantor akuntan publik ini :
- Melanggar kode etik akuntan indonesia pasal 23
 - Melanggar kode etik akuntan indonesia pasal 24

- c. Melanggar kode etik akuntan indonesia pasal 25
 - d. Tidak melanggar kode etik akuntan Indonesia
11. Apabila seorang akuntan publik memeriksa perusahaan milik saudaranya, maka akuntan publik dapat memenuhi semua aspek independensi, kecuali :
- a. Independensi *in fact*
 - b. independensi dalam kenyataan
 - c. independensi menurut keahlian
 - d. independence *in apperance*
12. Berikut ini pernyataan yang sesuai dengan Kode Etik Akuntan Indonesia, kecuali :
- a. Akuntan publik tidak boleh mengiklankan atau membiarkan orang lain mengiklankan nama atau jasa yang dijualnya.
 - b. Akuntan publik menerima jasa atas pekerjaannya
 - c. Akuntan publik diperbolehkan menawarkan jasanya secara tertulis pada kliennya.
 - d. Akuntan publik tidak diperbolehkan menerima pekerjaan apabila tidak mampu.
13. Organisasi yang menyusun masalah mengenai etika akuntan di Indonesia adalah Ikatan akuntan Indonesia, yang pertama kali ditetapkan pada :
- a. Tahun 1973
 - b. Tahun 1975
 - c. Tahun 1983
 - d. Tahun 1986
14. Keadaan-keadaan yang menyebabkan independensi seorang auditor dipandang tidak ada atau berkurang, kecuali :
- a. Memiliki hutang kepada perusahaan yang diperiksanya

- b. Sebagai underwriter perusahaan yang diperiksanya
- c. Tidak memiliki kompetensi terhadap obyek yang diperiksanya
- d. Mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik perusahaan

15. *Peer review* dapat dilakukan secara;

- a. Review rekan sejawat
- b. Review antar KAP
- c. Review oleh UU
- d. A dan B Benar

Kasus

1. Bobby Lumohong telah bekerja selama enam bulan sebagai asisten auditor di KAP Alvina. Sekarang ini dia ditugaskan untuk mengaudit PT Maju Jaya di bawah supervise Charles Bonar Sirait, seorang auditor berpengalaman. Ada tiga auditor yang ditugaskan dalam audit yaitu Bobby, Charles dan asisten yang lebih berpengalaman yaitu Nesa Putri. Saat istirahat makan siang, Charles mengatakan, “Penting bagi kita menambah jam kerja untuk memastikan dengan anggaran. Audit ini tidak terlalu menguntungkan dan kita tidak ingin perusahaan terlalu terbebani karena melampaui anggaran. Kita bisa melakukan dengan cara datang setengah jam lebih cepat, makan siang dengan cepat dan menambah beberapa jam kerja normal. Kita jangan menuliskannya di laporan jam kerja”. Bobby membaca di manual kebijakan kepegawaian perusahaan KAP Alvina. Dia juga tahu bahwa para senior menerima bonus untuk jam kerja tambahan, sementara staff menerima

uang lembur tetapi tidak menerima bonus. Kemudian ketika membicarakan masalah ini dengan Martha, Martha mengatakan, “ Charles melakukan hal yang sama untuk semua penugasannya. Tampaknya dia akan menjadi manajer audit kita dimasa yang akan datang. Parther mengira dia hebat karena pekerjaannya selalu dibawah anggaran. Dia membalasnya dengan memberikan evaluasi penugasan yang baik, khususnya dalam kategori kerjasama. Beberapa senior auditor mengikuti cara kerjanya”.

Diminta:

- a. Buat fakta relevan terkait kasus diatas
 - b. Identifikasikan masalah etika yang dihadapi
 - c. Buat solusi masalah untuk Bobby
2. Cuana mempunyai harapan yang besar atas masa depannya ketika dia duduk pada acara wisuda di bulan Juli 2014. Ia mendapat gelar sarjana akuntansi dan minggu depan ia akan memulai karir sebagai staff audit dari KAP Diana. Keadaannya sedikit berbeda ketika di januari 2015 ia sedang mengerjakan audit pertamanya atas PT Geo Electrics. Cuana merasakan tekanan yang luar biasa karena semua orang meluangkan waktu sekitar 70 jam kerja dalam seminggu dan masih merasa terlihat seolah-olah audit tidak dapat diselesaikan tepat waktu. dalam melakukan pekerjaan audit maka semua auditor berpegang pada program audit yang telah dibuat. Program audit yang ada menyatakan bahwa sebuah sampel dari semua pos diatas RP.20.000.000 harus dipilih dan ditambah sampel dari pos yang lebih kecil.

Ketika cuana pergi mengambil sampel, zidan sebagai senior auditor telah meninggalkan kantor klien. Cuana memutuskan dengan pertimbangannya sendiri untuk mengambil 50 pos yang lebih kecil. Dasar untuk melakukan hal ini adalah bahwa ada sekitar 250 pos seperti itu sehingga 50 merupakan proporsi cukup dari penambahan semacam itu. Cuana mengaudit penambahan itu dengan hasil sebagai berikut: pos senilai diatas Rp.20.000.000 tidak mengandung salah saji material akan tetapi 50 pos yang lebih kecil mengandung banyak salah saji. Dalam kenyataannya, ketika cuana memproyeksikan salah saji itu pada semua penambahan jumlahnya cukup signifikan.

Beberapa hari kemudian, cuana menemui zidan dan memberitahukan tentang masalah yang ia temukan namun mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“astaga cuana, mengapa saudara melakukan hal ini?. Seharusnya saudara hanya melihat pos diatas Rp.20.000.000 dan menambahinya dengan 5 sampai dengan 10 pos kecil. Saudara telah membuang waktu sehari penuh untuk mengerjakan hal ini. Saya ingin membuang skedul dimana saudara telah menguji 40 pos kecil terakhir dan lupakan saudara pernah melakukan itu”. Ketika cuana bertanya kemungkinan penyesuaian audit atas pos-pos yang kecil yang tidak satupun berasal dari 10 pos pertama, zidan menjawab,”jangan khawatir, itu tidak material. Lupakan saja”!.

Diminta:

- a. Dilemma etis apa yang dihadapi oleh cuana?.
- b. Bagaimana cara menyelesaikan dilemma etis yang sedang dihadapi oleh cuana!.

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

....., 2011. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

Mulyadi, 2000. Auditing. Salemba Empat. Jakarta

Majalah Akuntan Indonesia edisi Maret 2013. IAI. Jakarta

Sukrisno Agus, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,
Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB IV BUKTI AUDIT

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu melakukan prosedur audit dan analisis atas kecukupan bukti audit serta memahami konsep kertas kerja secara tepat dan benar.

Pendahuluan

Almira seorang manager dari PT ABA Bakery menunjuk KAP Budhi. Partner menugaskan auditor senior bernama yossy yang berpengalaman dibidang audit usaha manufaktur untuk mengaudit utang usaha. Meskipun PT ABA Bakery memiliki catatan yang buruk tentang system pengendalian intern namun auditor memutuskan untuk memilih 50 sampel sebagai konfirmasi atas beberapa ribu pemasok. Dua puluh tujuh respons telah diterima dan dua puluh satu telah direkonsiliasikan dengan catatan PT ABA Bakery. Pengujian ini menunjukkan kewajiban yang belum tercatat sekitar Rp.290.000.000 apabila diproyeksikan dengan populasi utang usaha. Namun setelah dilakukan investigasi terungkap bahwa presiden direktur PT ABA Bakery menelepon beberapa pemasok yang telah menerima permintaan konfirmasi dari KAP Budhi dan memberitahu mereka bagaimana merespons permintaan itu.

Yossy dan tim audit nya selain melakukan konfirmasi juga melakukan pengujian cutoff pembelian dengan memvouching faktur utang usaha yang diterima selama sembilan minggu setelah akhir tahun. Tujuan pengujian cutoff adalah mengidentifikasi faktur yang diterima setelah akhir tahun yang harus dicatat dalam utang usaha. Tiga puluh persen sampel Rp.160.000.000 ditemukan berhubungan dengan tahun sebelumnya yang menunjukkan

kemungkinan adanya kewajiban belum tercatat sekitar Rp.500.000.000. KAP Budhi akhirnya setuju untuk melakukan penyesuaian guna menaikkan utang usaha sebesar Rp.260.000.000.

Ilustrasi diatas menunjukkan betapa pentingnya kecukupan dan ketepatan bukti yang dikumpulkan dalam audit atas utang usaha PT ABA Bakery. Karena bukti yang dikumpulkan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit. Dalam pengumpulan bukti maka seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengumpulkan bukti audit tepat, cukup dan kompeten sesuai standar profesi.

A. Tujuan audit dan asersi

Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006: 4 memberikan definisi auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan criteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Menurut penulis audit adalah pemeriksaan atas asersi yang tercermin dalam laporan keuangan, dilakukan secara kritis dan sistematis berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan bukti temuan sebagai dasar pemberian opini yang dilakukan oleh seorang independen. Berdasarkan definisi tersebut maka auditing memiliki dua tujuan yaitu:

- 1. Tujuan umum audit.** Audit secara umum dilakukan untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan sudah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU).
- 2. Tujuan khusus audit.** Secara khusus maka audit berhubungan dengan pembuktian asersi-asersi manajemen pada setiap pos laporan keuangan

Asersi

Asersi adalah pernyataan-pernyataan manajemen yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut international standar audit (ISA 315 alinea 4(a)) mendefinisikan asersi sebagai berikut:

Asersi adalah representasi oleh manajemen baik secara eksplisit (dalam bentuk pernyataan) maupun implisit (tersirat), yang terkandung dalam laporan keuangan. Representasi ini digunakan oleh auditor untuk memperhatikan berbagai salah saji dalam laporan keuangan yang mungkin terjadi. Asersi meliputi lima hal yaitu:

- *Asersi mengenai eksistensi atau keterjadian*
 - apakah seluruh aktiva atau utang perusahaan benar-benar ada
 - apakah transaksi yang sudah dicatat benar-benar terjadi
- *Asersi mengenai kelengkapan*
 - apakah seluruh transaksi dan rekening sudah dicatat dan dilaporkan pada periode yang tepat
- *Asersi mengenai hak dan kewajiban*
 - apakah aktiva-aktiva benar-benar milik perusahaan
 - Apakah utang-utang benar-benar merupakan kewajiban perusahaan pada suatu tanggal tertentu
- *Asersi mengenai penilaian atau alokasi*

- apakah seluruh aktiva, utang, penghasilan, dan biaya telah dimasukkan dalam laporan keuangan dalam jumlah yang benar
- *Assersi mengenai penyajian laporan dan pengungkapan*
 - apakah komponen-komponen tertentu dalam laporan keuangan telah diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan secara tepat

Menurut Tuanakotta, 2015:113-114 asersi terbagi menjadi:

1. Asersi untuk jenis transaksi

- a. *Occurrence*: transaksi dan peristiwa yang sudah dicatat memang terjadi dan merupakan transaksi dan peristiwa dari entitas yang bersangkutan.
- b. *Completeness*: Semua transaksi dan peristiwa yang seharusnya dicatat memang sudah dicatat.
- c. *Accuracy*: Angka-angka, jumlah-jumlah dan data lain yang terkait dengan transaksi dan peristiwa dicatat, sudah dicatat dengan akurat.
- d. *Cut-off*: Transaksi dan peristiwa dicatat dalam periode akuntansi yang benar.
- e. *Classification*: Transaksi dan peristiwa dicatat dalam akun yang benar.

2. Asersi Gabungan

- a. *Competeness*: Segala sesuatu harus dicatat atau diungkapkan dalam laporan keuangan telah dicakup; tidak ada aset, utang dan liabilities, transaksi yang belum tercatat atau

diungkapkan; tidak ada catatan dalam laporan keuangan yang hilang/dihilangkan atau tidak lengkap.

- b. Existence:* segala sesuatu yang harus dicatat atau diungkapkan dalam laporan keuangan memang ada pada tanggal yang bersangkutan dan memang sudah dicakup. Aset, utang dan liabilities, transaksi dan hal-hal lain dalam catatan laporan keuangan memang ada, terjadi dan terkait dengan entitas.
- c. Accuracy and cutoff:* semua liabilities, pendapatan, beban dan hak atas aset (yang dikuasai atau dikendalikan) merupakan kewajiban atau kekayaan entitas dan telah dicatat dalam jumlah yang benar dan dialokasikan ke periode yang benar. Juga telah dilakukan pengklasifikasian dan pengungkapan yang benar dalam laporan keuangan.
- d. Valuation:* aset, liabilities dan ekuitas dicatat dalam jumlah dan nilai dalam laporan keuangan. Penyesuaian untuk penilaian atau alokasi yang diperlukan karena sifatnya atau sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterapkan; telah dicatat sebagaimana mestinya.

ISA 315 mendefinisikan asersi sebagai berikut:

Asersi adalah representasi oleh manajemen baik secara eksplisit (dalam bentuk pernyataan) maupun implicit (tersirat) yang terkandung dalam laporan keuangan. Representasi ini digunakan oleh auditor untuk memperhatikan berbagai salah saji dalam laporan keuangan yang mungkin terjadi.

Representasi oleh manajemen kepada auditor yang paling umum dikenal ialah laporan keuangan secara keseluruhan atau secara menyeluruh disajikan secara wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Representasi manajemen bisa dalam bentuk lisan dan tertulis. Representasi manajemen dalam bentuk lisan dapat diberikan atas permintaan auditor maupun tidak diminta auditor. Representasi manajemen ini diperoleh selama berlangsungnya audit. Bentuk-bentuk representasi manajemen antara lain;

1. Hal-hal yang dikomunikasikan dalam diskusi
2. Hal-hal yang dikomunikasikan secara elektronik seperti email, pesan-pesan telepon yang terekam atau sms
3. Skedul, analisis dan laporan yang dibuat entitas serta komentar manajemen atas skedul/analisis dan laporan tersebut.
4. Memo dan korespondensi internal dan eksternal
5. Risalah rapat dewan direksi dan komisaris serta komite audit.
6. Laporan keuangan yang ditandatangani.
7. Surat representasi manajemen.

Menurut Tuanakotta, 2015;480 menyatakan bahwa auditor harus meminta representasi tertulis dari manajemen dalam hal;

1. Manajemen telah memenuhi tanggungjawabnya atas pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku,

2. Manajemen sudah memberikan kepada auditor semua informasi yang relevan dan akses sebagaimana telah disepakati dalam persyaratan penugasan
3. Semua transaksi sudah dicatat dan dicerminkan dalam laporan keuangan.
4. Representasi manajemen mendukung bukti audit lainnya yang relevan untuk laporan keuangan atau satu/lebih asersi tertentu dalam laporan keuangan.

B. Definisi bukti audit

Dalam proses audit maka seorang auditor harus menghimpun bukti audit agar auditor dapat menyimpulkan apakah laporan keuangan yang diauditnya bebas dari (atau justru mengandung) salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun manipulasi, sehingga auditor dapat merumuskan opini audit. Bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Bukti audit mencakup informasi sangat persuasif misal perhitungan auditor atas sekuritas yang dapat diperjualbelikan dan informasi kurang persuasif misal respons atas pertanyaan-pertanyaan dari para karyawan klien. Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder 2006:224. Bukti audit menurut SA-ISA (*international standar audit*) 500 menegaskan bahwa:

The objective of the auditor is to design and perform audit procedures in such a way as to enable the auditor to obtain sufficient appropriate audit evidence to be able to draw reasonable conclusions on which to base the auditor's opinion.

Terjemahan:

Tujuan audit ialah merancang dan melaksanakan prosedur audit sedemikian rupa sehingga auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menarik kesimpulan yang memadai, yang dapat digunakannya sebagai dasar pemberian opini auditnya.

Bukti audit SA-ISA 500 terdiri dari:

a. Accounting information. Data akuntansi terdiri dari:

1. Buku jurnal
2. Buku besar dan buku pembantu
3. Buku pedoman akuntansi yang berhubungan
4. Catatan informal dan memo
 - a. neraca lajur
 - b. perhitungan-perhitungan
 - c. Rekonsiliasi
 - d. dan sebagainya

b. Non accounting information, informasi non akuntansi atau informasi pendukung terdiri dari:

1. Dokumen-dokumen.
2. Konfirmasi dan pernyataan-pernyataan tertulis lain
3. Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, inspeksi, dan pengujian fisik

4. Informasi lain yang diperoleh dan dikembangkan sendiri oleh auditor

Ketepatan bukti menurut Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder 2006 adalah ukuran mutu bukti yang berarti relevansi dan reliabilitas dalam memenuhi tujuan audit untuk kelas transaksi, saldo akun dan pengungkapan yang berkaitan. Jika suatu bukti dianggap sangat tepat maka ini akan sangat membantu dalam meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Ketepatan bukti berkaitan dengan prosedur audit yang dipilih. Prosedur audit adalah rincian instruksi yang menjelaskan bukti audit yang harus diperoleh selama audit. Daftar prosedur audit untuk bidang audit tertentu atau untuk keseluruhan audit disebut sebagai program audit. Program audit selalu memuat daftar prosedur audit dan biasanya mencakup ukuran sampel, item-item yang dipilih dan penetapan waktu pengujian. Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder 2006:223-225. Menurut Agoes Sukrisno, 2006;147 audit programs adalah kumpulan dari prosedur audit yang akan dijalankan dan dibuat secara tertulis dan membantu auditor dalam memberikan perintah kepada auditor junior mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan. Audit programs biasanya mengarisikan secara rinci mengenai prosedur audit menurut keyakinan auditor dalam mencapai tujuan audit.

Relevansi bukti audit mengacu pada tingkat dimana bukti tersebut dianggap dapat dipercaya dan layak dipercaya. Relevansi audit tergantung pada enam karakteristik bukti sebagai berikut:

1. Independensi penyedia bukti. Bukti yang diperoleh dari sumber luar entitas lebih dapat diandalkan ketimbang yang diperoleh dari dalam entitas. Seperti hasil komunikasi dari pihak bank dan pelanggan.

2. Efektifitas pengendalian intern klien. Jika pengendalian intern efektif maka bukti audit yang didapat lebih dapat diandalkan ketimbang dari pengendalian intern yang lemah.
3. Pengetahuan langsung auditor. bukti audit yang diperoleh langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, observasi, penghitungan ulang dan inspeksi lebih dapat diandalkan ketimbang informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Contoh jika auditor menghitung margin kotor sebagai presentase dari penjualan dan membandingkan dengan periode sebelumnya, bukti tersebut lebih dapat diandalkan ketimbang jika auditor mengandalkan pada kontroler perusahaan.
4. Kualifikasi individu yang menyediakan informasi.
5. Tingkat obyektifitas. Contoh bukti yang obyektif adalah konfirmasi piutang usaha dan saldo bank.
6. Ketepatan waktu. hal ini merujuk pada kapan bukti itu dikumpulkan dan periode yang tercakup oleh audit itu.

Kecukupan bukti audit ditentukan oleh kuantitas bukti terutama ukuran sampel yang dipilih auditor. Dua faktor yang penting dalam menentukan ketepatan ukuran sampel yaitu ekspektasi auditor atas salah saji dan keefektifan pengendalian internal klien. Contoh dalam mengaudit PT Aba Bakery, auditor menyimpulkan bahwa ada kemungkinan yang besar keusangan persediaan karena sifat industry klien. Dalam hal ini auditor akan mengambil lebih banyak sampel sediaan untuk menguji keusangan itu. Disisi lain, sampel yang terdiri dari item-item populasi dengan nilai uang besar, item-item yang kemungkinan besar salah saji dan item-

item yang mewakili populasi umumnya dianggap sudah mencukupi. Sebaliknya kebanyakan auditor umumnya akan menganggap sampel yang ada tidak mencukupi jika hanya mengandung item-item yang bernilai uang besar kecuali item-item tersebut merupakan bagian terbesar dari jumlah total populasi. Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder 2006: 230.

ISA 330 menyatakan bahwa bukti audit harus cukup dan tepat. Beberapa factor yang perlu dipertimbangkan dalam menilai kecukupan dan ketepatan bukti audit adalah sebagai berikut:

1. Materialitas salah saji yang terkandung dalam laporan keuangan
2. Tanggapan manajemen
3. Pengalaman masa lalu ketika mengaudit klien
4. Hasil dari pelaksanaan prosedur audit
5. Kualitas informasi
6. Pemahaman mengenai entitas dari klien.

C. Prosedur Audit

Menurut Alvin A.Arens, Marks S.Beasley dan Randal J.Elder 2006;232-238, Prosedur audit adalah rincian instruksi yang menjelaskan bukti audit yang harus diperoleh selama audit. Menurut penulis, prosedur audit adalah metode atau cara yang dilakukan oleh auditor untuk memperoleh bukti audit selama proses audit. Prosedur audit dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Pemeriksaan fisik atau inspeksi.

Inspeksi adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor untuk memperoleh bahan bukti audit terkait dengan aset berwujud yang dimiliki perusahaan/klien. Jenis bukti ini paling sering berkaitan dengan persediaan dan kas. Pemeriksaan fisik merupakan cara langsung untuk memverifikasi apakah aset tersebut benar-benar ada dan sudah tercatat. Pemeriksaan fisik merupakan salah satu jenis audit yang paling dapat diandalkan dan berguna serta cara obyektif untuk mengetahui kuantitas maupun deskripsi aset tersebut.

2. Konfirmasi.

Konfirmasi merupakan penerimaan respons tertulis atau lisan dari pihak ketiga yang independen untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diajukan oleh auditor. Konfirmasi menghasilkan bukti audit yang paling dapat dipercaya karena berasal dari pihak independen namun konfirmasi membutuhkan biaya yang relatif mahal. Konfirmasi biasanya terdiri dari dua jenis konfirmasi yaitu: (1) konfirmasi positif yaitu meminta si penerima untuk memberikan respons dalam semua situasi. Apabila auditor tidak menerima respons dari konfirmasi positif biasanya auditor akan mengirimkan permintaan kedua, ketiga dan seterusnya. Jika semua upaya tersebut gagal maka auditor akan melaksanakan prosedur alternative. (2) konfirmasi negative adalah penerima diminta merespons hanya bila informasinya tidak benar dan tidak ada pengujian tambahan yang dilakukan bila respons tidak diterima. Akibatnya konfirmasi negative memberikan bukti yang kurang dapat diandalkan ketimbang konfirmasi positif. Prosedur audit terkait konfirmasi umumnya dilakukan apabila auditor akan membuktikan aset piutang.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah inspeksi oleh auditor atas dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan. Dokumen yang diperiksa oleh auditor adalah catatan yang digunakan klien untuk menyediakan informasi bagi pelaksanaan bisnis dengan cara yang terorganisasi. Berbentuk kertas, elektronik dan sebagainya. Dokumen diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) dokumen internal adalah dokumen yang disiapkan dan digunakan dalam organisasi klien dan disimpan tanpa pernah disampaikan kepada pihak luar. Contoh: salinan faktur penjualan. (2). Dokumen eksternal adalah dokumen yang ditangani oleh seseorang diluar organisasi klien yang merupakan pihak yang melakukan transaksi tetapi dokumen tersebut berada ditangan klien. Contoh: wesel bayar yang dibatalkan, faktur dari pemasok, polis asuransi.

4. Prosedur analitis.

Prosedur analitis adalah metode yang dilakukan auditor untuk memperoleh bukti audit dengan melakukan perbandingan dan hubungan untuk menilai apakah asersi atau data lain tampak wajar dibandingkan dengan harapan auditor. contoh auditor melakukan perbandingan persentase margin laba kotor tahun lalu dengan tahun berjalan.

5. Tanya Jawab (*Inquiry*).

Tanya jawab adalah upaya untuk memperoleh informasi secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai respons atas pertanyaan yang diajukan auditor. Walaupun banyak bukti yang dapat diperoleh dari klien melalui tanya jawab ini, bukti itu biasanya tidak dapat dianggap sebagai bukti yang meyakinkan karena bukan dari sumber yang independen dan mungkin mendukung pihak klien. Karena itu, apabila auditor memperoleh bukti

tanya jawab biasanya auditor juga perlu memperoleh bukti pendukung melalui prosedur lainnya.

6. Rekalkulasi

Rekalkulasi biasanya melibatkan pengecekan ulang atas sampel kalkulasi yang dilakukan oleh klien. Pengecekan ulang terdiri dari pengujian atas keakuratan perhitungan klien dan mencakup prosedur seperti perkalian faktur penjualan dan persediaan serta pengecekan kalkulasi beban penyusutan. Sebagian besar rekalkulasi auditor dilakukan oleh perangkat lunak audit dengan bantuan computer.

7. Pelaksanaan ulang (*Reformance*).

Pelaksanaan ulang adalah pengujian independen yang dilakukan oleh auditor atas prosedur atau pengendalian intern klien yang semula dilakukan sebagai bagian dari system akuntansi dan pengendalian internal klien. Jika rekalkulasi melibatkan pengecekan ulang atas suatu perhitungan maka pelaksanaan ulang melibatkan pengecekan atas prosedur lain. contoh: auditor membandingkan harga yang tertera pada suatu faktur dengan harga yang resmi atau dapat melaksanakan kembali penentuan umur piutang usaha.

8. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah penggunaan indera untuk menilai aktivitas klien. Selama menjalani penugasan dengan klien, auditor mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan inderanya----penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman----guna mengevaluasi berbagai item. Contoh: auditor dapat mengunjungi lokasi pabrik untuk memperoleh kesan

umum atas fasilitas klien atau mengamati para individu yang melaksanakan tugas-tugas akuntansi untuk menentukan apakah orang yang disertai tanggungjawab telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Konrath (2002;114-115) ada enam tipe bukti audit yaitu:

1. *Physical evidence*

Physical evidence terdiri atas segala sesuatu yang bisa dihitung, dipelihara, diobservasi atau diinspeksi dan terutama berguna untuk mendukung tujuan eksistensi atau keberadaan. Contoh: bukti-bukti fisik yang diperoleh dari kas opname, observasi dari perhitungan fisik persediaan, pemeriksaan fisik surat berharga dan inventarisasi aset tetap.

2. *Confirmation evidence*

Confirmation evidence adalah bukti yang diperoleh mengenai eksistensi, kepemilikan atau penilaian langsung dari pihak ketiga diluar klien. Contoh: jawaban konfirmasi piutang dan utang.

3. *Documentary evidence*

Documentary evidence terdiri atas catatan-catatan akuntansi dan seluruh dokumen pendukung transaksi. Contoh: faktur pembelian, copy faktur penjualan. Bukti ini berkaitan dengan asersi manajemen mengenai completeness dan eksistensi.

4. *Mathematical evidence*

Mathematical evidence merupakan perhitungan, perhitungan kembali dan rekonsialisasi yang dilakukan auditor. missal: *footing*, *cross footing* dan *extension* dari rincian persediaan.

5. *Analytical evidence*

Analytical evidence adalah bukti yang diperoleh melalui penelaahan analitis terhadap informasi keuangan klien. Prosedur analitis bisa dilakukan dalam bentuk *trend* analisis, *common size*, ratio analisis.

6. *Hearsay (oral) evidence*

Hearsay (oral) evidence merupakan bukti dalam bentuk jawaban lisan dari klien atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan auditor. missal: pertanyaan auditor mengenai pengendalian intern, kejadian penting sesudah tanggal neraca dan lain-lain.

Menurut tuanakotta, 2015:86-88 menyatakan bahwa untuk memperoleh bukti audit maka seorang auditor dapat memilih salah satu prosedur audit berikut:

1. *Inspection* (Inspeksi)

ISA 500 menggunakan istilah inspeksi dalam dua makna yaitu:

- a. Pemeriksaan catatan atau dokumen, baik internal maupun eksternal dalam bentuk kertas, elektronik atau media lainnya.
- b. Pemeriksaan fisik atas suatu aset.

Inspeksi atas aset berwujud dapat memberikan bukti audit yang andal atas eksistensi aset tersebut. Namun demikian tidak serta merta memberikan bukti audit atas hak dan kewajiban maupun penilaian atas aset tersebut.

2. *Observation* (pengamatan) .

Pengamatan adalah melihat suatu proses atau prosedur yang dilakukan oleh orang lain. missal auditor mengamati penghitungan sediaan yang dilakukan oleh karyawan pabrik. Pengamatan memberikan bukti atas pelaksanaan suatu proses atau prosedur namun terbatas pada (a) titik waktu atau periode ketika pengamatan dilakukan, (b) kenyataan bahwa auditor sedang mengamati proses atau prosedur dilaksanakan

3. *External confirmation* (Konfirmasi eksternal).

Konfirmasi eksternal adalah bukti audit berupa tanggapan tertulis secara langsung yang diperoleh auditor atas permintaannya dari pihak ketiga dalam bentuk kertas, elektronik atau media lainnya.

4. *Recalculation* (Perhitungan Kembali)

Perhitungan kembali berarti mengecek akurasi atau ketelitian matematik (tambah, kurang, kali, bagi dan lain-lain) dalam catatan atau dokumen. Perhitungan kembali dapat dilakukan secara manual atau secara elektronik.

5. *Reperformance* (Lakukan kembali).

Auditor melakukan kembali secara independen prosedur atau pengendalian yang telah (atau seharusnya sudah) dikerjakan sebagai bagian dari system pengendalian internal dari entitas/perusahaan yang bersangkutan.

6. *Analytical procedures* (Prosedur analytical)

Prosedur analitikal meliputi evaluasi atas informasi keuangan dengan menganalisis hubungan yang nalar antara data keuangan dan non keuangan. Prosedur analitikal juga meliputi penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi fluktuasi atau keterkaitan yang tidak konsisten dengan informasi relevan lainnya.

7. *Inquiry* (Bertanya).

Inquiry (bertanya) adalah mencari informasi dari seorang yang mengetahui masalahnya, baik masalah keuangan dan non keuangan, dari orang dalam atau diluar entitas. *Inquiry* digunakan secara mendalam selama proses audit. *Inquiry* bisa berupa mengajukan pertanyaan secara formal dan tertulis atau informal dan lisan.

Hubungan antara jenis bukti audit dengan prosedur audit

<u><i>Jenis bukti</i></u>	<u><i>Prosedur audit</i></u>
• Dokumenter	Penelusuran, pengusutan, inspeksi
• Fisik	Inspeksi, penghitungan, pengamatan
• Pernyataan tertulis	Wawancara.
• Lisan	Wawancara.

- Konfirmasi Konfirmasi.
- Matematis Kalkulasi kembali.
- Analitis Analisis.
- Elektronik Teknik audit berbantuan komputer

ISA 330. Alinea 4 menyatakan bahwa;

- a. *Substantive procedure* (prosedur substantive) adalah suatu prosedur yang dirancang untuk mendeteksi salah saji yang material pada tingkat asersi. Prosedur substantif terdiri atas;
 - i. *Tests of details* (uji detail atau rincian) atas jenis transaksi (*classes of transactions*), saldo akun (*account balances*) dan *disclosures*; dan
 - ii. *Substantive analytical procedures* (prosedur analitikal substantive),
- b. *Tests of controls* (uji pengendalian) adalah suatu prosedur audit yang dirancang untuk mengevaluasi berfungsinya secara efektif pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi dan memperbaiki salah saji yang material pada tingkat asersi.

Prosedur substantif dilaksanakan oleh auditor untuk;

- a. Mengumpulkan bukti tentang asersi yang menjadi dasar dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan (*embedded*) dalam saldo akun dan jenis transaksi;
- b. Mendeteksi salah saji yang material.

Prosedur substantif menurut Tuanakotta, 2016:420 meliputi;

- a. Menghitung ulang (*recalculate*) angka-angka untuk memastikan ketelitian (*accuracy*).
- b. Meminta konfirmasi saldo (piutang, rekening bank dan lain-lain)
- c. Membandingkan angka-angka antar periode atau dengan harapan akan ekspektasi (analytical prosedur)
- d. Menginspeksi dokumen pendukung (seperti invoices atau kontrak penjualan)
- e. Mengamati eksistensi fisik dari aset yang dicatat (misal mengamati perhitungan persediaan),
- f. Menelaah kecukupan penyisihan untuk penurunan nilai seperti piutang ragu-ragu atau persediaan yang usang.

Uji pengendalian dilakukan auditor untuk mengumpulkan bukti mengenai berfungsinya secara efektif pengendalian inter sehingga dapat dilakukan;

- Menangani asersi-aseri tertentu; auditor merancang prosedur auditnya berdasarkan pengendalian untuk asersi tersebut

- Mencegah atau menemukan dan mengoreksi kesalahan dan kecurangan yang material.

Uji pengendalian dapat dilakukan dengan prosedur;

- a. Mengamati berfungsinya prosedur pengendalian intern
- b. Menginspeksi bukti bahwa prosedur pengendalian intern memang dilakukan
- c. Menanyakan bagaimana dan kapan prosedur pengendalian intern dilakukan
- d. Mengulangi melaksanakan prosedur pengendalian intern

D. Sampling audit

Kegiatan audit biasanya dilakukan dalam rentang waktu sekitar tiga sampai dengan empat bulan. Karena itu maka tidak semua obyek pemeriksaan laporan keuangan dilakukan pemeriksaan secara keseluruhan (populasi) namun audit menggunakan sampel. Sampel harus dipilih dengan cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga sampel tersebut betul-betul representative.

Menurut PSA no.26

“*Sampling audit* adalah penerapan prosedur audit terhadap unsur-unsur suatu saldo akun atau kelompok transaksi yang kurang dari seratus persen dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok transaksi tersebut”.

“Ada dua pendekatan umum dalam sampling audit: nonstatistik dan statistic. Kedua pendekatan tersebut mengharuskan auditor menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam

perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sampel serta dalam menghubungkan bukti audit yang dihasilkan dari sampel dengan bukti audit lain dalam penarikan kesimpulan atas saldo akun kelompok transaksi yang berkaitan. Kedua pendekatan sampling audit diatas jika diterapkan dengan semestinya dapat menghasilkan bukti audit yang cukup.”

Menurut Agoes Sukrisno, 2006:122 menyebutkan bahwa ada beberapa cara pemilihan sampling audit yang biasa digunakan antara lain:

1. *Random/judgement sampling* artinya sampel diambil secara acak sesuai judgement auditor
2. *Block sampling* artinya auditor memilih transaksi-transaksi dibulan-bulan tertentu sebagai sampel
3. *Statistical sampling* artinya pengambilan sampel didasarkan pada perhitungan ilmiah.

ISA 530.5 menyatakan bahwa:

- c. *Audit sampling* adalah penerapan prosedur audit dengan item dibawah 100% dari populasi yang mempunyai relevansi audit, sedemikian rupa sehingga semua sampling units memiliki peluang untuk dipilih agar auditor dengan dasar layak dapat menarik kesimpulan mengenai seluruh populasi.
- d. Populasi adalah seluruh perangkat data dari mana sampel dipilih dan menjadi perhatian auditor dalam menarik kesimpulan.

- e. *Sampling risk* adalah risiko bahwa kesimpulan auditor atas dasar sampel (yang diperiksa) berbeda dari kesimpulan auditor jika seluruh populasi diperiksa dengan prosedur audit yang sama.
- f. *Non-sampling risk* adalah risiko auditor menarik kesimpulan yang salah karena hal-hal diluar *sampling risk*.
- g. *Anomaly* adalah salah saji atau penyimpangan yang dapat ditunjukkan tidak mewakili salah saji atau penyimpangan dalam populasi.
- h. *Sampling unit* adalah masing-masing item dalam suatu populasi.
- i. *Statistical sampling* adalah pendekatan terhadap *sampling* yang memiliki cirri-ciri sebagai berikut: (1) *random selection* (pemilihan secara acak) dari sample items, (2) penggunaan *probability theory* (teori probabilitas) dalam mengevaluasi hasil pengujian sampel (*sample results*) termasuk pengukuran risiko *sampling* (*sampling risk*).

Menurut tuanakotta, 2015;453 langkah-langkah dalam memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Keluarkan item bernilai tinggi (*high-value items*) dari populasi
2. Hitung *sampling interval* yaitu jarak antara satu sampel dengan sampel berikutnya.
3. Pilih titik awal secara acak.

Sampling sangat efektif dalam menyelesaikan pekerjaan audit namun *sampling* juga mengandung risiko. Risiko *sampling* timbul dari kemungkinan bahwa suatu *sampling* yang telah

diambil dengan benar tidak mewakili populasi. Risiko sampling berdasarkan pengujian audit yang dilakukan adalah:

Risiko sampling dalam pengujian pengendalian

1. Risiko pengendalian ditetapkan terlalu rendah (*risk of assessing control risk too low*)
2. Risiko pengendalian ditetapkan terlalu tinggi (*risk of assessing control risk too high*)

Risiko sampling dalam pengujian substantif

- Risiko keliru menerima (*risk of incorrect acceptance*), saldo rekening yang berisi salah saji secara material dinyatakan tidak material.
- Risiko keliru menolak (*risk of incorrect rejection*), saldo rekening yang tidak berisi salah saji secara material dinyatakan material.

Dalam sampling statistik, auditor menggunakan dua macam teknik sampling, yaitu :

- **sampling atribut** untuk pengujian pengendalian
- **sampling variabel** untuk pengujian substantif.

E. Kertas Kerja Audit/Pemeriksaan

Kertas kerja audit adalah kumpulan berbagai program audit, notulen rapat, perencanaan audit, prosedur audit yang digunakan dan bukti-bukti audit yang diperoleh selama proses audit berlangsung. Menurut Agoes Sukrisno, 2006:128. Kertas kerja audit adalah semua berkas-berkas yang dikumpulkan oleh auditor dalam menjalankan pemeriksaan yang berasal dari:

1. Pihak klien. Berkas yang berasal dari klien misalnya neraca saldo, rekonsiliasi bank, rincian liabilities dan rincian beban penjualan.
2. Pihak ketiga. Berkas yang berasal dari pihak ketiga missal jawaban konfirmasi atas piutang, bank dan penasihat hukum perusahaan.
3. Analisis dari yang dibuat oleh auditor. berkas yang merupakan analisis yang dibuat oleh auditor meliputi analisis penarikan aset tetap, pemahaman dan evaluasi internal control.

Kertas kerja merupakan Catatan yang disimpan oleh auditor independen mengenai prosedur-prosedur yang diikuti, pengujian yang dilaksanakan, informasi yang diperoleh dan kesimpulan yang diambil. Dengan kata lain kertas kerja merupakan pendukung utama laporan auditor, Alat untuk mengkoordinasi dan mengawasi audit dan bukti bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar-standar auditing yang diterima umum.

Arsip Kertas Kerja

Kertas kerja yang dijadikan pedoman bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan kemudian di simpan dalam bentuk arsip kertas kerja yang terdiri dari:

1. **Permanent file.** Berisi data yang diharapkan akan bermanfaat dalam penugasan-penugasan di masa yang akan datang. Contoh:
 - a. Salinan notulen rapat dewan komisaris
 - b. Salinan kode rekening
 - c. Salinan struktur organisasi perusahaan

d. Akta pendirian perusahaan

2. **Current file.** Berisi data yang berhubungan dengan pelaksanaan audit pada tahun yang bersangkutan. Contoh:

a. Jawaban konfirmasi piutang.

b. Rekonsiliasi bank.

c. Memo observasi perhitungan fisik persediaan

d. Neraca saldo

Menurut Agoes Sukrisno, 2006;131 menyatakan bahwa pemilikan dan penyimpanan kertas kerja audit harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kertas kerja audit adalah milik auditor. hak auditor sebagai pemilik kertas kerja terikat pada batasan-batasan moral yang dibuat untuk mencegah kebocoran-kebocoran yang tidak semestinya mengenai kerahasiaan data klien.
2. Sebagian kertas kerja audit dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi klien namun kertas kerja audit tersebut tidak dapat dianggap sebagai bagian atau pengganti dari catatan akuntansi klien tersebut.
3. Bila ada pihak lain yang ingin meminjam atau *me-review* kertas kerja audit baru bisa diberikan atas persetujuan tertulis dari klien yang bersangkutan.
4. Auditor harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk keamanan kertas kerja dan menyimpan kertas kerja tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

F. Rangkuman

Audit merupakan sebuah keharusan yang dilakukan bagi perusahaan yang sudah *go public*. Audit memberikan derajat kepercayaan bagi para *stakeholders* dalam mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan ekonomis. Karena audit adalah salah satu bentuk jasa *assurance* yang diberikan oleh auditor. Hasil akhir dari kegiatan audit adalah memberikan opini atas laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan.

Audit biasanya dilakukan oleh professional yang disebut sebagai auditor. Auditor dalam memberikan opini didasarkan pada bukti audit yang didapat setelah mereka melakukan prosedur audit dan melakukan pembuktian atas asersi-asersi manajemen. Prosedur audit merupakan salah satu cara yang dilakukan auditor untuk mengumpulkan bahan bukti audit. prosedur audit yang dilaksanakan disesuaikan dengan pengujian yang akan dilaksanakan. Masing-masing pengujian audit dapat menggunakan prosedur audit yang berbeda. Misal pengujian pengendalian biasa dilakukan dengan menggunakan prosedur audit bertanya ataupun wawancara sementara pengujian substantif selain menggunakan prosedur audit bertanya juga menggunakan prosedur analitis. Bukti audit yang dikumpulkan selama proses pekerjaan audit kemudian dievaluasi terkait dengan kecukupan, relevansi dan kompetensinya. Bukti audit kemudian disimpan dan diarsipkan dalam bentuk *permanen file* dan *curren file*.

Pertanyaan

Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan tujuan dari audit atas laporan keuangan!.
2. Jelaskan tentang konsep dari bukti audit!.
3. Jelaskan macam-macam prosedur audit yang saudara ketahui!.
4. Jelaskan jenis-jenis kertas kerja!.
5. Bagaimana hubungan antara prosedur audit dengan bukti audit!.
6. Bagaimana kepemilikan dan penyimpanan atas kertas kerja?.
7. Bagaimana cara pemilihan sampling audit?.

Pertanyaan pilihan ganda

Pilihlah jawaban berikut dengan memberikan tanda (X) silang pada salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!.

1. Jenis bukti audit yang paling dapat diandalkan yang bisa diperoleh auditor adalah:
 - a. Pemeriksaan fisik oleh auditor
 - b. Perhitungan yang dilakukan auditor dari catatan perusahaan
 - c. Konfirmasi yang diterima secara langsung dari pihak ketiga

- d. Dokumen eksternal
2. Bukti audit dapat diperoleh dalam berbagai bentuk dengan tingkat keyakinan berbeda. Mana dari berikut ini yang merupakan jenis bukti audit yang kurang memberikan tingkat keyakinan memadai;
- a. Faktur dari pemasok
 - b. Rekening Koran bank yang diperoleh dari klien
 - c. Perhitungan yang dilakukan oleh auditor
 - d. Faktur penjualan bernomor
3. Mana dari pendapat berikut ini yang benar tentang realibilitas bukti audit;
- a. Informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber luar adalah bukti audit yang paling dapat diandalkan
 - b. Agar dapat diandalkan, bukti audit harus menyakinkan bukan hanya bersifat wajar.
 - c. Reliabilitas bukti audit mengacu pada jumlah bukti pendukung yang diperoleh
 - d. Pengendalian intern yang efektif memberikan lebih banyak keyakinan tentang realibilitas bukti audit.
4. Mana dari berikut ini yang bukan tujuan utama dokumentasi audit?.
- a. Mengoordinasikan audit
 - b. Membantu penyiapan laporan audit

- c. Mendukung laporan keuangan
 - d. Memberikan bukti dari pekerjaan audit yang dilakukan.
5. File permanen dari kertas kerja auditor kemungkinan besar akan mencakup salinan dari;
- a. Skedul utama
 - b. Surat pengacara
 - c. Rekening Koran bank
 - d. Perjanjian utang
6. Selama penugasan audit, data yang berkaitan dikompilasi dan dicantumkan dalam file audit yang dianggap menjadi;
- a. Catatan yang dimiliki klien tentang kesimpulan yang dicapai auditor yang melakukan penugasan
 - b. Bukti yang mendukung laporan keuangan
 - c. Pendukung bagi representasi auditor yang sesuai dengan standar auditing
 - d. Catatan yang akan digunakan sebagai dasar untuk penugasan tahun-tahun berikutnya.
7. Meskipun kuantitas, jenis, dan isi dokumentasi audit akan bervariasi menurut situasi, umumnya dokumentasi audit akan mencakup;
- a. Salinan catatan klien yang diperiksa oleh auditor selama pelaksanaan penugasan

- b. Evaluasi atas efisiensi dan kompetensi asisten staf audit oleh partner yang bertanggungjawab atas audit itu.
 - c. Komentar auditor mengenai efisiensi dan kompetensi personil manajemen klien.
 - d. Prosedur audit yang diikuti dan pengujian yang dilakukan untuk memperoleh bukti.
8. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan bukti pemeriksaan, **kecuali** :
- a. Tipe bukti
 - b. sumber bukti
 - c. cara untuk memperoleh bukti
 - d. Pengendalian intern
9. Faktor pembelian termasuk golongan bukti dokumenter yang :
- a. Dibuat oleh pihak luar yang bebas dan dikirimkan langsung kepada akuntan publik
 - b. Dibuat oleh pihak luar yang bebas dan disimpan dalam arsip klien
 - c. Dibuat oleh kantor akuntan publik
 - d. Dibuat dan disimpan oleh klien
10. Dalam melaksanakan prosedur pemeriksaan “pengusutan (*tracing*)” akuntan akan :
- a. Melakukan penghitungan kembali terhadap perhitungan yang dilakukan oleh klien
 - b. Mengumpulkan bukti fisik
 - c. Melakukan analytical review
 - d. Mengumpulkan bukti dokumenter.
11. Bukti pemeriksaan dipandang cukup apabila :

- a. Kompeten
- b. Relevan, Obyektif dan bebas dari bias
- c. Dipilih melalui random sample
- d. Telah memenuhi untuk dijadikan sebagai dasar dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa

12. Kompetensi bukti audit dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, **kecuali** :

- a. Relevansi
- b. Sumber bukti
- c. Jumlah bukti
- d. Ketepatan Waktu

13. Standar Pemeriksaan/audit yang mewajibkan akuntan untuk memperoleh bukti pemeriksaan yang kompeten dan cukup adalah :

- a. Standar Pelaksanaan Pemeriksaan yang pertama
- b. Standar Pelaksanaan Pemeriksaan yang ketiga
- c. Standar audit-ISA 200
- d. Standar audit-ISA 330

14. **Tidak** termasuk bukti pemeriksaan adalah :

- a. Internal control
- b. Hasil wawancara
- c. Buku besar dan jurnal
- d. Laporan keuangan

15. Bukti dokumenter yang paling dapat dipercaya adalah :

- a. pengamatan fisik persediaan oleh auditor

- b. perhitungan yang dilakukan oleh auditor
- c. konfirmasi yang diperoleh dari pihak luar
- d. dokumen intern klien

16. Alasan utama bagi auditor untuk mengumpulkan bahan bukti audit adalah untuk :

- a. Mendeteksi usaha penipuan
- b. Mengevaluasi manajemen
- c. Menetapkan resiko pengendalian
- d. Membuat pendapat mengenai laporan keuangan

17. Penelaahan secara cepat terhadap dokumen-dokumen , catatan-catatan dan daftar-daftar dengan tujuan untuk menemukan kemungkinan adanya hal-hal yang luar biasa disebut :

- a. Vouching
- b. Analisis
- c. Testing
- d. Scaning

18. Berikut Proses pemeriksaan laporan keuangan **kecuali** :

- a. Memperoleh dan mengevaluasi bukti
- b. Menentukan kesesuaian laporan keuangan dengan Prinsip akuntansi berterima umum (Standar Akuntansi Keuangan)
- c. Membuat laporan keuangan
- d. Memempelajari dan mengevaluasi SPI

19. Dalam pemeriksaan auditor dapat memperoleh bukti fisik dengan melakukan prosedur pemeriksaan :

- a. Inspeksi
- b. Penghitungan
- c. Observasi
- d. Pengusutan

20. Keterbatasan pemeriksaan oleh auditor terhadap laporan keuangan klien yang telah diperiksa yaitu :

- a. Adanya batasan yang bersifat ekonomis
- b. Mampu mencegah tindakan kolusi
- c. Batasan dari kerangka kerja akuntansi
- d. Tidak ada keterbatasan yang bersifat ekonomis

Kasus

Berikut adalah dua laporan yang diambil dari halaman yang sama pada suatu laporan tahunan. (dua paragraf pertama laporan standar wajar tanpa pengecualian dihilangkan oleh penulis).

Hal 1 merupakan halaman berisi laporan manajemen yang disajikan sebagai berikut:

LAPORAN MANAJEMEN

Manajemen PT Makanan Sejati bertanggungjawab atas penyiapan dan integritas laporan keuangan konsolidasi perseroan. Laporan keuangan telah disiapkan sesuai dengan PABU dengan menggunakan estimasi dan pertimbangan manajemen kalau dianggap perlu. Informasi keuangan yang terdapat di bagian-bagian lain dari laporan tahunan ini adalah konsisten dengan apa yang ada dalam laporan keuangan. PT.Makanan sejati menjalankan system pengendalian akuntansi intern yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa aktiva terlindung dari kehilangan atau penggunaan sewenang-wenang dan bahwa catatan keuangan adalah memadai dan dapat diandalkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan PABU. Konsep keyakinan memadai didasarkan pada pengakuan bahwa biaya untuk menjalankan system pengendalian akuntansi intern kami tidak melampaui manfaat yang dapat diharapkan dari system ini. System tersebut didukung oleh kebijakan dan pedoman menyeluruh yang tertulis dan terus menerus ditelaah dan disempurnakan oleh program audit intern kami.

KAP Alvina diminta untuk mengaudit laporan keuangan PT Makanan Sejati. Audit dilakukan menurut standar auditing yang berlaku umum dan memberikan penetapan independen yang menyatakan kewajaran penyajian posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan dalam posisi keuangan. Komite audit dari Dewan Komisaris seluruhnya terdiri dari direktur dari luar perusahaan. Komite mengadakan rapat secara periodic dengan manajemen, para auditor intern

dan auditor independen. Rapat-rapat ini mencakup juga diskusi mengenai pengendalian intern dan mutu dari pelaporan keuangan. Staff manajemen keuangan dan juga para auditor intern serta auditor independen mempunyai keleluasaan penuh untuk berhubungan dengan komite audit.

Manajemen perusahaan anda menyadari tanggungjawab untuk menjalankan usaha PT Makanan Sejati sesuai dengan standar etika yang tinggi. Tanggungjawab ini tercermin dalam pernyataan-pernyataan kebijakan yang penting, yang antara lain ditujukan kepada kepentingan usaha diluar dari pegawai perusahaan, yang dianggap bisa menyebabkan pertentangan dan pelaksanaan kegiatan usaha dalam dan luar negeri secara pantas. Program-program komunikasi dan penelaahan yang sedang berjalan dirancang untuk menyakinkan seluruh kebijakan diikuti dengan semestinya.

Tertanda

Pimpinan & Direktur Pengelola

Wakil Presiden Direktur dan

Direktur Keuangan

Hal 2 berisikan laporan auditor independen yang disajikan sebagai berikut:

LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN-KAP ALVINA

Jl. Kuningan No.21

Jakarta 101010

11 Mei 2001

Kepada dewan direksi, komisaris dan pemegang saham PT Makanan Sejati:

(Dua paragraph pertama laporan standar wajar tanpa pengecualian dihilangkan oleh penulis)

Menurut pendapat kami, laporan keuangan tersebut diatas menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Makanan Sejati untuk tanggal 31 Desember 2000 dan 31 Desember 1999 dan hasil operasi serta arus kas untuk tahun-tahun tersebut sesuai dengan PABU.

Seperti yang dijelaskan dalam catatan 1 dan 12 pada laporan keuangan, perusahaan mengubah metode akuntansinya untuk kurs mata uang asing dalam tahun 2000. Berdasarkan informasi yang ada diatas maka saudara sebagai auditor diminta melakukan hal-hal yang ada dibawah ini.

Diminta:

1. Apa tujuan kedua laporan keuangan diatas dan siapakah yang berkewajiban untuk membuatnya?.
2. Informasi apa yang diberikan oleh laporan manajemen bagi pemakai laporan keuangan?.
3. Jelaskan maksud dari komite audit seperti yang diuraikan dalam alinea keempat laporan manajemen. Apa relevansinya dari ungkapan:”seluruhnya terdiri dari direktur diluar perusahaan”?.
4. Apa jenis laporan audit diatas: WTP atau WDP, atau yang lain?. Jelaskan!.
5. Berapa lama setelah tanggal neraca KAP menyelesaikan kerja lapangan dari auditnya?.

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

....., 2011. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

Mulyadi, 2000. Auditing. Salemba Empat. Jakarta

Sukrisno Agus, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,
Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB V MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu memahami konsep materialitas dan risiko audit secara benar.

Pendahuluan

Ningrum CPA sedang merencanakan audit atas klien baru, PT Bakti Energy untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2007. PT Bakti Energy merupakan perusahaan yang berbentuk PT terbuka dan sudah Listing di pasar modal sehingga laporan keuangannya harus diaudit dan diserahkan kepada bursa efek.

PT Bakti Energy jauh lebih menguntungkan ketimbang banyak pesaingnya. Karena perusahaan berhasil melakukan investasi dalam bidang teknologi informasi yang digunakan pada pendistribusian energy, transaksi *derivatif* dan *hedging* untuk mengurangi sebagian risiko investasinya serta proses bisnis utama lainnya. Namun pertumbuhan perusahaan akhir-akhir ini sedikit merosot. PT Bakti Energy juga memiliki kerumitan akuntansi sehingga direktur utama merekrut beberapa akuntan yang sangat berpengalaman untuk mengurus masalah pelaporan keuangan. PT Bakti Energy juga memiliki auditor internal yang memikul tanggungjawab atas pelaporan langsung kepada komite audit, juga terlibat secara aktif dalam mereview asumsi dan estimasi akuntansi penting lainnya.

Setelah ningrum berdiskusi dengan auditor terdahulu terungkap bahwa klien ini pernah mengalami kesulitan dalam melacak item-item property, pabrik, dan peralatan yang ada. Kesulitan ini terutama melibatkan peralatan yang terletak dibanyak fasilitas produksi milik klien. Tahun kemarin, PT Bakti Energy telah mengakuisisi sebuah perusahaan listrik untuk menambah jumlah fasilitas produksi energynya. Ningrum berencana membentuk tim audit yang terdiri dari beberapa auditor senior yang berpengalaman dalam mengaudit perusahaan energy. Tujuannya adalah agar tim audit dapat mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan tahun 2007. (disarikan dari Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006; 363).

Uraian diatas menggambarkan betapa rumit bagi auditor untuk mengidentifikasi dan menentukan besar salah saji material yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan. Ketika memutuskan materialitas dan menilai risiko, seorang auditor menggunakan sejumlah informasi yang diperoleh dan didokumentasikan. Materialitas merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit.

A. Materialitas.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Menurut Arens, Randal J.Elder dan Marks S.Beasley, 2006; 318 mendefinisikan materialitas sebagai pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan. FASB no 2 mendefinisikan materialitas sebagai besarnya

penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang dengan memperhitungkan situasinya menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut. Materialitas mengukur berapa besar dan pentingnya salah saji (*Misstatement*) dalam Laporan keuangan (Tuanakotta, 2015:121).

ISA 320 menyatakan:

“Tujuan auditor adalah menerapkan secara tepat konsep materialitas dalam merencanakan dan melaksanakan audit.” Materialitas dalam proses audit digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5-1 Materialitas dalam proses audit

TAHAP	AUDITOR MELAKSANAKAN
<i>Risk Assesment</i> (penilaian risiko)	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan dua macam materialitas yakni materialitas untuk laporan keuangan secara menyeluruh dan <i>performance materiality</i>. • Merencanakan prosedur penilaian risiko apa yang harus dilaksanakan. • Mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material.

Risk Response (Menanggapi Risiko)	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan sifat, waktu dan luas prosedur audit selanjutnya. • Merevisi angka materialitas karena adanya perubahan situasi selama audit berlangsung
Reporting (pelaporan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi salah saji yang belum dikoreksi oleh entitas tersebut. • Merumuskan opini audit

Sumber: Tuanakotta, 2013; 159

Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang tergantung pada ukuran dan sifatnya serta apabila terjadi kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat pos-pos laporan keuangan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna laporan keuangan. (BAPEPAM-LK: 2012). Menurut peraturan BAPEPAM-LK maka materialitas ditentukan sbb:

1. 5% dari jumlah seluruh Aset untuk pos-pos Aset
2. 5% dari jumlah seluruh liabilitas untuk pos-pos liabilitas
3. 5% dari jumlah seluruh liabilitas untuk pos-pos Ekuitas
4. 10% dari pendapatan untuk pos-pos Laba Rugi Komprehensif

5. 10% dari laba operasi yang dilanjutkan sebelum pajak untuk pengaruh suatu peristiwa atau transaksi

Materialitas terbagi menjadi dua yaitu:

1. Materialitas tingkat laporan keuangan

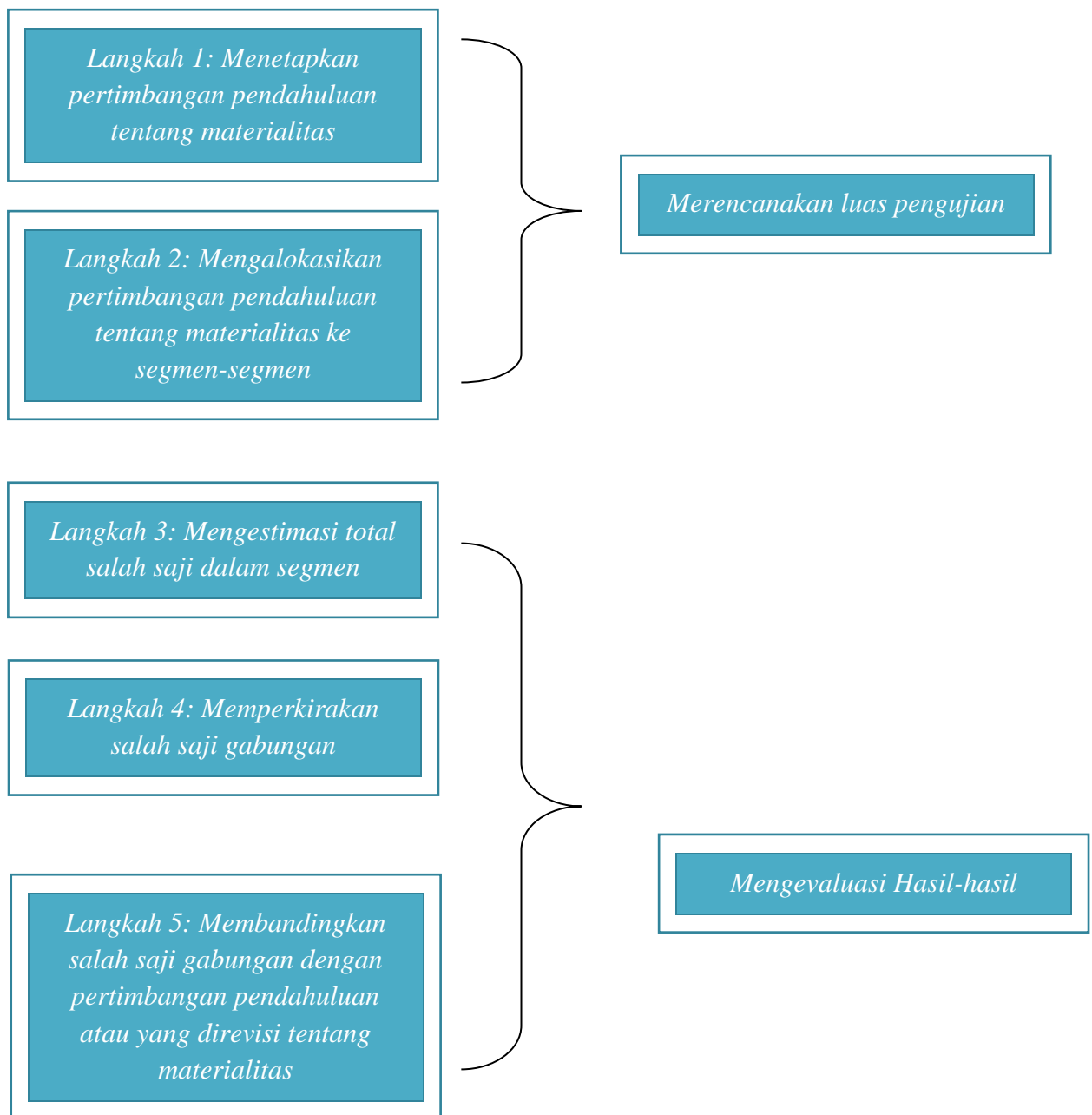
Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum di dalam suatu laporan keuangan sehingga mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Didasarkan atas persepsi auditor mengenai kebutuhan informasi keuangan dari pemakai laporan keuangan. Dipakai sebagai dasar penentuan OPINI.

2. Tingkat materialitas saldo rekening.

Tingkat materialitas saldo rekening adalah minimum salah saji yang boleh terjadi pada suatu saldo rekening untuk dipandang sebagai salah saji material. Mempengaruhi Pengguna Laporan Keuangan.

Auditor bertanggungjawab menentukan apakah laporan keuangan salah saji secara material berdasarkan temuan salah saji yang material, menyampaikan hal itu kepada klien sehingga dilakukan tindakan koreksi. Jika klien menolak melakukan tindakan koreksi atas laporan keuangan maka auditor harus mengeluarkan pendapat/opini modifikasian tergantung pada seberapa material salah saji tersebut. Auditor mengikuti lima langkah yang saling terkait dalam menerapkan materialitas seperti yang tersaji dalam gambar dibawah ini:

Gambar 5-1 Langkah-langkah dalam menerapkan materialitas



Pertimbangan pendahuluan tentang materialitas (langkah 1 dalam gambar 5-1) adalah jumlah maksimum yang membuat auditor yakin bahwa laporan keuangan akan salah saji tetapi tidak mempengaruhi keputusan para pemakai yang bijaksana. Pertimbangan ini merupakan salah satu keputusan paling penting yang harus diambil auditor dan sangat membutuhkan kearifan profesional. Auditor menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas untuk membantu merencanakan pengumpulan bukti yang tepat. Selama pelaksanaan audit, auditor seringkali mengubah pertimbangan pendahuluan tentang materialitasnya. Auditor mungkin akan melakukan revisi karena adanya perubahan dalam salah satu factor yang digunakan untuk menentukan pertimbangan pendahuluan. Faktor-faktor yang mungkin mengubah penentuan materialitas awal adalah;

1. Materialitas merupakan konsep yang relatif dan bukan absolut,
2. Laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar utama untuk menentukan berapa jumlah yang material bagi perusahaan yang berorientasi laba. Karena jumlah laba dianggap sebagai item informasi yang penting bagi para pemakai.
3. Jumlah yang melibatkan kecurangan biasanya dianggap lebih penting ketimbang kesalahan yang tidak disengaja walaupun dengan jumlah yang sama,
4. Salah saji yang sebenarnya kecil bisa menjadi material jika ada konsekuensi yang mungkin timbul dari kewajiban kontraktual,
5. Salah saji yang sebenarnya tidak material dapat saja menjadi material jika mempengaruhi trend laba, contoh jika laba yang dilaporkan meningkat 3 persen

selama lima tahun terakhir tetapi laba tahun berjalan menurun 1 persen maka perubahan tersebut mungkin menjadi material.

Alokasi pertimbangan pendahuluan tentang materialitas ke segmen-segmen (langkah 2) perlu dilakukan karena auditor mengumpulkan bukti per segmen dan bukan untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Jika auditor memiliki pertimbangan pendahuluan tentang materialitas untuk setiap segmen maka pertimbangan tersebut akan membantu auditor dalam memutuskan bukti audit yang tepat untuk dikumpulkan. Sebagian besar praktisi mengalokasikan materialitas ke akun-akun laporan posisi keuangan dan bukan ke akun-akun laporan laba-rugi. Karena kebanyakan salah saji dalam laporan laba-rugi memiliki pengaruh yang sama terhadap laporan posisi keuangan akibat digunakannya system pembukuan *double entry*. Auditor mengalami dua kesulitan dalam mengalokasikan materialitas pada akun-akun laporan posisi keuangan yaitu:

1. Auditor kadang memperkirakan akun-akun tertentu mengandung lebih banyak salah saji dibandingkan akun-akun lainnya namun kenyataannya berbalik.
2. Biaya audit yang relatif mahal untuk pengalokasian ini perlu dipertimbangkan.

Untuk mengatasi kesulitan diatas maka seorang auditor harus menggabungkan semua salah saji aktual dan yang diestimasi lalu membandingkannya dengan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas.

Dua langkah pertama dalam menerapkan materialitas melibatkan perencanaan sementara tiga langkah terakhir berasal dari pelaksanaan pengujian audit. ketika melaksanakan prosedur audit untuk setiap segmen audit maka auditor membuat kertas kerja untuk mencatat semua salah

saji yang ditemukan. Salah saji yang ditemukan dalam suatu akun akan dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Salah saji yang diketahui.

Salah saji diketahui adalah salah saji dalam akun yang jumlahnya dapat ditentukan oleh auditor. contoh: ketika mengaudit property, pabrik, peralatan maka auditor mungkin mengidentifikasi lease peralatan yang dikapitalisasi padahal seharusnya dibebankan karena merupakan lease operasi.

2. Salah saji yang mungkin

Salah saji yang mungkin terbagi lagi menjadi dua jenis. Pertama salah saji yang berasal dari perbedaan antara pertimbangan manajemen dan auditor tentang estimasi saldo akun. Contoh: perbedaan estimasi penyisihan atas piutang tak tertagih. Kedua proyeksi salah saji berdasarkan pengujian auditor atas sampel dari suatu populasi. Contoh auditor mengambil sampel dua puluh lima item barang dan mengasumsikan telah terjadi salah saji atas delapan item persediaan dari 200 barang ketika menguji persediaan. Auditor kemudian menjadikan total ini sebagai estimasi karena hanya sampel yang diaudit bukan atas keseluruhan populasi (langkah ke 3 dari gambar). Kemudian jumlah saji yang diproyeksikan untuk setiap akun digabungkan dalam kertas kerja (langkah 4) dan kemudian gabungan salah saji yang mungkin dibandingkan dengan materialitas. Berikut disajikan contoh kebijakan KAP terkait materialitas.

Menurut Tuanakotta, 2013; 162, salah saji material yang lazim ditemukan antara lain:

1. Kesalahan dan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan
2. Penyimpangan terhadap kerangka pelaporan keuangan yang digunakan
3. Kecurangan yang dilakukan karyawan atau manajemen
4. Kesalahan manajemen
5. Pembuatan estimasi yang tidak akurat atau tidak tepat
6. Penjelasan yang keliru, tidak tepat atau tidak lengkap mengenai kebijakan akuntansi atau hal lain dalam catatan atas laporan keuangan.

KAP Budhi dan Rekan

Pernyataan kebijakan

No.31C

Perihal: Pedoman Materialitas

Pertimbangan profesional harus selalu digunakan dalam penetapan dan penerapan pedoman materialitas. Sebagai pedoman umum, kebijakan berikut ini dapat diterapkan:

1. Gabungan total salah saji dalam laporan keuangan yang melebihi 10% biasanya dianggap material. Kombinasi total salah saji dibawah 5% dianggap tidak material jika tidak ada faktor-faktor kualitatif. Salah saji atau ketidakberesan antara 5%-10%

memerlukan perhatian khusus dalam pertimbangan profesional untuk menentukan materialitasnya.

2. Angka antara 5%-10% harus diukur dalam hubungannya dengan dasar yang digunakan. Seringkali terdapat lebih dari satu dasar dimana kekeliruan harus dibandingkan. Pedoman dibawah ini direkomendasikan dalam penetapan dasar yang pantas:

a. Laporan L/R, gab kekeliruan dalam laporan laba rugi biasanya diukur antara 5%-10% dari laba operasi sebelum pajak. Penerapan angka 5%-10% ini mungkin kurang atau kecil dari biasanya. Jika laba operasi tahun yang bersangkutan dianggap tidak respresentatif, harus dicari ukuran lain sebagai dasarnya. Contoh: laba operasi rata-rata selama 3 tahun dapat dipakai sebagai dasar

b. Laporan posisi keuangan. Gab kekeliruan dalam laporan laba-rugi harus dievaluasi untuk aset lancar, hutang lancar dan total aset. Untuk aset lancar maupun utang lancar pedoman materialitasnya adalah 5-10% sedang untuk untuk total aset antara 3-6% dengan penerapan yang sama seperti pada laporan rugi laba.

3. faktor-faktor kualitatif harus diperhatikan dengan teliti dalam audit. Dalam banyak kasus, faktor-faktor tersebut lebih penting dari pedoman untuk lap posisi keuangan dan laporan laba rugi diatas. Penggunaan laporan keuangan yang bersangkutan dan sifat dari informasi yang dikandungnya (termasuk dalam catatan) harus dievaluasi dengan seksama.

Menurut Tuanakotta, 2006: Penetapan materialitas membutuhkan kearifan profesional yang terdiri dari:

1. Pemahaman auditor mengenai entitas dan industri klien
2. Hasil pelaksanaan prosedur *risk assesment*
3. Sifat dan luasnya salah saji yang terungkap dalam audit terdahulu.
4. Ekspektasi mengenai salah saji dalam tahun berjalan.

Hubungan Materialitas dan Bukti Audit

- Semakin rendah tingkat materialitas, maka semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan (berhubungan terbalik)
- Semakin besar suatu saldo rekening, maka semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan (berhubungan langsung)

Terdapat hubungan yang erat antara materialitas dan risiko. Dalam hal ini auditor menerima beberapa tingkat risiko atau ketidakpastian dalam melaksanakan fungsi audit. contoh; auditor mengakui ketidakpastian yang melekat tentang ketepatan bukti, ketidakpastian tentang efektifitas pengendalian internal klien serta ketidakpastian tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar ketika audit selesai dilakukan. Auditor yang efektif akan mengakui bahwa memang ada risiko dan akan menangani risiko tersebut dengan tepat. Sebagian besar risiko yang dihadapi auditor sulit diukur serta membutuhkan pertimbangan yang cermat sebelum

auditor dapat merespons dengan tepat. Merespons risiko-risiko ini dengan baik sangat menentukan dalam mencapai audit yang bermutu tinggi.

Menurut Tuanakotta, 2015;132 auditor menentukan materialitas berdasarkan persepsinya mengenai kebutuhan pengguna laporan keuangan. Dalam menerapkan kearifan profesionalnya, layak bagi auditor mengasumsikan pengguna laporan keuangan;

1. Mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bisnis, kegiatan ekonomis dan akuntansi dan punya keinginan untuk mempelajari informasi dalam laporan keuangan dengan cukup cermat,
2. Memahami bahwa laporan keuangan dibuat dan diaudit pada tingkat materialitas (dan tidak mengabaikan yang tidak material),
3. Menerima ketidakpastian yang inherent dalam penggunaan estimasi, judgment dan pertimbangan mengenai peristiwa dikemudian hari (seperti potensi resesi ekonomi, potensi bangkrut, potensi nasabah besar tidak mampu membayar dll),
4. Membuat keputusan ekonomis yang wajar atas dasar informasi dalam laporan keuangan.

B. Risiko Audit

Risiko audit adalah ketidakpastian yang dihadapi oleh auditor selama melaksanakan pekerjaan audit. Dalam mengidentifikasi terjadinya risiko maka auditor biasanya menggunakan model risiko audit seperti berikut:

$$AR = IR + CR + DR$$

AR = Audit Risk

IR = Inherent Risk

CR = Control Risk

DR = Detection Risk

Risiko audit adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai dan pendapat wajar telah diberikan. Dengan kata lain risiko audit adalah ukuran risiko yang sudah diambil auditor bahwa suatu akun dalam laporan keuangan disalahsajikan secara material setelah auditor mengumpulkan bukti audit. Risiko inheren atau bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal. Risiko inheren biasanya tidak diubah kecuali terungkap fakta-fakta baru selama berlangsungnya audit. Auditor harus mempertimbangkan beberapa factor utama ketika menilai risiko inheren antara lain:

1. Sifat bisnis klien. Contoh: produsen alat-alat elektronik menghadapi kemungkinan keusangan persediaan yang lebih besar ketimbang yang dihadapi pabrik baja.
2. Hasil audit sebelumnya. Salah saji yang ditemukan dalam tahun sebelumnya dapat saja terjadi lagi dalam audit tahun berjalan karena banyak salah saji bersifat sistemik dan perusahaan terkadang lamban dalam mengadakan perubahan.

3. Penugasan awal vs penugasan berulang. Auditor akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang kemungkinan salah saji setelah mengaudit klien selama beberapa tahun.
4. Pihak terkait. Transaksi yang terjadi antara induk dan anak perusahaan, antara manajemen dan perusahaan seringkali transaksi tersebut disalahsajikan jauh lebih besar sehingga risiko bawaan meningkat.
5. Pertimbangan yang diperlukan untuk mencatat saldo akun dan transaksi dengan tepat. Banyak saldo akun antara lain penyesuaian untuk piutang tak tertagih, persediaan yang usang, akan memerlukan estimasi dan banyak pertimbangan manajemen.

Risiko pengendalian mengukur penilaian auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien. Penilaian risiko pengendalian dipengaruhi oleh pengendalian internal klien serta pengujian yang dilakukan auditor terhadap pengendalian tersebut. Auditor dapat mengurangi risiko pengendalian dengan menguji lebih mendalam pengendalian jika dirasa oleh auditor bahwa klien memiliki pengendalian internal yang efektif. Risiko deteksi adalah risiko bahwa bukti audit untuk suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat ditoleransi. Auditor dapat mengurangi risiko deteksi dengan cara mengumpulkan bukti audit dan menggunakan prosedur audit secara tepat. Hubungan Risiko Audit dan Bukti Audit

- Semakin rendah tingkat risiko audit yang ingin dicapai, maka semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan (berhubungan terbalik)
- Semakin rendah tingkat risiko deteksi yang bisa diterima, maka semakin banyak jumlah bukti yang diperlukan (berhubungan terbalik)
- Semakin rendah tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian, maka semakin sedikit jumlah bukti yang diperlukan (berhubungan langsung).

C. Rangkuman

Materialitas dan risiko merupakan konsep yang penting dalam perencanaan audit. Materialitas sangat penting karena auditor memberikan keyakinan memadai berupa opini kepada para pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material. Penggunaan konsep materialitas dan risiko audit adalah untuk menolong auditor dalam mengumpulkan sejumlah bahan bukti audit secara kompeten, cukup dan tepat. Pertimbangan yang lain untuk memberikan opini adalah mengakui beberapa tingkat ketidakpastian atau risiko dalam melaksanakan fungsi audit yang dikembangkan dengan model risiko audit. Pemahaman auditor mengenai entitas dan lingkungannya termasuk pengendalian internal menjadi dasar auditor untuk menilai risiko salah saji yang material yang ada dalam laporan keuangan secara keseluruhan.

Serangkaian salah saji yang tidak material (immaterial items) bisa menjadi material ketika digabungkan. Materialitas bukan sesuatu yang mutlak. Materialitas berada dalam “wilayah kelabu” antara “apa yang sangat boleh jadi tidak material” dan “apa yang sangat boleh jadi

material”. Karena itu, penilaian mengenai apa yang material merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan professional (Tuanakotta, 2015:133).

Pertanyaan

Jawablah secara singkat dan jelas!.

1. Jelaskan mengapa materialitas penting namun sulit diterapkan dalam praktik!.
2. Gambarkan model risiko audit dan jelaskan setiap istilah dalam model risiko audit tersebut!.
3. Bagaimana hubungan antara risiko audit dengan bukti audit!.
4. Bagaimana menetapkan materialitas?.
5. Apakah materialitas hanya diukur secara kuantitatif saja?.
6. Apakah materialitas dinyatakan dalam persentase atau angka mutlak?.
7. Factor-faktor apa yang mempengaruhi penentuan awal materialitas?.
8. Jelaskan apa yang akan menyebabkan kenaikan atau penurunan risiko audit?.
9. Definisikan model risiko audit dan jelaskan setiap elemen dalam model tersebut!.
10. Identifikasikan faktor-faktor apa saja yang bisa menyebabkan risiko bawaan menjadi tinggi!.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X)!

1. Mana yang benar dari pernyataan berikut berkaitan dengan konsep materialitas berikut ini?
 - a. Materialitas ditentukan dengan mengacu pada pedoman yang ditetapkan AICPA
 - b. Materialitas hanya tergantung pada jumlah dolar suatu item jika dibandingkan dengan item-item lain dalam laporan keuangan
 - c. Materialitas tergantung pada sifat item dan bukan pada jumlah dollar
 - d. Materialitas merupakan masalah pertimbangan professional

2. Konsep materialitas akan dianggap tidak begitu penting bagi akuntan public pada saat menentukan;
 - a. Lingkup audit atas akun-akun spesifik
 - b. Transaksi khusus yang harus direview
 - c. Pengaruh pengecualian audit terhadap pendapat
 - d. Pengaruh kepentingan keuangan langsung akuntan public dalam klien terhadap independensi akuntan public

3. Dalam mempertimbangkan materialitas untuk tujuan perencanaan, auditor yakin bahwa salah saji berjumlah Rp. 10 juta akan berdampak material pada laporan laba rugi suatu entitas tetapi bahwa salah saji harus berjumlah Rp. 20 juta agar berdampak material

terhadap laporan posisi keuangan. Biasanya auditor harus merancang prosedur audit yang diharapkan akan mendeteksi salah saji yang berjumlah;

- a. Rp. 10 juta
 - b. Rp. 15 Juta
 - c. Rp. 20 Juta
 - d. Rp. 25 Juta
4. Risiko inheren dan risiko pengendalian berbeda dengan risiko deteksi yang direncanakan terutama karena kedua risiko itu;
- a. Timbul dari kesalahan penerapan prosedur auditing'
 - b. Dapat dinilai baik dalam istilah kuantitatif maupun kualitatif
 - c. Ada secara independen dari audit laporan keuangan
 - d. Dapat diubah sekehendak auditor.
5. Mana dari unsur-unsur berikut ini yang pada akhirnya menentukan prosedur auditing khusus yang diperlukan dalam situasi tertentu agar dapat memberikan dasar memadai untuk mengeluarkan pendapat?.
- a. Pertimbangan auditor
 - b. Materialitas
 - c. Risiko inherent

- d. Kepastian yang masuk akal
6. Pelanggan utama dari klien mengalami kebakaran tepat sebelum pekerjaan audit selesai. Klien tersebut berpendapat bahwa kejadian ini dapat menimbulkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap laporan keuangan. Auditor selayaknya;
- a. Menyarankan manajemen untuk mengungkapkan fakta tersebut dalam catatan laporan keuangan
 - b. Mengungkapkan kejadian tersebut dalam laporan auditor
 - c. Menahan penyerahan audit sampai pengaruh langsung kejadian tersebut pada laporan keuangan diketahui.
 - d. Menyarankan manajemen untuk melakukan penyesuaian laporan keuangan.
7. Perubahan yang material atas estimasi akuntansi;
- a. Mengharuskan modifikasi atas konsistensi dalam laporan auditor dan memerlukan pengungkapan dalam laporan keuangan
 - b. Mengharuskan modifikasi atas konsistensi dalam laporan auditor tetapi tidak memerlukan pengungkapan dalam laporan keuangan
 - c. Mempengaruhi komparabilitas dan mungkin memerlukan pengungkapan dalam catatan laporan keuangan tetapi tidak memerlukan modifikasi atas konsistensi dalam laporan auditor.

- d. Melibatkan dapat diterima atau tidaknya penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam laporan keuangan tersebut.
8. PT CJDW memiliki sejumlah piutang usaha besar yang totalnya berjumlah Rp.2.800.000.000,-. PT Maju Jaya juga memiliki piutang usaha kecil yang totalnya juga Rp.2.800.000.000,-. Karena itu pentingnya kekeliruan yang terjadi perkiraan lebih besar dari PT CJDW dibandingkan pada PT Maju Jaya. Ini adalah contoh penerapan konsep;
- Materialitas
 - Analisis komparatif
 - Keyakinan memadai
 - Risiko relatif.
9. Konsep materialitas akan kurang penting bagi seorang auditor dalam menentukan;
- Ruang lingkup atas akun tertentu
 - Transaksi tertentu yang seharusnya ditelaah
 - Pengaruh pengecualian audit atas pendapatnya
 - Pengaruh kepentingan keuangan langsung pada suatu klien dalam menentukan independensi.
10. Dari pernyataan berikut mana yang benar sehubungan dengan konsep materialitas?.
- Materialitas ditentukan dengan memperhatikan pedoman yang diberikan oleh AICPA

- b. Materialitas hanya tergantung pada jumlah rupiah dari suatu akun dibandingkan dengan akun laporan keuangan lainnya.
- c. Materialitas tergantung dari sifat perkiraan dari pada jumlah rupiahnya.
- d. Materialitas adalah tergantung dari pertimbangan professional.

Kasus

Saudara diminta untuk melakukan analisis kasus audit yang disajikan dibawah ini!.

Saudara sedang berada pada tahap terakhir audit atas laporan keuangan PT Orlan untuk tahun yang berakhir pada 31 desember 2014, ketika saudara didatangi oleh direktur perusahaan tersebut dengan maksud memberikan penjelasan. Sejauh ini tidak ada hal yang menarik perhatian saudara ketika melakukan pemeriksaan atas voucher selama beberapa hari setelah lewat tahun buku maupun ketika dilakukan pengujian data atas ayat-ayat jurnal transaksi yang dicatat beberapa hari setelah lewat tahun buku. PT Orlan juga memiliki auditor intern yang setiap saat melakukan evaluasi dan pemeriksaan atas kinerja dan laporan keuangan perusahaan. Direktur perusahaan menjelaskan bahwa:

- a. Tagihan yang menyangkut tahun 2014 tetapi dikirim atau diterima sedikit terlambat untuk dimasukkan ke register voucher telah dicatat perusahaan pada akhir tahun dengan membuat ayat jurnal penyesuaian.
- b. Auditor intern telah melakukan pengujian setelah akhir tahun dengan cutt off

- c. Direktur bermaksud memberikan pernyataan tertulis kepada saudara bahwa tidak ada utang dan piutang yang tidak tercatat.

Diminta:

1. Haruskah auditor melakukan pengujian atas kemungkinan utang atau piutang tidak tercatat padahal klien sudah membuat ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat tagihan tahun 2014 yang dikirim maupun diterima terlambat?. Jelaskan!.
2. Haruskah pengujian yang dilakukan oleh auditor dikurangi atau ditiadakan karena auditor intern telah melakukan pengujian?. Jelaskan!.
3. Jelaskan bagaimana seorang auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten untuk membuktikan asersi piutang!. (minimal 3 prosedur audit berikut langkah-langkahnya).

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

....., 2011. Auditing and Assurance Service,
An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New
Jersey.

Mulyadi, 2000. Auditing. Salemba Empat. Jakarta

Sukrisno Agus, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,
Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB VI PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern klien, menetapkan risiko pengendalian dan merancang pengujian pengendalian.

Pendahuluan

Setiap hari ratusan pegawai PT Sanijo Motor Indonesia mencatatkan kedatangannya dengan kartu absen (*time card*). Petugas pencatat waktu mengumpulkan kartu-kartu ini sekali seminggu dan mengirimkannya ke komputer. Data pada kartu ini dimasukkan ke komputer. Informasi yang dimasukkan ke komputer digunakan untuk penyiapan catatan distribusi biaya tenaga kerja, jurnal gaji dan cek pembayaran gaji. Treasurer, Eka, membandingkan jurnal gaji dengan cek pembayaran gaji mendatangkan cek dan mengembalikan kepada sunardi, penyelia pada bagian computer. Cek pembayaran tersebut dibagikan kepada pegawai oleh sunardi.

Ilustrasi diatas memperlihatkan bagaimana pentingnya sebuah pengendalian intern yang dilakukan oleh perusahaan. Pengendalian intern terkait dengan penggajian menjadi sangat penting karena gaji menyangkut biaya gaji yang harus ditanggung oleh perusahaan dan menjamin efektifitas dan efisiensi dari produktifitas para pegawai/buruh. Pemahaman mengenai pengendalian intern yang dilakukan oleh perusahaan harus dilaksanakan oleh auditor agar audit yang dilakukan menjadi lebih akurat.

A. Pengendalian Intern

IAPI (2011;319.2) mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain dari entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektifitas dan efisiensi operasi, (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Agoes Sukrisno, 2012;100 menyatakan bahwa pengendalian intern terdiri dari lima komponen berikut ini:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Integritas dan nilai etika
- Komitmen terhadap kompetensi
- Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
- Struktur organisasi
- Pemberian wewenang dan tanggungjawab
- Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penaksiran risiko.

Penaksiran risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Risiko dapat timbul dan berubah karena keadaan berikut:

- Perubahan dalam lingkungan operasi
- Personel baru
- System informasi yang baru atau yang diperbaiki
- Teknologi baru
- Lini produk, produk atau aktivitas baru
- Restrukturisasi korporasi
- Operasi luar negeri
- Standar akuntansi baru

3. Aktivitas pengendalian.

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian mempunyai tujuan dan diimplementasikan pada berbagai jenis organisasi. Pada umumnya aktivitas pengendalian yang berkaitan dengan audit adalah hal-hal berikut:

- Review terhadap kinerja
- Pengolahan informasi
- Pengendalian fisik
- Pemisahan tugas

4. Informasi dan komunikasi.

Informasi dan komunikasi adalah mengidentifikasi, penangkapan dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggungjawabnya. Dalam hal ini auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang system informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami:

- Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan

- Bagaimana transaksi tersebut timbul
- Catatan akuntansi dan informasi pendukung dari akun yang terdapat di laporan keuangan.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan informasi dari komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan customer dan komentar dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

International standar auditing (ISA) 315 alinea 4c berisi tentang pengendalian internal merupakan proses yang dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh *those charged with governance* (TCWG), manajemen dan karyawan lain untuk memberikan *asurances* yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiennya operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan.

ISA 315 alinea 12 berbunyi auditor wajib memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal yang relevan dengan audit. meskipun kebanyakan pengendalian relevan dengan audit umumnya berkaitan dengan pelaporan keuangan, tidak semua pengendalian yang berkaitan dengan pelaporan keuangan adalah relevan dengan audit. Pertimbangan profesional auditor yang menentukan apakah pengendalian secara individual atau gabungan dengan pengendalian lain memang relevan dengan audit.

B. Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan jawaban manajemen untuk menangkal risiko yang diketahui atau dengan perkataan lain untuk mencapai suatu tujuan pengendalian. Menurut

Tuanakotta, 2013;127 menyatakan bahwa tujuan pengendalian internal secara garis besar dapat dibagi dalam empat kelompok sebagai berikut:

1. Strategis, sasaran-sasaran utama yang mendukung misi entitas
2. Pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang dilakukan entitas
3. Pengendalian internal atas operasional entitas
4. Kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan.

Mulyadi, 2001;180 menyatakan bahwa pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijadikan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut :

- a. Keandalan pelaporan keuangan.
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
- c. Efektivitas dan efisiensi operasi.

System terdiri dari kebijakan dan prosedur yang sengaja dirancang oleh manajemen untuk memberikan mereka keyakinan atas tercapainya tujuan perusahaan. Dalam perancangan system untuk pengendalian intern maka manajemen diharapkan memiliki kepentingan yang sama dengan auditor dalam mengevaluasi system. Mulyadi, 2001;163 juga menyatakan bahwa Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian yang keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen.

Secara umum maka alasan perusahaan untuk menerapkan sistem pengendalian intern adalah untuk membantu pimpinan agar perusahaan dapat mencapai tujuan dengan efisien. Tujuan pengendalian intern menurut Mulyadi dan Kanaka, 1998;172 adalah untuk memberikan

keyakinan memadai dalam pencapaian tiga golongan tujuan: (a) keandalan pelaporan keuangan. Artinya manajemen bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan untuk investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya dan memiliki kewajiban hukum dan juga professional untuk menjamin bahwa informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan telah disiapkan sesuai dengan standar Akuntansi yang berlaku umum., (b) efektifitas dan efisiensi operasi, artinya pengendalian Intern digunakan sebagai alat untuk mencegah kegiatan dan pemborosan yang tidak perlu dalam kegiatan usaha, serta untuk mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan tidak efektif. (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, artinya organisasi diharuskan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku seperti UU Perpajakan, UU Lingkungan, UU Perlindungan. dengan adanya Pengendalian intern diharapkan dapat meningkatkan kesesuaian operasi yang dijalankan organisasi dengan peraturan yang berlaku.

Bisa dikatakan bahwasana tujuan Sistem Pengendalian Internal adalah untuk mengamankan asset perusahaan, memeriksa data akuntansi serta menjamin akurasi reliabilitas dari pelaporan keuangan, meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan, serta ketaatan terhadap kebijakan perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang terkait lainnya.

Studi atas struktur pengendalian intern klien bagi auditor penting karena merupakan pelaksanaan dari proses perencanaan audit dan proses audit seperti yang digariskan dalam ISA 315. Hal-hal yang perlu diperhatikan auditor dalam memperoleh pemahaman struktur pengendalian intern adalah sebagai berikut:

- a. Keandalan pelaporan keuangan. Hal ini terkait langsung dengan pelaporan keuangan yang dihasilkan klien dan asersi yang merupakan bidang spesifik dari tujuan audit yang dilakukan oleh auditor. Laporan keuangan tidak diharapkan secara benar menggambarkan

prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU) kalau pengendalian intern yang mempengaruhi keandalan laporan keuangan tidak memadai. Di lain pihak, laporan keuangan dapat dinyatakan secara wajar meskipun pengendalian perusahaan tidak mendorong efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan. Auditor mempunyai tanggungjawab untuk mengungkapkan kecurangan manajemen dan pegawai dan sampai unsure-unsur pelanggaran hukum klien. Auditor dalam hal ini memiliki perhatian khusus atas pengendalian intern berkenaan keandalan data untuk tujuan pelaporan keuangan yang ditujukan pihak luar, pengamanan aset dan ketaatan kepada hukum jika hal tersebut mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Kalau pengendalian intern dinilai tidak memadai maka bisa jadi laporan keuangan atau pelaporan keuangan merupakan bahan bukti audit yang memiliki nilai rendah/tidak akurat (Arens dan Loebbecke, 1997;258-259).

- b. Penekanan pada pengendalian atas golongan transaksi. Alasan mengapa auditor harus lebih menekankan pada pengendalian atas golongan transaksi dibandingkan pengendalian atas akun dan saldo akun karena keakuratan dari hasil system akuntansi (saldo akun) sangat tergantung pada keakuratan masukan dan pemrosesan (transaksi). Misal jika produk yang dijual, barang dikirimkan atau harga jual per unit salah pada waktu menagih ke konsumen maka akan terjadi salah saji pada penjualan dan piutang usaha. Kalau pengendalian intern memadai untuk menjamin penagihan, penerimaan kas, retur dan pengurangan harga penjualan dan penghapusan adalah benar maka saldo piutang usaha diharapkan juga menjadi benar (Arens dan Loebbecke, 1997;258-259).

Menurut Arens dan Loebbecke, 1997;259-260, Ada tiga konsep dasar yang mendasari penilaian atas struktur pengendalian intern dan penetapan risiko pengendalian yaitu:

1. Tanggungjawab manajemen. Artinya manajemen harus menerapkan dan melakukan pengendalian satuan usaha dan bertanggungjawab dalam penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU).
2. Keyakinan memadai. Artinya perusahaan seharusnya melakukan pengembangan atas struktur pengendalian intern yang memadai yang menjamin laporan keuangan yang disusun tersaji secara wajar.
3. Keterbatasan bawaan dari struktur pengendalian intern. Artinya struktur pengendalian intern yang dirancang tidak dapat sepenuhnya dikatakan sangat efektif walaupun dalam proses perancangan dan implementasi dilakukan secara hati-hati. Efektifitas pengendalian intern sangat ditentukan oleh kompetensi dan ketergantungan orang yang menggunakannya. Misal pada prosedur penghitungan persediaan yang dikembangkan secara hati-hati dan memakai dua orang untuk menghitung secara independen. Apabila kedua orang yang melakukan tidak memahami petunjuk atau keduanya tidak teliti dalam menghitung maka akibatnya perhitungan atas persediaan akan menjadi salah. Bahkan meski perhitungan yang dilakukan benar, manajemen dapat juga memerintahkan untuk meningkatkan kuantitas yang dihitung dengan tujuan menaikkan atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memperbesar jumlah persediaan. Pegawai juga bisa saja melebih sajian perhitungan dengan sengaja untuk menutupi pencurian persediaan oleh salah satu dari mereka atau keduanya (persekongkolan).

C. Komponen Struktur Pengendalian Intern

Struktur pengendalian Intern terdiri dari lima komponen yang terdiri dari:

1. Lingkungan Pengendalian.

Menurut Arens dan Loebbecke, 1997; 261-262, Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur dan komisaris dan pemilik usaha terhadap pengendalian dan pentingnya terhadap satuan usaha tersebut. Lingkungan pengendalian bisa dipahami dengan melakukan penilaian atas hal-hal sebagai berikut:

1. Integritas dan nilai-nilai etika.

Integritas dan nilai-nilai etika adalah produk dari standar etika dan perilaku perusahaan dan bagaimana standar etika tersebut dikomunikasikan dan dijalankan.

Integritas dan nilai-nilai etika biasanya meliputi tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi hal-hal yang bisa menyebabkan pegawai bertindak tidak jujur, melanggar hukum atau tidak etis.

2. Komitmen terhadap kompetensi.

Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Komitmen terhadap kompetensi meliputi pertimbangan manajemen terhadap tingkat kompetensi dari pekerjaan tertentu dan bagaimana tingkatan tersebut berubah menjadi keterampilan dan pengetahuan yang disyaratkan.

3. Falsafah manajemen dan gaya operasi.

Manajemen melalui aktifitasnya memberikan tanda yang jelas kepada pegawai mengenai pentingnya pengendalian. Contoh; manajemen yang lebih menyukai risiko

dan menghindari risiko. Pemahaman tentang falsafah manajemen dan gaya operasi membuat auditor dapat merasakan sikap mereka terhadap pengendalian.

4. Struktur organisasi.

Struktur organisasi suatu satuan usaha membatasi garis tanggungjawab dan wewenang yang ada. Dengan memahami struktur organisasi klien maka auditor dapat mempelajari manajemen dan elemen fungsional usaha dan menaksir bagaimana kebijakan dan prosedur yang berhubungan dengan pengendalian dilaksanakan.

5. Dewan komisaris dan komite audit.

Dewan komisaris sebaiknya adalah orang-orang independen yang menilai aktifitas manajemen. Sementara komite audit biasanya memiliki tanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan mencakup struktur pengendalian intern dan ketaatan kepada undang-undang dan peraturan. Agar efektif maka komite audit seyogyanya memelihara komunikasi dengan auditor intern dan auditor eksternal.

6. Pelimpahan wewenang dan tanggungjawab.

Metode komunikasi formal mengenai wewenang dan tanggungjawab penting untuk diperhatikan. Hal ini mencakup cara-cara seperti memo dari manajemen tentang pentingnya pengendalian dan masalah yang berkaitan dengan pengendalian, organisasi formal dan rencana operasi, deskripsi tugas pegawai dan kebijakan terkait dan dokumen kebijakan yang menggambarkan perilaku pegawai seperti perbedaan kepentingan dan kode etik perilaku formal.

7. Kebijakan dan prosedur kepegawaian.

Pegawai adalah sumber daya manusia yang penting diperhatikan untuk menjamin pengendalian intern efektif. Orang yang jujur dan efisien akan dapat bekerja pada

tingkat yang tinggi bahkan dengan sedikit pengendalian yang mendukung mereka. Akan tetapi, pegawai yang kompeten dan dapat dipercaya namun mereka juga ada risiko bawaan yang melekat. Misal pegawai menjadi bosan atau tidak puas, masalah pribadi dapat merusak kinerja atau tujuan mereka mungkin berubah. Karena pentingnya pegawai yang kompeten dan dapat dipercaya dalam menyediakan pengendalian yang efektif, metode bagaimana mereka direkrut, dievaluasi dan digaji merupakan bagian yang penting dari struktur pengendalian intern.

2. Penetapan Risiko oleh Manajemen

Penetapan risiko untuk pelaporan keuangan adalah identifikasi dan analisis oleh manajemen atas risiko yang relevan terhadap penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Misal jika satu perusahaan sering menjual produknya pada harga dibawah harga pokok persediaan yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sehingga penting untuk memperhitungkan pengendalian yang memadai untuk menghindari risiko melebihsajikan persediaan. Manajemen menetapkan risiko sebagai bagian dari perancangan dan pengoperasian struktur pengendalian intern untuk meminimalkan salah saji dan ketidakberesan. Auditor menetapkan risiko untuk memutuskan bahan bukti yang dibutuhkan dalam audit. Jika manajemen secara efektif menilai dan bereaksi terhadap risiko maka auditor biasanya mengumpulkan lebih sedikit bahan bukti dibandingkan jika manajemen tidak dapat mengidentifikasi atau bereaksi terhadap risiko yang signifikan.

3. System Akuntansi

Kegunaan system akuntansi untuk satuan usaha adalah untuk mengidentifikasi, menggabungkan, mengklasifikasikan, menganalisis, mencatat dan melaporkan transaksi

serta mengelola akuntabilitas atas kekayaan yang dimiliki perusahaan/klien. Misal system akuntansi yang dirancang untuk menjamin bahwa seluruh pengiriman barang oleh perusahaan dicatat dengan benar sebagai penjualan dan tercermin dalam laporan keuangan pada periode yang sesuai.

Untuk memahami rancangan system akuntansi maka auditor biasanya menentukan tentang hal-hal sebagai berikut; (1) jenis-jenis transaksi utama suatu yang ada di entitas, (2) bagaimana transaksi tersebut timbul, (3) catatan akuntansi apa yang ada dan bagaimana sifatnya, dan (4) bagaimana transaksi diproses sejak timbulnya transaksi sampai selesai, mencakup luas dan sifat penggunaan computer.

4. Aktifitas pengendalian

Aktifitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur selain dari empat komponen lainnya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan. Aktifitas pengendalian digolongkan kedalam lima kategori berikut:

- a. Pemisahaan tugas yang cukup. Pemisahaan tugasnya dilakukan untuk menghindari adanya salah saji baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pemisahan tugas meliputi pemisahaan pemegang aset dengan bagian akuntansi, pemisahaan otorisasi transaksi dari pemegang aset yang bersangkutan, pemisahaan tanggungjawab operasional dari tanggungjawab pembukuan, pemisahaan tugas dalam pemrosesan data elektronik (PDE) yang bertujuan untuk menghindari adanya pengelapan,
- b. Otorisasi yang pantas atas transaksi dan aktivitas. Setiap transaksi harus diotorisasi dengan pantas kalau pengendalian ingin memuaskan. Otorisasi dapat berbentuk umum dan khusus. Otorisasi umum berarti manajemen

menyusun kebijakan bagi organisasi untuk ditaati. Bawahan diinstruksikan untuk menerapkan otorisasi umum ini dengan cara menyetujui seluruh transaksi dalam batas yang ditentukan oleh kebijakan. Contoh otorisasi umum adalah penerbitan daftar harga pasti untuk penjualan barang, batasan pemberian kredit untuk pelanggan. Otorisasi khusus dilakukan terhadap transaksi individual. Otorisasi khusus diterapkan untuk kasus-kasus yang unik. Missal otorisasi transaksi penjualan oleh manajer penjualan atas mobil perusahaan yang telah dipakai.

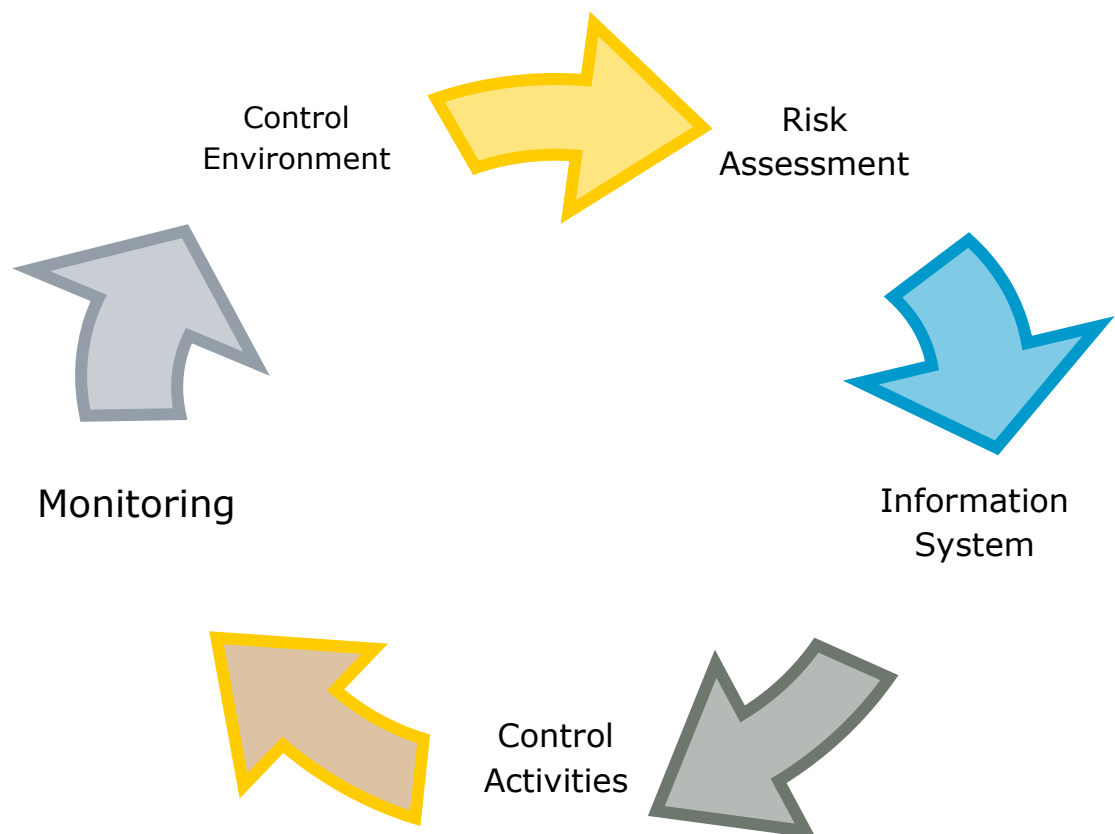
- c. Pengendalian fisik atas aset dan catatan. Perlindungan untuk mengamankan aset dan catatan yang paling utama adalah penggunaan tindakan pencegahan secara fisik. Contoh; penggunaan gudang persediaan untuk menyimpan persediaan agar terhindar dari pencurian. Penggunaan sandi atau password sehingga data penting perusahaan dapat tersimpan secara aman dan meminimalkan pencurian.
- d. Pengecekan independen atas pelaksanaan. Kebutuhan pengecekan independen meningkat karena struktur pengendalian intern cenderung berubah setiap saat kalau tidak ada mekanisme penelaahan yang sering. Pegawai mungkin lupa atau dengan sengaja tidak mengikuti prosedur atau menjadi sembrono kalau tidak ada orang yang meninjau dan mengevaluasi pelaksanaannya.

5. Pemantauan

Aktifitas pemantauan berkaitan dengan penilaian efektifitas rancangan dan operasi struktur pengendalian intern secara periodic dan terus menerus oleh manajemen untuk melihat apakah telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah

diperbaiki sesuai dengan keadaan. Informasi untuk penilaian dan perbaikan dapat berasal dari berbagai sumber meliputi studi atas struktur pengendalian intern yang ada, laporan auditor intern, umpan balik dari pegawai dan keluhan dari pelanggan atas tagihan yang datang.

Menurut Tuanakotta, 2015;94-106 komponen pengendalian intern di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.1

Komponen pengendalian intern

Menguraikan pengendalian intern kedalam lima komponen memudahkan auditor memahami system pengendalian intern dari entitas yang bersangkutan. Gambar diatas bercerita tentang bagaimana pengendalian intern saling terkait dan memerlukan perencanaan dalam merancang sebelum pada akhirnya diimplementasikan sesuai dengan ukuran dan kompleksitas entitas/perusahaan yang bersangkutan. Komponen pengendalian intern diatas bagi auditor menjadi perhatian dalam hal bagaimana pengendalian intern mencegah, mendeteksi dan mengoreksi salah saji yang material dalam berbagai jenis transaksi, saldo akun atau pengungkapannya.

Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran dan transaksi lainnya) dan pengamanan aset (*safeguarding of assets*).

ISA 265.7 menyatakan bahwa auditor wajib menentukan apakah berdasarkan pekerjaan audit yang dilaksanakan auditor telah mengidentifikasi satu atau lebih beberapa kelemahan dalam pengendalian intern.

ISA 265.8 menyatakan bahwa jika auditor telah mengidentifikasi satu atau beberapa kelemahan dalam pengendalian intern maka auditor wajib menentukan berdasarkan pekerjaan audit yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri atau tergabung, kelemahan pengendalian intern yang signifikan.

Menurut tuanakotta, 2015;379 Beberapa kelemahan pengendalian intern yang sangat umum ada antara lain:

1. Kelemahan dalam lingkungan pengendalian seperti tidak berjalannya pengawasan pimpinan, sikap meremehkan pengendalian intern dan berbagai kasus *fraud*.

2. Keluar/masuknya pegawai, posisi kunci tidak terisi atau pegawai yang ada (seperti di bagian *accounting*) tidak kompeten dalam menjalankan tugasnya.
3. Kelemahan dalam pengendalian teknologi informasi secara umum
4. Lemahnya pengendalian dalam menangani peristiwa nonrutin yang signifikan seperti system baru (untuk akuntansi, otomatisasi penjualan) dan akuisisi bisnis baru.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menilai pengendalian intern yang lemah pada entitas adalah sebagai berikut:

1. Dampak kelemahan itu pada salah saji material dalam laporan keuangan
2. Kemungkinan kelemahan itu pada salah saji material dalam laporan keuangan dikemudian hari.
3. Kerentanan aset atau utang terhadap kerugian atau kecurangan.
4. Subjektivitas atau kompleksitas dalam menentukan angka estimasi, seperti nilai wajar (*fair value*)
5. Volume kegiatan yang sudah atau akan terjadi dalam saldo akun atau jenis transaksi yang terekspos oleh kelemahan pengendalian internal
6. Pentingnya pengendalian intern dalam proses pelaporan keuangan.
7. Apa sebabnya dan berapa sering terjadinya penyimpangan/exception karena kelemahan pengendalian internal lainnya.

Ketika auditor menemukan pengendalian intern perusahaan lemah maka auditor dapat melakukan diskusi dengan manajemen untuk:

1. Memberikan “peringatan” dini atau tepat waktu mengenai kelemahan dalam penegendalian intern.
2. Membuka peluang untuk memperoleh informasi yang relevan, seperti:
 - a. Penegasan mengenai akuratnya sajian tentang kelemahan pengendalian internal dan fakta terkait (seperti besarnya salah saji yang sebenarnya)
 - b. Ada/tidaknya pengendalian lain yang mengatasi resiko (*compensating control*);
 - c. Reaksi manajemen dan pemahaman manajemen tentang penyebab kelemahan pengendalian internal (yang sebenarnya atau yang di curigai)
 - d. Adanya penyimpangan (*exceptions*) yang di ketahui manajemen, akibat kelemahan pengendalian intern;
3. Memperoleh indikasi awal mengenai tanggapan manajemen terhadap temuan audit.

D. Penetapan risiko pengendalian

Auditor ketika sudah memperoleh pemahaman pengendalian intern mengenai rancangan dan operasi struktur pengendalian maka auditor kemudian membuat penetapan awal risiko pengendalian. Penetapan risiko pengendalian didasarkan tujuan audit terkait transaksi. Misal; pada siklus penjualan dan penerimaan kas maka jenis transaksinya

meliputi penjualan, retur dan pengurangan harga penjualan, penerimaan kas dan penyisihan dan penghapusan piutang tak tertagih.

Risiko pengendalian adalah ukuran yang didasarkan atas taksiran yang dilakukan auditor dalam hal struktur pengendalian intern tidak dapat mencegah terjadinya salah saji material. Penetapan awal risiko pengendalian dimulai dengan pertimbangan atas lingkungan pengendalian. Kalau sikap manajemen menunjukkan bahwa pengendalian bukan perhatian yang penting maka auditor akan mengasumsikan risiko pengendalian pada tingkat maksimum.

Penetapan risiko pengendalian meminta auditor untuk mempertimbangkan rancangan kebijakan dan prosedur pengendalian untuk menilai apakah kebijakan prosedur tersebut efektif untuk dipertemukan dengan tujuan spesifik dari pengendalian. Dalam rangka penggunaan kebijakan dan prosedur pengendalian spesifik sebagai dasar untuk mengurangi tingkat risiko pengendalian yang ditetapkan maka bahan bukti spesifik harus diperoleh mengenai efektifitas struktur pengendalian intern secara keseluruhan atau paling tidak sebagian besar selama periode audit.

E. Prosedur audit dan dokumentasi atas pemahaman pengendalian intern.

Memperoleh pemahaman tentang struktur pengendalian intern dan penetapan risiko pengendalian akan bervariasi dan berbeda antara klien satu dengan klien yang lainnya. Pada klien dengan ukuran perusahaan skala kecil maka auditor akan mengumpulkan tingkat pemahaman struktur pengendalian intern yang cukup untuk menetapkan apakah laporan keuangan dapat diaudit, mengevaluasi lingkungan pengendalian untuk mengetahui sikap manajemen dan menentukan kecukupan system akuntansi klien. Sementara pada kebanyakan klien dengan ukuran perusahaan yang besar,

khususnya untuk penugasan berulang maka auditor akan menggunakan pendekatan berikut (1) mendapatkan pemahaman lingkungan pengendalian, prosedur penetapan risiko, sistem komunikasi dan informasi akuntansi serta metode pemantauan, (2) mengidentifikasi adanya pengendalian spesifik dan (3) menguji efektifitas pengendalian.

Tujuan auditor memperoleh pemahaman struktur pengendalian intern adalah menemukan elemen struktur pengendalian intern dan melihat apakah elemen tersebut telah diimplementasikan serta mendokumentasikan informasi mengenai struktur pengendalian intern secara baik. Dalam rangka memperoleh pemahaman struktur pengendalian intern maka prosedur audit yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Mengevaluasi pengalaman auditor dalam periode audit sebelumnya atas perusahaan klien.
2. Tanya jawab dengan pegawai klien
3. Inspeksi dokumen dan catatan klien.
4. Pengamatan atas aktivitas dan operasi atas perusahaan klien.

Setelah auditor melakukan prosedur audit untuk memperoleh pemahaman struktur pengendalian intern maka auditor akan mendapatkan bahan bukti audit. bahan bukti yang telah dikumpulkan kemudian didokumentasikan dalam bentuk;

1. Naratif.

Naratif adalah deskripsi tertulis dari struktur pengendalian intern. Penggunaan naratif sudah lazim ketika mendokumentasikan struktur pengendalian intern karena dinilai cukup sederhana, tidak begitu rinci dan mudah dijelaskan. Namun dokumentasi struktur pengendalian intern secara naratif memiliki kelemahan dalam hal sulit menggambarkan rincian struktur pengendalian intern dengan cukup jelas.

2. Bagan alir.

Bagan alir pengendalian intern adalah penggambaran dengan symbol, diagram atas dokumentasi klien dan urutan arus informasi dalam perusahaan klien. Bagan alir lebih menguntungkan untuk digunakan karena dapat memberikan tinjauan sekilas secara tepat atas struktur pengendalian intern klien yang bermanfaat sebagai perangkat analitis auditor dalam evaluasi.

3. Kuesioner.

Kuesioner pengendalian intern menanyakan satu rangkaian pertanyaan mengenai pengendalian dalam tiap bidang audit termasuk lingkungan pengendalian sebagai alat auditor untuk mengidentifikasi aspek-aspek struktur pengendalian intern yang memadai. Kuesioner dirancang untuk memperoleh jawaban “Ya” atau “Tidak”. Dengan jawaban “Tidak” berarti terdapat kelemahan potensial dalam pengendalian intern perusahaan klien. Penggunaan kuesioner relative lebih lengkap cakupan setiap bidang audit, relative lebih cepat dalam penyiapannya namun disisi lain penggunaan kuesioner tidak mampu memberikan tinjauan secara menyeluruh atas struktur pengendalian intern perusahaan klien.

F. Entitas Kecil

Entitas kecil atau perusahaan kecil yang dimaksud disini adalah perusahaan yang sudah berbadan hukum namun masih merupakan kelompok perusahaan skala menengah. Perusahaan jenis ini umumnya belum terdaftar di pasar bursa. Pada entitas kecil maka kegiatan pengendalian dirancang untuk langsung dan sesegera mungkin mencegah terjadinya salah saji material. Jika salah saji terjadi maka biasanya kegiatan pengendalian akan dengan cepat menemukan dan memperbaikinya. Entitas kecil menggunakan konsep

yang sama dengan entitas besar dalam hal pengendalian intern namun pengendalian intern lebih bersifat informal dan mungkin tidak didokumentasikan dengan baik. contoh: pemberian kredit pada pelanggan lebih didasarkan pada *judgement* manajer daripada pengetahuan tentang pelanggan dan bukan berdasarkan ketentuan mengenai pembatasan kredit.

Beberapa perusahaan nonpublic yang merupakan entitas kecil seringkali tidak bersedia mengimplementasikan system pengendalian intern yang ideal karena terbentur biaya yang tinggi. Pada entitas kecil mungkin tidak umum merumuskan kebijakan dalam bentuk buku manual namun entitas/perusahaan kecil sangat mungkin memiliki (1) personil yang kompeten dan terpercaya dengan garis kewenangan yang jelas, (2) prosedur yang tepat untuk otorisasi, pelaksanaan dan pencatatan transaksi, (3) dokumen, catatan dan laporan yang memadai, (4) pengendalian fisik atas aset dan catatan sampai batas tertentu, (5) pemeriksaan independen atas kinerja. (Arens, Alvin, Randal, Beasley, 2006;407). Pengendalian utama yang tersedia dalam perusahaan kecil adalah pengetahuan dan perhatian personil operasi puncak yang seringkali adalah pemilik-manajer. Pada entitas kecil keterlibatan pemilik merangkap pengelola yang kompeten merupakan kekuatan dalam lingkungan pengendalian. Kepentingan pribadi dalam organisasi dan hubungan yang erat dengan personil membuat evaluasi yang cermat atas kompetensi karyawan serta efektifitas system secara keseluruhan sangat mungkin dilakukan. Pemilik biasanya mengenal dengan baik pelanggan dan pemasoknya. Pemilik biasanya mereview semua bukti pembukuan dengan seksama dan teliti mereview laporan keuangan untuk mendeteksi salah saji material. Ketika mengaudit entitas kecil biasanya

auditor akan mengevaluasi sikap, perilaku dan tindakan owner-manager melalui percakapan dengan manajemen dan wawancara dengan beberapa karyawan perusahaan.

G. Rangkuman

Pengendalian intern sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Pengendalian intern dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh manajemen, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan karyawan untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang mengancam pencapaian tujuan entitas.

Pengendalian intern dipakai untuk memastikan tersedianya pelaporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Pengendalian dimaksudkan untuk menangkal sebuah ancaman salah saji material dan kecurangan. Sehingga langkah pertama bagi manajemen maupun auditor ketika mengevaluasi rancangan pengendalian adalah menentukan risiko apa yang perlu ditangkal. Langkah kedua bagi manajemen dan auditor adalah memastikan bahwa system pengendalian yang dibangun memang dapat menangkal risiko tersebut.

Agar pengendalian intern klien dapat diandalkan untuk melaporkan pengendalian intern atas pelaporan keuangan dan mengurangi bukti audit yang direncanakan pada audit atas laporan keuangan maka auditor harus memahami lima komponen pengendalian intern. Pengetahuan mengenai perancangan lingkungan pengendalian klien, penilaian risiko, aktifitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan aktifitas akan membantu auditor dalam menilai risiko pengendalian untuk setiap tujuan audit yang berhubungan dengan transaksi.

Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas!.

1. Jelaskan komponen dari pengendalian intern!.
2. Bagaimana cara untuk menetapkan risiko pengendalian?.
3. Apa tujuan pengendalian intern?.
4. Bagaimana cara auditor memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian intern?.
5. Apa bentuk dokumentasi atas pengendalian intern yang didapat auditor selama proses audit?.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan umum tentang pengendalian internal, pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Pada saat mempertimbangkan pengendalian internal, auditor harus mengingat konsep kepastian yang layak,yang mengakui bahwa
 - a. Mempekerjakan personil yang kompeten memberikan kepastian bahwa tujuan pengendalian manajemen tercapai.
 - b. Penetapan dan pemeliharaan pengendalian internal adalah tanggung jawab penting manajemen dan bukan auditor.
 - c. Biaya pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang di harapkan akan di peroleh dari pengendalian itu.
 - d. Pemisahan fungsi-fungsi yang tidak kompatibel sangat di anjurkan untuk memastikan bahwa pengendalian internal efektif.

2. Ketika auditor mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian tentang pengendalian internal atas pelaporan keuangan untuk perusahaan publik, auditor sudah memperoleh kepastian yang layak bahwa
 - a. Kemungkinan adanya kecurangan minimal
 - b. Tidak ada defisiensi pengendalian.
 - c. Pengendalian internal atas pelaporan keuangan berjalan efektif.
 - d. Laporan keuangan telah di sajikan secara wajar dalam semua hal yang material.
3. Mana dari pernyataan berikut yang paling akurat menggambarkan tanggung jawab auditor untuk melaporkan pengendalian internal, Auditor sudah menguji
 - a. Semua pengendalian yang berkaitan dengan tujuan pelaporan keuangan yang andal. Efisiensi dan efektivitas operasi, serta ketaatan pada ketentuan hukum dan peraturan.
 - b. Pengendalian yang berkaitan dengan tujuan reliabilitas pelaporan keuangan.
 - c. Pengendalian yang berkaitan dengan tujuan ketaatan pada hukum dan peraturan.
 - d. Pengendalian yang berkaitan dengan tujuan reliabilitas pelaporan keuangan selain pengendalian yang berkaitan dengan tujuan operasi serta ketaatan pada hukum peraturan yang dapat secara material mempengaruhi pelaporan keuangan.
4. Apa tujuan pokok auditor independen untuk memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal dan menilai resiko pengendalian dalam suatu audit atas laporan keuangan?
 - a. Untuk mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Untuk memperoleh ukuran keyakinan mengenai efisiensi manajemen
 - c. Untuk mempertahankan independensi dalam sikap mental selama audit.

- d. Untuk menentukan sifat, waktu dan luas pekerjaan audit selanjutnya

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini berhubungan dengan penilaian resiko pengendalian dalam audit laporan keuangan. Pilih jawaban yang paling tepat.

1. Tujuan akhir penilaian resiko pengendalian adalah untuk membantu evaluasi auditor atas
 - a. Faktor-faktor yang menimbulkan keraguan tentang auditabilitas laporan keuangan.
 - b. Efektivitas pelaksanaan pengendalian internal.
 - c. Resiko bahwa ada salah saji yang material dalam laporan keuangan.
 - d. Kemungkinan bahwa sifat dan luas pengujian substantif dapat di kurangi.
2. Auditor menggunakan penilaian resiko pengendalian untuk
 - a. Mengevaluasi efektifitas pengendalian internal entitas.
 - b. Mengidentifikasi transaksi dan saldo akun yang resiko inherennya dinilai pada tingkat maksimum.
 - c. Menunjukkan apakah ambang materialitas untuk tujuan perencanaan dan evaluasi cukup tinggi.
 - d. Menentukan tingkat resiko deteksi yang dapat di terima untuk asersi-aseri laporan keuangan.
3. Berdasarkan bukti audit yang dikumpulkan dan di evaluasi, auditor memutuskan untuk menaikkan penilaian resiko pengendalian dari semula yang di rencanakan. Untuk mencapai tingkat resiko audit (AcAR) yang pada hakekatnya sama dengan tingkat resiko audit yang direncanakan (AAR), audit akan
 - a. Menaikan resiko inheren.

- b. Menaikan tingkat materialitas.
 - c. Mengurangi pengujian substantive,
 - d. Menurunkan resiko deteksi yang di rencanakan.
4. Mana dari pernyataan-pernyataan pengujian pengendalian berikut yang tidak benar terkait Pengujian pengendalian yaitu:
- a. Harus di lakukan dalam setiap audit atas laporan keuangan perusahaan publik.
 - b. Menyediakan bukti persuasif bahwa ada salah saji yang material ketika auditor menentukan bahwa pengendalian tidak di terapkan secara konsisten.
 - c. Sering kali di dasarkan pada jenis teknik audit yang sama dengan yang di gunakan untuk memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal, kecuali luas pengujian biasanya lebih besar ketimbang ketika menguji pengendalian.
 - d. Memungkinkan di kurangnya luas pengujian subtantif, sepanjang hasil pengujian pengendalian itu setara atau lebih baik dari pada yang di harapkan auditor.

Kasus

Berikut disajikan kasus-kasus sederhana terkait dengan pengendalian intern!.

1. Baru-baru ini ketika saudara sedang makan siang di sebuah kantin “SELERA” saudara mengamati praktek yang tidak biasa. Saat saudara telah sampai pada akhir antrian seorang petugas penghitung menanyakan jumlah orang yang ada didalam rombongan saudara. Kemudian ia menjumlahkan harga makanan yang ada dalam baki seluruh keluarga saudara dan menuliskan jumlah orang didalam rombongan saudara pada pita mesin penghitungnya. Ia memberikan pita tersebut dan meminta saudara untuk membayar setelah selesai makan. Tidak lama kemudian saudara merasa ingin

menambahkan sepotong kue dan secangkir kopi sehingga saudara kembali ke antrian, memilih makanan yang diinginkan. Petugas tersebut mengerjakan prosedur yang sama seperti tadi tetapi kali ini ia menyematkan pita yang kedua pada pita yang pertama dan mengembalikan kepada saudara. Ketika saudara meninggalkan kantin tersebut saudara menyerahkan kedua pita perhitungan tersebut kepada kasir yang menjumlahkan keduanya, menerima pembayaran dan menancapkan pita-pita tersebut pada sebuah kumpanan. (Arens dan Loebbecke, 1997;301-302)

2. Ketika triono memesan bahan baku untuk pabrik pembuatan mesinnya dia mengirim satu salinan pesanan pembelian ke bagian penerimaan barang. Selama pengiriman, Semar, petugas penerima barang mencatat penerimaan kiriman tersebut pada pesanan pembelian. Setelah mencatat, Semar mengirim pesanan pembelian tersebut ke bagian akuntansi yang kemudian digunakan untuk mencatat bahan baku yang dibeli dan utang usaha. Bahan baku itu dikirim ke gudang penyimpanan dengan forklift. Jumlah tambahan pembelian tersebut dicatat pada kartu gudang. (Arens dan Loebbecke, 1997;301-302)
3. Cabang terkecil dari PT Kosmetik Indah di cibitung mempekerjakan Elidawati sebagai manajer cabang dan Endang, sebagai asisten penjualannya. Cabang ini membuka sebuah rekening pada bank setempat untuk membayar biaya-biaya mereka. Rekening mereka ini tercatat dengan nama “kosmetik indah-rekening khusus”. Untuk membayar biaya, cek harus ditandatangani oleh Elidawati atau oleh bendahara perusahaan, Juju Juhariah. Elidawati menerima rekening Koran dan nota debit dan kredit. Ia merekonsiliasi rekening cabang dan mengarsipkan rekening Koran. Demikian pula, ia menyiapkan laporan pengeluaran secara berkala dan mengirimkannya ke kantor pusat. (Arens dan Loebbecke, 1997;301-302)

Diminta:

- a. Sebutkan kelebihan dan kelemahan pengendalian intern yang diterapkan pada masing-masing kasus diatas!. (untuk mengidentifikasi, gunakan metode SPI yang telah dibahas dikelas).
- b. Untuk masing-masing kelemahan, sebutkan salah saji yang mungkin ada karenanya!. Tunjukkan salah saji tersebut sespesifik mungkin.
- c. Bagaimana cara saudara memperbaiki SPI untuk masing-masing perusahaan diatas!.

Kasus komprehensif

Ghazidan dan Ghaziya adalah saudara kembar yang bekerja pada dua kantor akuntan public yang berbeda. Suatu hari, saat makan siang mereka membahas pentingnya pengendalian internal untuk menentukan jumlah bahan bukti audit yang diperlukan dalam satu penugasan. Ghazidan mengemukakan pandangan bahwa pengendalian intern untuk semua perusahaan tanpa memandang ukuran perusahaan. Kantor akuntannya pun mewajibkan diisinya kuesioner pengendalian intern seperti juga bagan arus bagi setiap transaksi dari setiap audit yang dilakukan. Kantor akuntannya juga menhendaki dievaluasinya dengan seksama atas system dan modifikasi dalam pengumpulan bahan bukti berdasarkan pada pengendalian dan kelemahan system.

Ghaziya menanggapi dengan mengatakan bahwa sebgaaian besar perusahaan kecil yang diauditnya tidak memiliki pengendalian intern yang cukup sehingga dia mengabaikan pengendalian intern dan bekerja dibawah anggapan ketidakcukupan pengendalian. Kemudian dia berkata:” mengapa saya harus membuang-buang banyak waktu untuk memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian intern dan penetapan risiko pengendalian kalau saya sudah mengetahui sejak awal terdapat begitu banyak kelemahan?. Lebih baik saya memanfaatkan

waktu untuk mengisi formulir-formulir yang diperlukan untuk menguji apakah laporan keuangan benar. (Arens dan Loebbecke, 1997;300)

Diminta:

- a. Nyatakan secara umum perbedaan yang paling penting antara sifat pengendalian intern yang terdapat pada perusahaan besar dan kecil.
- b. Kritikilah posisi yang diambil oleh Ghazidan dan Ghaziya dan nyatakan pendapat kalian sendiri mengenai persamaan dan perbedaan yang harus ada dalam memahami struktur pengendalian intern dan menetapkan risiko pengendalian pada perusahaan yang ukurannya berbeda.

Referensi

Arens dan Loebbecke, 1997. Auditing pendekatan terpadu. Edisi kedua. Salemba Empat, Jakarta

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service,

An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New

Jersey.

....., 2011. Auditing and Assurance Service,

An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New

Jersey.

Mulyadi, 2000. Auditing. Salemba Empat. Jakarta

....., 2001. Sistem Akuntansi, STIE YPKN, Yogyakarta.

Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1998. Auditing, Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Sukrisno Agus, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik,

Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB VII PENERIMAAN PENUGASAN DAN PERENCANAAN AUDIT

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu membuat sebuah perencanaan audit yang benar .

Pendahuluan

Biru Autocare merupakan perusahaan yang bergerak dibidang services mobil, suku cadang mobil, asesoris dan pencucian mobil, perusahaan ini tergolong perusahaan tertutup yang berhasil mengembangkan usahanya dalam lima tahun terakhir. Penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan tumbuh dengan sangat cepat dalam tiga tahun terakhir. Biru autocare dimiliki oleh Boy bersaudara yang sedang mempertimbangkan untuk menjual ke perusahaan besar guna memperoleh tambahan modal.

Perusahaan lebih berorientasi pada kemakmuran jangka panjang ketimbang laba jangka pendek. Hal ini terbukti bahwa Boy bersaudara menginvestasikan seluruh kekayaannya kepada perusahaan ini. Salah satu keberhasilan yang diperoleh Biru autocare adalah tenaga penjual yang begitu ramping tetapi mereka senantiasa menjaga pelayanan kepada konsumen.

KAP Alvina telah mengaudit Biru Autocare selama tiga tahun. Selama itu klien dinilai memiliki pengendalian intern yang sangat baik dan sangat kooperatif. Setahun yang lalu klien berupaya mempertahankan laba bersih pada tingkat yang tinggi karena kebutuhan akan pinjaman dan kemungkinan penjualan dimasa yang akan datang. Secara keseluruhan klien selalu senang untuk

tepat, jenis pendapat yang diberikan, jumlah *fee* atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan auditor menghentikan kerjasamanya.

Pemahaman yang memadai mengenai syarat-syarat penugasan meliputi tujuan penugasan, tanggungjawab auditor dan manajemen, dokumentasi atas penugasan dan batasan-batasan penugasan. Tahap menerima penugasan meliputi:

- Menilai integritas manajemen yang dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pihak ketiga, mereview pengalaman tahun-tahun lalu dengan klien yang bersangkutan dan komunikasi auditor yang terdahulu untuk menanyakan beberapa hal;

1. Integritas manajemen

2. Ketidaksepakatan antara auditor yang terdahulu dengan manajemen

3. Alasan penggantian auditor

- Mengidentifikasi kondisi-kondisi khusus dan resiko-resiko yang tidak biasa yang meliputi beberapa hal berikut;

1. Identifikasi tujuan penggunaan laporan keuangan auditan

2. Perkirakan masalah hukum dan stabilitas keuangan klien di masa yang akan datang

3. Evaluasi apakah klien memungkinkan untuk diaudit.

- Memperkirakan kompetensi untuk melakukan audit yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal berikut;

1. Identifikasi anggota team audit yang biasanya terdiri dari seorang partner, satu atau lebih manajer, satu atau lebih auditor senior, dan beberapa staf asisten

2. Pertimbangkan kemungkinan penggunaan tenaga ahli tertentu

- Mengevaluasi independensi, dalam hal ini KAP dapat memenuhi ketentuan mengenai independensi dalam Kode Etik Akuntan Indonesia dan apabila penugasan diterima, hal ini tidak akan menimbulkan pertentangan kepentingan dengan klien yang lain.

- Menentukan kemampuan untuk bertindak cermat dan seksama yaitu dengan melakukan supervisi dan review atas pekerjaan audit yang telah dilaksanakan dan apabila memungkinkan penerimaan penugasan dilakukan jauh sebelum tanggal neraca.

- Menyiapkan surat perjanjian yang digunakan untuk tujuan berikut;

- a. Dasar acuan kesepakatan dan syarat-syarat perjanjian dengan klien.

- b. Dasar acuan tentang sifat audit dan tanggungjawab profesional yang dipikul oleh auditor.

- c. Dasar untuk menentukan fee audit.

- d. Untuk mengidentifikasi keterbatasan luas audit.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa surat perjanjian merupakan dasar acuan bagi KAP untuk menentukan sifat audit dan tanggungjawab profesional berikut besaran fee audit yang harus dibayar

oleh klien maka berikut disajikan contoh surat penugasan yang dilakukan oleh KAP Alvina.

Gambar 7.1 Surat Penugasan (adopsi dari Arens, Alvin, Randal, Beasley, 2011; 273)

KAP Alvina

Semarang-JATENG

Semarang, 17 November 2013

Kepada Yth. Tn Toni

Direktur Biru Autocare

Pekalongan-JATENG

Dengan hormat,

Surat ini akan mengkonfirmasi kesepakatan menyangkut penugasan audit kami atas laporan keuangan Biru Autocare untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2014.

Kami akan mengaudit laporan keuangan perusahaan yang akan berakhir pada 31 Desember 2014, dengan tujuan menyatakan pendapat tentang kewajaran penyajian dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

Kami akan melaksanakan audit sesuai dengan standar audit yang berterima umum. Standar tersebut mengharuskan kami untuk memperoleh kepastian yang layak, bukan absolute bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah

saji material, baik disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dengan demikian, salah saji material dapat tetap tidak terdeteksi. Selain itu, audit juga dirancang untuk mendeteksi kekeliruan atau kecurangan yang tidak material dalam laporan keuangan; karena itu, audit tidak wajib mendeteksi salah saji yang lebih rendah dan tingkat materialitas ini yang mungkin timbul akibat kekeliruan, pelaporan keuangan yang curang dan misapropriasi aset. Jika, karena alasan apapun, kami tidak dapat menyelesaikan audit atau tidak dapat memberikan atau belum memberikan pendapat, kami tidak akan menyatakan pendapat atau tidak akan menerbitkan laporan sebagai hasil dari penugasan ini.

Walaupun mencakup perolehan pemahaman atas pengendalian intern yang mencukupi untuk menyusun rencana audit dan untuk menentukan sifat, penetapan waktu serta luas prosedur audit yang akan dilaksanakan; audit tidak dirancang untuk memberikan kepastian tentang pengendalian intern atau untuk mengidentifikasi defisiensi yang signifikan. Akan tetapi, kami bertanggungjawab untuk memastikan bahwa komite audit atau audit internal menyadari setiap defisiensi yang signifikan merupakan perhatian kami.

Laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen perusahaan. Manajemen juga bertanggungjawab untuk (1) menetapkan dan menjalankan pengendalian intern yang efektif atas laporan keuangan, (2) mengidentifikasi dan memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi semua peraturan dan UU yang berlaku untuk aktivitas perusahaan, (3) membuat semua catatan keuangan dan informasi terkait yang kami perlukan dan (4) menyediakan kepada kami, pada akhir penugasan audit, surat representasi atas semua hal yang tersebut diatas untuk menegaskan tanggungjawab manajemen atas penyediaan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip

akuntansi berterima umum, ketersediaan catatan keuangan dan data terkait, kelengkapan serta ketersediaan semua notulen rapat dewan direksi dan komite audit sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan terbaiknya, tidak ada kecurangan yang melibatkan manajemen atau karyawan lain yang berperan penting dalam pengendalian intern perusahaan.

Waktu pelaksanaan audit dan bantuan yang akan diberikan oleh staff karyawan Anda, termasuk penyiapan skedul dan analisis akun diuraikan dalam lampiran terpisah. Penyelesaian pekerjaan ini secara tepat waktu akan mempermudah penyelesaian audit kami.

Sebagai bagian dari penugasan kami untuk tahun yang berakhir 31 desember 2014 ini, kami juga menyiapkan SPT pajak penghasilan untuk Biruautocare.

Fee audit kami akan ditagihkan sesuai dengan kemajuan pekerjaan dan didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan pada berbagai tingkat tanggungjawab ditambah beban actual tunai. Kami akan segera memberitahu Anda semua situasi yang kami hadapi yang dapat mempengaruhi secara signifikan estimasi awal kami tentang total *fee* sebesar Rp. 145.000.000,-

Jika surat ini telah mengungkapkan dengan tepat pemahaman Anda, silahkan Anda menandatangani salinan terlampir dan mengembalikannya kepada kami. Kami sangat menghargai kesempatan untuk melayani Anda.

Hormat kami,

Alvina

Partner KAP Alvina

Sebelum menerima penugasan audit maka KAP akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Memahami bisnis dan industry klien.
- b. Memahami lingkungan eksternal
- c. Operasi dan proses bisnis
- d. Manajemen dan tata kelola
- e. Tujuan dan strategi audit
- f. Pengukuran dan kinerja.

Walaupun memperoleh dan mempertahankan klien bukan hal yang mudah dalam profesi kompetitif seperti akuntan publik, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus berhati-hati dalam memutuskan klien mana yang dapat diterima.

B. Perencanaan Audit

Dalam audit laporan tahunan perusahaan klien maka auditor akan membuat perencanaan audit. Perencanaan audit harus disusun dengan mempertimbangkan resiko yang dihadapi perusahaan yang akan diaudit. Ada tiga alasan utama auditor harus melaksanakan perencanaan penugasan audit dengan tepat adalah;

1. Auditor harus mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat pada situasi yang dihadapi.

2. Untuk membantu menjaga biaya audit tetap wajar,
3. Menghindari kesalahpahaman dengan klien.

Rencana audit berfungsi sebagai:

- a. Pedoman pelaksanaan audit,
- b. Dasar untuk menyusun anggaran audit dan fee audit,
- c. Alat pengendalian atas pekerjaan audit laporan keuangan.

Isi *audit plan* (perencanaan audit) meliputi tiga hal pokok yang terdiri dari:

- a. Hal-hal mengenai *client*,
- b. Hal-hal yang mempengaruhi *client*, dan
- c. Rencana kerja Auditor.

Tahap-tahap melakukan perencanaan audit adalah:

1. Memperoleh pemahaman tentang industri dan usaha klien yang meliputi (a) jenis usaha, jenis produk dan jasa, lokasi perusahaan. (b) Jenis industri dan mudah tidaknya industri terpengaruh oleh kondisi ekonomi. (c) Peraturan pemerintah dan peraturan terkait lainnya. Untuk memperoleh pemahaman tentang industry dan usaha klien maka dapat dilakukan beberapa prosedur audit seperti berikut:

- a. Mereview kertas kerja tahun lalu

- ✓ U/ penugasan ulangan maka auditor bisa memperoleh pengetahuan ttg klien dengan cara mereview kertas kerja yang lalu.
 - ✓ U/ Klien baru, dapat melakukan review kertas kerja tahun lalu yang dilakukan oleh auditor pendahulu atas ijin klien.
- b. Mereview data industri dan bisnis klien
- ✓ Mereview AD dan ART perusahaan klien
 - ✓ Membaca notulen rapat dewan komisaris dan dewan direksi
 - ✓ Analisis Laporan keuangan tahun terakhir, laporan pajak penghasilan dan laporan ke instansi terkait lain.
 - ✓ Mempelajari peraturan pemerintah yang relevan
 - ✓ Membaca kontrak yang berlanjut seperti perjanjian kredit dan sebagainya.
 - ✓ Membaca publikasi terkait industri dan perdagangan
- c. Melakukan peninjauan ke tempat operasi klien.
- ✓ Auditor harus memperoleh pemahaman mengenai fasilitas operasi klien.
 - ✓ Auditor memperoleh pengetahuan ttg jenis dan catatan akuntansi dan fasilitas PDE
 - ✓ Auditor mengerti dan mengetahui kebiasaan kerja karyawan.

- ✓ Auditor mendokumentasikan hasil peninjauan ke tempat operasi klien.
- d. Ajukan pertanyaan kepada komite audit.
- ✓ Komite audit biasanya mengetahui ttg kekuatan&kelemahan pengendalian intern perusahaan pada tempat-tempat spesifik, adanya anak perusahaan yang baru dibentuk.
 - ✓ Komite audit mengetahui penerapan sistem pengolahan elektronik yang baru dilakukan.
 - ✓ Komite audit biasanya membicarakan luas lingkup audit yang dilakukan auditor.

2. Melaksanakan prosedur-prosedur analisis. Prosedur analitis merupakan evaluasi informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan yang satu dengan data keuangan lainnya. Penggunaan prosedur analitis dalam tahap perencanaan audit yang efektif meliputi; (1) Mengidentifikasi dan melakukan perhitungan-perhitungan/perbandingan yang akan dibuat, meliputi; perbandingan data absolut, analisis vertikal, analisis rasio, analisis trend, (2) Mengembangkan ekspektasi, (3) Menganalisis data dan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang signifikan, (4) Menentukan pengaruhnya terhadap perencanaan audit.

3. Membuat *judgment* awal tentang tingkat materialitas baik materialitas tingkat laporan keuangan maupun materialitas tingkat saldo rekening.
4. Mempertimbangkan resiko audit. Auditor merumuskan tingkat risiko audit keseluruhan bagi laporan keuangan sebagai keseluruhan dan saldo rekening atas semua asersi yang berkaitan.
5. Menyusun strategi audit awal untuk asersi-aseri yang signifikan
6. Memperoleh pemahaman struktur pengendalian intern klien

Arens, Alvin, Randal, Beasley, 2011;270 perencanaan audit awal (*initial audit planning*) melibatkan empat hal yaitu;

1. Auditor memutuskan apakah akan menerima klien baru atau terus melayani klien yang ada sekarang. Penentuan ini biasanya dilakukan oleh auditor yang berpengalaman dan memiliki wewenang mengambil keputusan penting. Auditor ingin membuat keputusan ini lebih awal sebelum mengeluarkan biaya yang cukup besar dan tidak bisa menutup kembali.
2. Auditor mengidentifikasi mengapa klien menginginkan atau membutuhkan audit. Informasi ini akan mempengaruhi bagian dari proses perencanaan selanjutnya.
3. Untuk menghindari kesalahpahaman, auditor harus memahami syarat-syarat penugasan yang ditetapkan klien.

4. Auditor mengembangkan strategi audit secara keseluruhan termasuk staff penugasan dan setiap spesialis audit yang diperlukan.

ISA 260.15 menyatakan bahwa auditor wajib mengkomunikasikan TCGW (*those charged with governance*) garis besar lingkup dan jadwal audit yang direncanakan.

ISA 300.9 menyatakan bahwa auditor wajib mengembangkan rencana audit yang harus meliputi penjelasan tentang;

- a. Sifat, waktu dan luas prosedur penilaian risiko yang direncanakan sebagaimana ditetapkan ISA 315,
- b. Sifat, waktu dan luas prosedur audit selanjutnya yang direncanakan pada tingkat asersi sebagaimana ditetapkan ISA 330.
- c. Prosedur audit lainnya yang direncanakan sebagaimana diharuskan agar penugasan sesuai dengan ISAs.

Menurut Tuanakotta, 2015;402-403 menyatakan bahwa pada tahap merespons risiko maka tujuan audit adalah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai risiko yang dinilai. Hal ini bisa tercapai apabila audit telah membuat sebuah perencanaan audit dengan pendekatan sebagai berikut;

1. Menangani setiap risiko yang dinilai secara bergantian sesuai dengan sifatnya dan merancang tanggapan audit yang tepat dalam bentuk prosedur audit selanjutnya.
2. Menangani setiap risiko yang dinilai sesuai dengan materialitas dari area laporan keuangan atau disclosure yang terkena dampak risiko tersebut. Auditor kemudian merancang tanggapan dalam bentuk prosedur audit selanjutnya yang tepat.
3. Memulai dengan daftar prosedur audit baku untuk setiap area laporan keuangan dan asersi yang material dan membuat penyesuaian (menambah, memodifikasi dan mengeliminasi prosedur) untuk merancang tanggapan yang tepat terhadap risiko yang dinilai.

Dalam membuat rencana audit terinci, auditor akan menggunakan kearifan profesionalnya (*professional judgement*) untuk memilih jenis prosedur audit yang tepat. Program audit yang efektif didasarkan pada perpaduan yang tepat dari beberapa prosedur yang secara kolektif akan menurunkan risiko audit ketingkat rendah yang dapat diterima. Kearifan profesional dan pemikiran yang cermat diperlukan untuk menyusun rencana audit dalam memberikan tanggapan yang tepat atas risiko yang dinilai. Waktu untuk menyusun rencana yang tepat hampir dapat dipastikan akan menghasilkan audit yang efektif dan efisien serta penghematan waktu audit. Ada tiga langkah yang dijalankan auditor dalam menyusun rencana audit yaitu;

1. Tanggapi risiko yang dinilai pada tingkat laporan keuangan

2. Identifikasi prosedur audit tertentu yang diperlukan untuk area laporan keuangan yang material.
3. Tentukan prosedur audit dan luasnya.

Menanggapi risiko terjadinya *fraud* sebagai sebagai salah saji signifikan yang dinilai mengharuskan auditor untuk melakukan hal-hal dibawah ini;

1. Pahami pengendalian intern termasuk kegiatan pengendalian yang relevan untuk risiko tersebut,
2. Jalankan prosedur substantif yang secara signifikan menanggapi risiko tersebut,
3. Ketika pendekatan terhadap risiko signifikan hanya terdiri atas prosedur substantif maka prosedur tersebut harus termasuk uji rincian.

Dalam menilai risiko potensial dan tanggapan yang tepat atas *fraud* maka auditor mempertimbangkan (tuanakotta, 2015; 412);

1. Tanggapan menyeluruh yang sudah dibuat untuk menanggapi risiko yang dinilai pada tingkat laporan keuangan,
2. Tanggapan spesifik yang sudah dibuat sehubungan dengan risiko lainnya yang dinilai pada tingkat asersi ,

3. Skenario mengenai kecurangan, jika dikembangkan dalam diskusi perencanaan,
4. Risiko kecurangan yang diidentifikasi sebagai hasil pelaksanaan prosedur penilaian risiko,
5. Kerentanan saldo akun dan transaksi tertentu terhadap kecurangan.
6. Kasus-kasus yang diketahui mengenai kecurangan dimasa lalu atau ditahun berjalan,
7. Risiko seiring dengan *management override* atau tindakan manajemen yang meniadakan atau melemahkan pengendalian melalui wewenangnya.

Berikut adalah tanggapan yang spesifik terhadap risiko kecurangan yang mungkin terjadi pada tingkat asersi yaitu;

1. Mengubah sifat, waktu dan luasnya prosedur audit mengenai risiko. Contoh; lakukan pengamatan dan inspeksi atas persediaan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
2. Evaluasi kelayakan estimasi manajemen serta pendapat dan asumsi yang mendasari estimasi tersebut.
3. Tingkatkan jumlah sampel atau lakukan prosedur analitis secara lebih rinci.
4. Gunakan teknik audit berbantuan computer.

5. Minta informasi tambahan dalam kaitannya dengan konfirmasi. Contoh; konfirmasi piutang maka auditor dapat meminta rincian tertentu dalam perjanjian penjualan.
6. Ubah waktu pelaksanaan prosedur analitikal dari tanggal interim ke tanggal yang dekat dengan akhir tahun.

Beberapa risiko yang dinilai terkadang juga berasal dari penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan harus sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang dianut dan berlaku dinegara yang bersangkutan. Sehingga prosedur spesifik perlu dirancang untuk menanggapi risiko yang bertalian dengan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Prosedur spesifik memastikan bahwa;

1. Semua laporan keuangan disajikan dengan cara yang mencerminkan klasifikasi dan penjelasan informasi keuangan dengan benar.
2. Penyajian laporan keuangan termasuk pengungkapan yang memadai dari hal-hal material dan ketidakpastian.
3. Manajemen mengungkapkan hal-hal tertentu mengenai situasi dan fakta yang diketahui auditor pada saat penandatanganan laporan auditor.

Tujuan auditor dalam perencanaan dan pelaksanaan audit adalah untuk menurunkan risiko audit pada tingkat serendah mungkin untuk mendukung pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada dua alternative strategi audit yaitu:

1. *Primarily substantive approach*

Strategy audit ini lebih mengutamakan pengujian substantive daripada pengujian pengendalian. Auditor cenderung lebih sedikit mempergunakan prosedur audit untuk memperoleh pemahaman tentang struktur pengendalian intern klien. Strategi ini lebih banyak dipakai dalam audit yang pertama kali daripada audit atas klien yang lama.

2. *Lower assessed level of control risk approach.*

Pada strategi ini auditor lebih mengutamakan pengujian pengendalian daripada pengujian substantive. Hal ini bukan berarti auditor tidak melakukan pengujian substantive. Auditor tetap melakukan pengujian substantive meskipun tidak secara mendalam seperti pada *primarily substantive approach*. Dalam strategi ini auditor lebih banyak melakukan prosedur audit untuk memperoleh pemahaman atas struktur pengendalian intern klien. Strategi audit ini lebih banyak dipakai dalam audit atas klien lama daripada audit yang pertama kali atas klien yang baru.

Dalam perencanaan audit maka auditor juga menentukan materialitas dalam dua tingkatan yaitu (Abdul Halim, 2015;131-134) :

a. Materialitas tingkat laporan keuangan.

Materialitas tingkat laporan keuangan adalah salah satu agregat minimum dalam laporan keuangan yang cukup penting untuk mencegah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan

prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Auditor menentukan materialitas tingkat laporan keuangan karena pendapat auditor mengenai kewajaran adalah mengenai laporan keuangan secara keseluruhan dan tidak sepotong-potong. Salah saji laporan keuangan dapat disebabkan karena;

- Salah penerapan prinsip akuntansi berterima umum
- Penyimpangan dari kenyataan sebenarnya
- Penyembunyian informasi yang semestinya diungkapkan

Ada beberapa tingkat materialitas yang berkaitan dengan laporan keuangan yaitu;

- Laporan laba rugi yaitu materialitas yang berhubungan dengan total pendapatan laba operasional, laba sebelum pajak dan laba bersih.
- Laporan posisi keuangan yaitu didasarkan atas total aset, total aset lancar, modal kerja dan ekuitas pemegang saham.

Auditor untuk kepentingan perencanaan harus menggunakan “jumlah terkecil tingkat salah saji yang dianggap material untuk setiap laporan keuangan”, karena;

- Laporan keuangan saling berhubungan. Jika salah satu laporan keuangan mengandung salah saji maka akan mempengaruhi laporan keuangan lainnya.

- Prosedur audit dipakai untuk lebih dari satu laporan keuangan dan saling berkaitan.

b. Materialitas tingkat saldo akun.

Materialitas tingkat saldo akun sering disebut dengan tolerable misstatement. Materialitas tingkat saldo akun adalah salah saji maksimum yang boleh ada dalam saldo akun sehingga belum atau tidak dipertimbangkan sebagai salah saji material. Pengalokasian materialitas laporan keuangan pada akun biasanya lebih didasarkan pada akun yang ada dilaporan posisi keuangan. Pengalokasian materialitas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu; (a) besar relative akun, (b) besar variabel akun, (c) pertimbangan professional auditor.

C. Program Audit

Program audit pendahuluan ini memuat informasi seperti sasaran dan tujuan, serta ruang lingkup audit, pertanyaan-pertanyaan khusus yang harus terjawab selama audit dilaksanakan, prosedur audit yang akan digunakan, dan bukti-bukti yang akan diuji. Program audit adalah rangkaian yang sistematis dari prosedur-prosedur audit untuk mencapai tujuan audit.

Program audit merupakan rencana langkah kerja yang harus dilaksanakan berdasarkan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Program audit merupakan rencana tertulis untuk mengarahkan audit, dan oleh karena itu merupakan salah satu alat pengendalian audit. Pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan program audit adalah sebagai berikut;

- a. Menyusun program audit selama tahap persiapan audit,
- b. Menyusun program audit setelah melaksanakan survei pendahuluan, dan
- c. Menggunakan program audit standar untuk operasi yang spesifik.

Audit Program yang baik harus mencantumkan:

- a. Tujuan pemeriksaan.
- b. Audit prosedur yg akan dijalankan
- c. Kesimpulan pemeriksaan.

Penentuan staff audit merupakan akhir perencanaan audit. Dalam menentukan personel pemeriksa maka auditor harus menetapkan komposisi sebagai berikut:

1. Seorang partner yang bertanggungjawab secara keseluruhan atas pemeriksaan laporan keuangan.
2. Satu atau lebih manajer yang bertanggungjawab pada koordinasi dan supervisi pelaksanaan program audit.
3. Satu atau lebih auditor senior yang bertanggungjawab atas sebagian dari pelaksanaan program audit dan pengawasan kerja asisten/junior auditor.

4. Akuntan junior atau asisten auditor yang bertanggungjawab untuk melaksanakan prosedur audit.

D. Rangkuman

Penerimaan penugasan adalah langkah awal yang dilakukan oleh seorang auditor sebelum melakukan audit laporan keuangan yang kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan perencanaan audit.

Perencanaan audit adalah langkah-langkah kerja yang disusun oleh auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Tujuan utama perencanaan audit adalah memperoleh informasi keuangan apa saja yang harus dievaluasi dan diperiksa selama proses audit dilakukan. Tujuan lain dari sebuah perencanaan audit adalah melakukan evaluasi apakah akan menerima klien baru atau melanjutkan audit yang telah ada serta mempertimbangkan komposisi staff yang ditugaskan. Perencanaan audit biasanya diimplementasikan dalam bentuk program audit. Sebuah program audit yang baik haruslah meliputi tujuan audit, prosedur audit yang digunakan dan kesimpulan yang diambil sebagai dasar pertimbangan pemberian opini audit.

Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas!.

1. Jelaskan factor apa saja yang harus dipertimbangkan auditor sebelum menerima penugasan audit?.
2. Sebutkan langkah-langkah dalam melakukan perencanaan audit!.

3. Apa tujuan disusun surat penugasan?. Hal-hal apa yang harus tercantum dalam surat penugasan?.
4. Jika auditor telah menerima penugasan dari klien baru yang berupa perusahaan manufaktur maka biasanya auditor akan meninjau fasilitas pabrik klien. Menurut saudara apa manfaat pengamatan yang dilakukan auditor selama meninjau pabrik klien dalam membantu perencanaan dan pelaksanaan auditnya?.
5. Mengapa perencanaan audit wajib dilakukan oleh auditor dalam menjalankan audit atas laporan keuangan?.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan umum tentang pengendalian internal, pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X) silang;

1. Berikut ini manakah yang merupakan perencanaan audit dan prosedur pengendalian yang efektif untuk membantu menghindari salah pengertian dan penggunaan staff audit yang kurang efektif!.
 - a. Usahakan untuk membuat tindasan dokumen-dokumen pendukung klien yang diperiksa oleh auditor untuk dimasukkan ke kertas kerja.
 - b. Usahakan untuk memberikan klien tindasan program audit yang akan digunakan selama audit.
 - c. Usahakan pertemuan pendahuluan dengan klien untuk membahas tujuan audit, biaya, pengaturan waktu dan informasi lain.

- d. Usahakan agar auditor menyiapkan dan mencatatkan ayat jurnal penyesuaian atau ayat jurnal reklasifikasi yang perlu sebelum penutupan akhir neraca.
2. Seorang auditor sedang merencanakan penugasan audit untuk klien baru dalam bidang usaha yang tidak dikuasainya. Berikut manakah yang merupakan sumber informasi paling berguna selama tahap perencanaan awal, jika auditor mencoba untuk mendapatkan gambaran umum mengenai masalah audit yang mungkin akan dijumpainya?
 - a. Pedoman perkiraan dan bagan perkiraan klien.
 - b. Pedoman audit industry.
 - c. Kertas kerja tahun lalu auditor terdahulu.
 - d. Laporan keuangan tahunan dan interim terakhir yang dikeluarkan oleh klien.
 3. Jika diminta untuk melakukan audit pertama kali maka auditor harus menanyai auditor pendahulu. Ini adalah prosedur yang penting, mengingat auditor pendahulu akan memberikan informasi kepada auditor pengganti yang akan membantunya dalam menetapkan;
 - a. Apakah pekerjaan auditor pendahulu akan dimanfaatkan
 - b. Apakah perusahaan menjalankan kebijakan pergantian auditor
 - c. Apakah menurut pendapat auditor pendahulu pengendalian intern perusahaan telah memuaskan.
 - d. Apakah penugasan akan diterima.

4. Ghazidan meminta ijin untuk berhubungan dengan auditor pendahulu dan menelaah bagian-bagian tertentu dari kertas kerja auditor pendahulu. Penolakan calon klien untuk memberikan ijin ini akan mempengaruhi secara langsung keputusan Ghazidan mengenai;
 - a. Kelayakan program audit yang telah direncanakan.
 - b. Kemampuan untuk melaksanakan konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi dari tahun ke tahun.
 - c. Pembatasan ruang lingkup audit.
 - d. Integritas manajemen.
5. Seorang auditor sedang merencanakan penugasan audit untuk klien baru dalam bidang usaha yang tidak dikuasainya. Berikut ini manakah yang merupakan sumber informasi paling berguna selama tahap perencanaan awal jika auditor mencoba untuk mendapatkan gambaran umum mengenai masalah audit yang mungkin akan dijumpainya?
 - a. Pedoman perkiraan dan bagan perkiraan klien.
 - b. Pedoman audit industry klien.
 - c. Kertas kerja tahun lalu auditor pendahulu.
 - d. Laporan keuangan tahunan dan interim terakhir yang dikeluarkan oleh klien.
6. Berikut bukan merupakan bagian yang harus dicantumkan dalam audit program adalah:

- a. Tujuan pemeriksaan
 - b. Tujuan penyusunan laporan keuangan
 - c. Prosedur audit yang digunakan
 - d. Kesimpulan audit
7. Pada SA-ISA maka penerimaan dan penugasan audit terdapat dalam tahapan audit:
- a. Menilai risiko
 - b. Merespon risiko
 - c. Perencanaan
 - d. Melaporkan risiko
8. Penerimaan penugasan audit biasanya dilakukan oleh auditor:
- a. Partner
 - b. Senior auditor
 - c. Junior auditor
 - d. Asisten auditor
9. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menerima penugasan audit:
- a. Menilai integritas manajemen, independensi, risiko bisnis dan menyusun program audit.

- b. Menilai integritas manajemen, risiko bisnis, menyusun program audit dan memilih staff auditor
 - c. Menilai risiko bisnis, menyusun program audit dan melaporkan risiko
 - d. Menilai integritas manajemen, risiko audit, materialitas dan menyusun program audit
10. Penunjukkan auditor independen oleh manajemen perusahaan dilakukan oleh:
- a. Dewan direksi
 - b. Manajer perusahaan
 - c. Komite audit
 - d. Internal auditor

Kasus

Pada akhir tahun 2015, saudara diserahi tugas sebagai akuntan senior dari KAP Almira untuk mengaudit laporan tahunan sebuah perusahaan bakery yang sedang berkembang pesat di Pekalongan. Bakery ini berdiri dua tahun yang lalu namun sudah memiliki sekitar lima cabang toko. Lokasi toko sangat strategis karena tiga diantaranya berada dipusat perbelanjaan. Bakery juga memiliki struktur organisasi yang cukup baik, karena memisahkan pengelolaan bakery dengan pemilik bakery. Demi menjaga kualitas roti yang terjual maka perusahaan ini selalu memproduksi ditempat penjualan. Sehingga konsumen selalu mendapat roti yang fresh dari oven. KAP Almira menunjuk

saudara sebagai ketua tim audit dengan memberikan surat penugasan untuk tahun kalender berjalan dan sebuah daftar staff yang ditugaskan untuk pekerjaan itu.

Diminta;

Diskusikan persiapan dan perencanaan yang diperlukan untuk audit laporan tahunan perusahaan bakery tersebut sebelum memulai pekerjaan lapangan di kantor klien. Diskusi meliputi sumber informasi yang harus dihubungi dan jenis informasi yang dicari, perencanaan awal, dan tindakan yang diambil menyangkut staff yang disertai pekerjaan audit tersebut.

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New Jersey.

....., 2011. Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New Jersey.

Abdul Halim, 2015. Auditing. Dasar-dasar audit laporan keuangan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Sukrisno Agoes, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

Tuanakotta, M.Theodorus, 2013. Audit berbasis ISA, Salemba Empat. Jakarta

-----, 2015. Audit Kontemporer. Salemba Empat. Jakarta

BAB VIII

AUDIT ATAS KAS DAN SETARA KAS

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu melakukan audit atas transaksi kas dan setara kas.

Cerita Pembuka

Rendy adalah senior auditor dari KAP Alvina yang saat ini sedang mengaudit laporan keuangan tahunan PT Nirwana untuk tahun yang berakhir 2014. Pada akhir bulan November 2014, dengan dibantu kontroler dari PT Nirwana, Rendy sedang menyelesaikan pengisian daftar pertanyaan pengendalian intern dan menyiapkan pembuatan memo tentang prosedur akuntansi pada PT Nirwana. Komentar Rendy tentang penerimaan kas adalah sebagai berikut: "semua penerimaan kas dikirim langsung ke petugas piutang dagang tanpa proses apapun dibagian penerimaan. Petugas pencatat piutang dagang menyelenggarakan jurnal penerimaan kas, membuat slip setoran ke bank rangkap dua dan membukukan dari slip setoran ke buku pembantu piutang dagang dan mengirimkan slip yang lain ke pos bank. Kontroler menerima slip setoran yang telah dicap bank langsung (tertutup) dari bank. Dia juga menerima laporan bank bulanan langsung (tertutup) dari bank dan segera merekonsiliasinya".

Dari kasus diatas maka mengilustrasikan bahwa kas adalah aliran masuk aset yang dimiliki perusahaan dengan sifat likuid. Kegiatan yang

berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas memerlukan penanganan yang baik karena sangat rawan dengan penyelewengan dan kecurangan.

A. Kas dan Setara Kas

Kas merupakan sejumlah uang tunai dan simpanan uang di bank dalam bentuk giro, surat surat berharga yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari tiga bulan yang dapat digunakan sebagai alat pertukaran yang normal. Menurut Slamet Sugiri, 2013;1 menyebutkan bahwa kas adalah aset perusahaan yang paling likuid dan paling rentan untuk digelapkan oleh karyawan. Saldo kas terdiri dari penerimaan kas yang ada ditangan (belum disetor ke bank), kas di bank berupa rekening giro dan tabungan yang bisa diambil setiap saat serta kas kecil yang ada diperusahaan atau disediakan dalam bentuk rekening giro khusus untuk membayar gaji/upah pegawai. Saldo-saldo tertentu seperti sertifikat deposito, obligasi, valuta asing serta rekening lain yang dibatasi penggunaannya biasa digolongkan sebagai investasi.

Kas dan setara kas memiliki beberapa sifat atau karakteristik sebagai berikut; (1) Aktif tapi tidak produktif; untuk memperoleh rentabilitas, kas tidak boleh dibiarkan menganggur (idle cash). Untuk memperoleh pendapatan, kas harus diubah terlebih dahulu menjadi persediaan, piutang dst. Tetapi juga tdk diperkenankan seluruh kas diubah bentuknya, karena perusahaan akan kesulitan beroperasi apabila tidak disediakan kas yang memadai. Dari kondisi ini maka manajemen harus mampu menciptakan adanya keseimbangan antara kedua kepentingan

tersebut. (2) Tidak memiliki identitas kepemilikan, sehingga mudah dipindah tangankan. Dengan kondisi ini maka manajemen harus yakin bahwa:

- Setiap pengeluaran kas harus sesuai dengan tujuan pengeluaran.
- Semua uang yang seharusnya diterima, benar-benar diterima.
- Tidak ada penyalahgunaan terhadap uang milik perusahaan.

Audit atas saldo kas lebih difokuskan pada pengujian substantif saldo kas karena pengendalian intern yang berkaitan dengan berbagai kelompok transaksi akan mempengaruhi saldo kas. Penerimaan dan pengeluaran kas merupakan transaksi rutin yang bisa dikendalikan oleh system pengendalian intern yang baik sehingga memungkinkan auditor untuk menetapkan risiko pengendalian pada tingkat yang rendah. Berhubung kas sangat rentan terhadap pencurian maka auditor biasanya melakukan penilaian pengendalian intern secara cermat. Selain itu saldo kas dipengaruhi oleh siklus investasi, siklus pendapatan, siklus pembelanjaan, siklus investasi dan siklus personalia. Tujuan khusus audit untuk saldo kas terkait dengan asersi manajemen digambarkan dalam tabel berikut;

Tabel 8.1

Tujuan Khusus Audit atas saldo kas

Kategori asersi	Tujuan audit saldo kas
Keterjadian dan keberadaan	Saldo kas dan setara kas menurut catatan memang benar-benar ada

Kelengkapan

pada tanggal neraca

Saldo kas dan setara kas menurut catatan akuntansi telah mencakup pengaruh semua transaksi kas yang telah terjadi dan semua transaksi kas yang terkait dengan transfer bank telah dicatat pada periode yang tepat

Hak dan kewajiban

Perusahaan memiliki hak pemilikan yang sah atas seluruh saldo kas dan setara kas per tanggal neraca

Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayarkan sejumlah saldo kas dan setara kas per tanggal neraca

Penilaian dan alokasi

Saldo kas dan setara kas menurut catatan akuntansi bisa direalisasikan dan tercantum dalam neraca serta cocok dengan daftar pendukung.

Penyajian dan pengungkapan

Saldo kas dan setara kas telah diidentifikasi dan digolongkan secara tepat di neraca

Untuk tujuan khusus audit atas saldo kas maka tahapan pengujian kas terutama berkaitan dengan transaksi yang berhubungan dengan bank dilakukan sebagai berikut:

1. Dapatkan jumlah dari transaksi terkait penerimaan kas, transaksi pengeluaran kas dan saldo akhir.
2. Dapatkan jumlah total menurut bank dan menurut pembukuan dari laporan bank dan rekening kas di bank.
3. Dapatkan saldo awal dan saldo akhir dari unsure yang direkonsiliasi dalam rekonsiliasi bank pada tanggal-tanggal yang bersangkutan.
4. Lakukan analisis atas rekonsiliasi bank yang telah dilaksanakan.

Audit kas dan setara kas memiliki keterkaitan dengan transaksi pengeluaran dan penerimaan kas. Selanjutnya akan digambarkan siklus-siklus transaksi dengan kas untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai keterkaitan saldo kas dengan siklus akuntansi lainnya.

Gambar 8.1 Hubungan antara siklus-siklus transaksi dengan kas

Siklus pendapatan	
Penjualan	
Jual Tunai	
Piutang usaha	
Penerimaan piutang	

Siklus pengeluaran	
Pembelian	
Beli Tunai	
Utang Dagang	
Bayar utang	

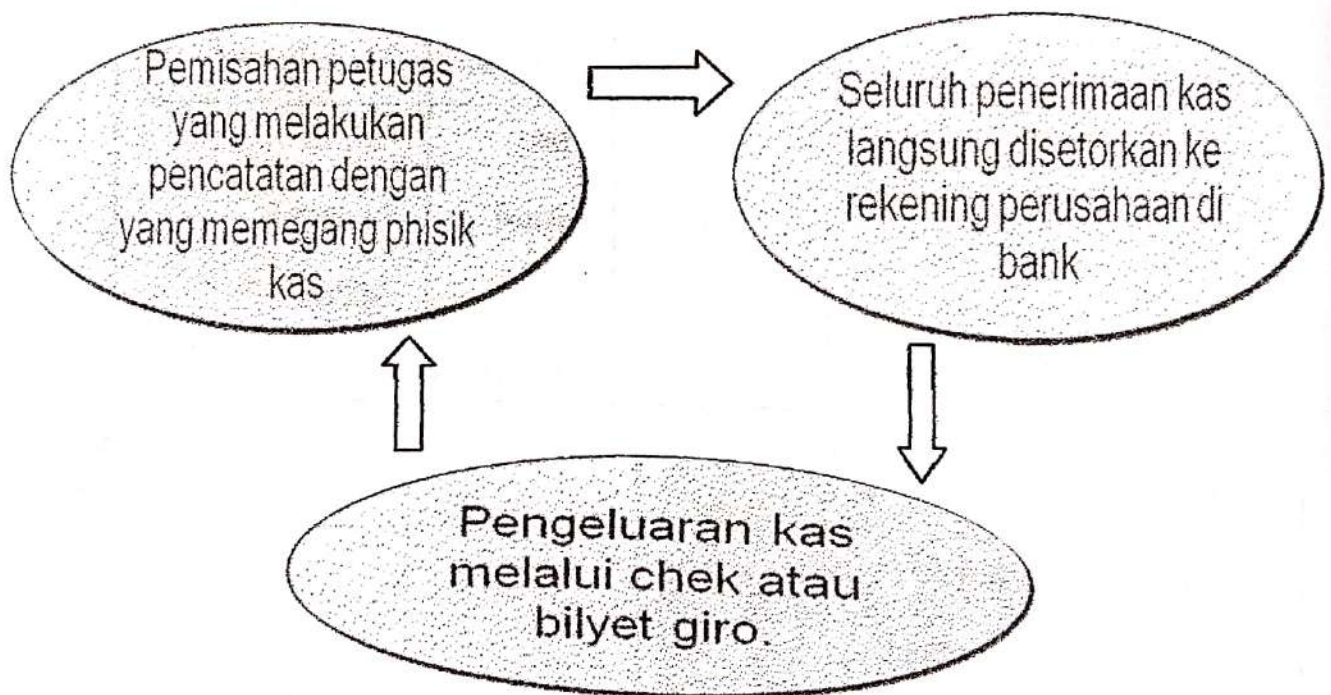
KAS	
Siklus	Siklus
Pendapatan	Pengeluaran
Siklus	Siklus
Investasi	Investasi
	Siklus
	Personalia

Siklus personalia	
Utang gaji dan upah	
Bayar gaji & upah	
Utang PPh Karyawan	
Bayar PPh Karyawan	

Siklus Investasi	
Investasi	
Beli Sekuritas	Jual Sekuritas
Mesin & Prltm	
Beli Mesin & Prltm	

B. Pengendalian Intern Atas Saldo Kas dan Setara Kas

Pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, *memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.* Pengendalian intern meliputi struktur organisasi, semua cara dan alat-alat terkoordinasi yang digunakan dalam perusahaan untuk (i) mengamankan aset perusahaan, (ii) meningkatkan ketelitian dan dipercayainya data akuntansi, (iii) meningkatkan efisiensi operasi dan (iv) mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (AICPA dalam Baridwan, 2000). Panduan pengendalian intern saldo kas dan setara kas meliputi:



Pengendalian intern atas saldo kas dan setara kas yang dilakukan oleh perusahaan meliputi dua kegiatan yaitu transaksi penerimaan kas dan transaksi pengeluaran kas:

Penerimaan Kas

1. Diadakan pemisahan fungsi antara pengelola kas dan pencatatan kas.
2. Setiap penerimaan kas harus segera dicatat dan disetor ke bank
3. Setiap hari harus dibuat laporan mengenai penerimaan kas

Pengeluaran kas

1. Setiap pengeluaran kas harus menggunakan cek yang ditandatangani oleh pihak yang berwenang, kecuali untuk pengeluaran kas yang jumlahnya relatif kecil dibayar dengan kas kecil.
2. Diadakan pemisahan fungsi antara pengelola kas, yang menotorisasi pengeluaran dan yang mencatat pengeluaran kas.
3. Setiap hari harus dibuat laporan mengenai pengeluaran kas.

C. Program Audit Saldo Kas dan Setara Kas

Program audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan audit baik pada tahap penilaian risiko maupun tahap respons risiko. Program audit adalah daftar prosedur-prosedur audit yang harus dilaksanakan yang mana prosedur audit yang digunakan tidak didaftar sesuai dengan asersi yang ingin dibuktikan. Setiap program audit harus memiliki kolom-kolom sebagai berikut;

1. Suatu referensi silang ke kertas kerja lain yang berisi bukti yang diperoleh dari setiap prosedur (bila memungkinkan).
2. Paraf auditor yang melaksanakan masing-masing prosedur.

3. Tanggal pelaksanaan prosedur diselesaikan.

Sebelum melangkah ke pengujian detil saldo kas maka auditor dalam mengaudit saldo kas harus memiliki pemahaman bisnis klien yang memadai dan mengerti betapa pentingnya saldo kas bagi denyut nadi operasional perusahaan klien. Contoh; auditor harus mengerti volume transaksi yang melalui berbagai rekening kas, kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasi, kebijakan dalam pembuatan peramalan atau penganggaran kas dan kebijakan penginvestasian kelebihan kas. Titik tolak untuk melakukan verifikasi atas saldo kas adalah menelusur saldo awal rekening kas ke saldo akhir kas per audit dalam kertas kerja tahun lalu. Selanjutnya aktivitas selama periode yang diperiksa dalam rekening buku besar kas harus direview untuk melihat kemungkinan adanya transaksi luar biasa yang membutuhkan penyelidikan khusus. Dalam hal ini auditor juga harus memeriksa ketelitian perhitungan daftar kas dan mencocokkan dengan saldo kas yang ada dibuku besar.

Pengujian pisah batas yang tepat atas penerimaan kas dan pengeluaran kas pada akhir tahun tutup buku juga sangat penting untuk dilakukan agar pelaporan saldo kas pada tanggal neraca tepat. Dalam hal ini ada dua pengujian pisah batas yang harus dilakukan yaitu; (1) pengujian pisah batas atas penerimaan kas melalui observasi langsung atau review atas dokumen-dokumen seperti review atas ikhtisar kas harian dan bukti setoran bank per tanggal tutup buku. Tujuan dilakukan pengujian pisah batas penerimaan kas adalah untuk mendapatkan jaminan yang layak bahwa penerimaan kas telah dicatat pada periode akuntansi terjadinya penerimaan, (2) pengujian pisah batas atas pengeluaran kas melalui observasi langsung

atau dengan review atas dokumen-dokumen intern, menelusur cek-cek yang dibayar dalam periode waktu beberapa hari sebelum dan sesudah tanggal neraca ke tanggal pencatatan cek tersebut dalam pembukuannya.

Penerimaan kas yang belum disetor ke bank dan kas yang ditetapkan akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan disebut kas kecil. Dalam perhitungan kas yang baik maka seorang auditor harus melakukan hal-hal berikut:

1. Mengawasi semua kas dan alat pembayaran yang berada ditangan klien sampai semua dana selesai dihitung.
2. Meminta pemegang kas (kasir) hadir selama proses perhitungan.
3. Mendapatkan tanda bukti penerimaan kembali dari pemegang kas bahwa uang telah diterima kembali oleh klien.
4. Memastikan bahwa semua cek yang belum disetor ke bank adalah atas nama klien, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Apabila lokasi kas tersebar diberbagai tempat maka kas yang belum dihitung harus disimpan pada tempat terkunci dan auditor sebaiknya mempergunakan tambahan staff pemeriksa.

Saldo kas seringkali tidak material namun volume aliran kas yang mengalir selama periode audit bisa jadi sangat material. Selain itu kas sangat rentan dengan berbagai kecurangan sehingga perlu dilakukan pengujian substantif atas saldo kas yang dimaksud. Terkait dengan pengujian substantif dan prosedur audit yang dilakukan untuk audit atas saldo kas dan setara kas maka dibawah ini disajikan program audit saldo kas dan setara kas. Saldo

kas dipengaruhi oleh keputusan operasi, pembelanjaan dan keuangan serta yang ditetapkan oleh manajemen. Oleh karena itu dalam keadaan tertentu saldo rekening ini tidak diharapkan untuk kelihatan stabil. Perusahaan yang dikelola dengan baik biasanya memiliki anggaran kas yang memproyeksi hal-hal sebagai berikut;

- a. Penerimaan kas berdasarkan antisipasi penerimaan dari piutang,
- b. Pengeluaran kas untuk kebutuhan operasi dan,
- c. Aktivitas operasi dan pendanaan.

Program audit atas saldo kas dan setara kas harus dibuat auditor sebelum melakukan pekerjaan lapangan yaitu pada tahap perencanaan. Program audit memberikan arahan dan acuan bagi auditor dalam melakukan audit saldo kas dan setara kas. Berikut disajikan contoh program audit atas saldo kas dan setara kas;

Gambar 8.2 Program Audit saldo kas dan setara kas

**PROGRAM AUDIT
KAP ALMIRA**

Nama Akun : KAS (SETARA
KAS) DAN
BANK

Tahun Buku : _____

Nama Klien : _____

Jenis Audit : _____

No. Urut	Uraian	Pelaksanaan Audit	
		Tgl. & Jam	Catatan
	<p>Program Audit (Prosedur audit)</p> <p>TUJUAN PEMERIKSAAN</p> <p>Untuk menentukan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saldo kas dan bank yang tercatat didalam neraca benar-benar ada dan dimiliki oleh Perusahaan. 2. Saldo kas dan bank sudah tercatat lengkap dan benar jumlahnya dalam neraca perusahaan 3. Semua transaksi kas dan bank telah dicatat sesuai dengan standar akuntansi 		

yang berlaku (sebagai aktiva lancar dan bila saldo kredit disajikan sebagai kewajiban)

**PROGRAM PEMERIKSAAN
(PROSEDUR)**

1. Bandingkan saldo kas dan bank pada tanggal neraca dengan saldo pada tahun sebelumnya dan dapatkan penjelasan jika terdapat perubahan yang material.
2. Evaluasi penjelasan yang diperoleh

Saldo Kas

3. Dari pembukuan Perusahaan, tentukan saldo kas yang ada. Siapkan kertas kerja penghitungan kas
4. Lakukan penghitungan kas (kas opname) sebagai berikut :
 - 1). Kas dengan sistem imprest (imprest fund system)
 - (1). Tanyakan jumlah maksimum kas yang dapat dikeluarkan dari kas kecil.
 - (2). Hitung semua uang tunai yang ada, baik mengenai nilai nominalnya maupun kuantitasnya, catat pada

kertas kerja penghitungan kas dan minta tandatangan & nama terang kasir.

(3). Jika dalam kas terdapat cek/giro buatlah daftar yang menunjukkan tanggal cek/giro, nomor cek, nama bank dan jumlahnya.

(4). Catat pengeluaran-pengeluaran kas yang terjadi (sample misal 1 bulan/minggu tergantung kondisi) dan :

a. Trasi ke bukti-bukti pendukung

b. Perhatikan pengeluaran dengan jumlah diatas jumlah yang diperkenankan

c. Periksa otorisasinya

d. Dapatkan penjelasan untuk pengeluaran yang masih ada sebelum dilakukan penggantian kas kecil yang terakhir.

(5). Catat uang muka dengan rincian mengenai :

* tanggal

* nama penerima

* jumlah dan :

a. Periksa otorisasi atas pengeluarannya

b. Kirim permintaan konfirmasi (bila perlu)

(6) Bandingkan jumlah dana yang telah dihitung dengan jumlah yang tercantum pada buku besar. Dapatkan penjelasan bila terjadi perbedaan.

(7). Untuk formulir-formulir/cek-cek yang belum dikeluarkan, lakukan penghitungan dan catat pada kertas kerja. Prosedur ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tidak terdapat penyalahgunaan atas cek-cek yang belum dikeluarkan tersebut.

2). Kas dengan sistem fluctuating (fluctuating fund method)

(1). Hitung semua uang tunai yang ada, catat pada kertas kerja perhitungan kas dan minta tanda tangan & nama terang kasir.

- (2). Bandingkan hasil perhitungan tersebut dengan saldo pada buku besar dan minta penjelasan bila ada perbedaan.
- (3). Apabila perhitungan uang kas dilakukan sebelum atau sesudah tanggal neraca, adakan rekonsiliasi kembali ke tanggal neraca.
- (4). Periksa pos-pos rekonsiliasi yang material ke bukti-bukti pendukungnya, dan yakinkan mengenai :
 - a. Otorisasi
 - b. Penjelasan mengenai pengeluaran dalam jumlah yang material.
- (5). Jika terdapat cek mundur yang merupakan hasil penagihan piutang, yakinkan bahwa hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab kasir dan cek mundur tersebut bukan merupakan bagian dari kas dan bank.
- (6). Untuk formulir-formulir atau cek-cek yang belum dikeluarkan, lakukan perhitungan dan catat pada kertas kerja. Prosedur ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tidak terdapat

penyalahgunaan atas cek-cek yang belum dikeluarkan tersebut.

- (7). Yakinkan bahwa penerimaan cek-cek telah disetor ke bank pada keesokan harinya.

Saldo Bank

5. Kirim permintaan konfirmasi kepada semua bank klien untuk saldo bank per tanggal neraca.
6. Dapatkan salinan seluruh rekonsiliasi pada tanggal neraca.
7. Periksa kebenaran perhitungan bank rekonsiliasi.
8. Bandingkan dan minta penjelasan bila ada perbedaan :
 - 1) Saldo menurut buku pada bank rekonsiliasi dengan jumlah yang tercantum pada buku besar.
 - 2) Saldo bank pada rekonsiliasi dengan rekening koran bank dan jumlah yang dikonfirmasi oleh bank.
9. Dapatkan dari klien (atau langsung dari bank yang bersangkutan) rekening koran paling

tidak 2 minggu setelah tanggal neraca.

10. Periksa apakah seluruh cek yang telah dikeluarkan (nomor cek dan jumlahnya) dan debit memo mengenai bank transfer yang merupakan pos-pos rekonsiliasi memang telah tercatat pada rekening koran dan buku besar Perusahaan.

11. Periksa seluruh penyetoran dalam perjalanan (*deposit in transit*) per rekonsiliasi ke :

1). Rekening koran yang diperoleh pada butir
9

2). Buku bank dan dicatat pada atau sebelum tanggal neraca

Periksa slip setoran bank untuk meyakinkan bahwa dana tersebut benar-benar disetorkan pada atau sebelum tanggal neraca dan periksa apakah terdapat keterlambatan antara tanggal penerimaan kas dan tanggal penyetoran.

12. Transir pos-pos rekonsiliasi yang penting (termasuk cek-cek yang telah dikeluarkan, tetapi belum dikliringkan oleh bank)

13. Periksa cek yang telah lama dikeluarkan tapi masih belum diuangkan, dan pertimbangkan untuk mencatatnya kembali ke rekening

	<p>piutang.</p> <p>14. Apabila Perusahaan mempunyai saldo kas atau bank dalam mata uang asing, periksa apakah jumlah tersebut telah dikonversikan ke dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs pada tanggal neraca.</p> <p>15. Lakukan pemeriksaan atas transaksi kas dengan jangka waktu 7 hari sebelum dan sesudah tanggal neraca dan periksa jumlah yang material dari pos-pos yang sifatnya tidak umum, misalnya pembayaran kepada pegawai tertentu.</p> <p>16. Buat jurnal koreksi (bila ada) dan kertas kerja serta kesimpulan hasil audit.</p>		
<p>Dibuat oleh :</p> <p>Nama & Paraf :</p> <p>Tanggal :</p>	<p>Direview Oleh :</p> <p>Nama & Paraf :</p> <p>Tanggal :</p>	<p>Auditor :</p>	<p>Indeks :</p>

D. Lapping

Lapping adalah ketidakberesan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan penerimaan kas. *Lapping* merupakan salah satu bentuk dari *skimming*. Definisi *skimming* sendiri adalah penjarahan uang perusahaan sebelum uang tersebut masuk dalam catatan perusahaan. *Lapping* berupa penggunaan kas untuk keperluan pribadi tanpa persetujuan perusahaan yang sifatnya sementara maupun permanen. Artinya *lapping* dilakukan seseorang dengan mengeser catatan kwintansi uang yang disetor nasabah/konsumen kepada perusahaan dan atau menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi (Tuanakotta, 2013;100-101).

Lapping umumnya berkaitan dengan rekening piutang. Pengujian untuk mendeteksi *lapping* hanya dapat dilaksanakan apabila risiko pengendalian untuk transaksi penerimaan kas adalah moderat atau tinggi. *Lapping* bisa dideteksi dengan menggunakan tiga prosedur audit berikut (Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006):

- a. Konfirmasi piutang dagang. Pengujian ini akan lebih efektif apabila dilakukan secara mendadak pada tanggal interim. Pengiriman konfirmasi pada saat-saat seperti itu akan membuat pelaku tidak dapat berkesempatan untuk membuat piutang menjadi cocok dengan keadaan sebenarnya.
- b. Perhitungan kas mendadak. Perhitungan kas meliputi perhitungan atas uang logam, uang kertas dan cek dari pelanggan yang ada ditangan. Auditor harus memperhatikan dengan cermat penyeteroran dana ini ke bank. Sehingga detil setoran ke bank sebagaimana

tercantum dalam slip setoran harus dibandingkan dengan ayat jurnal penerimaan kas dan posting ke rekening pelanggan.

- c. Perbandingan detail ayat jurnal penerimaan kas dengan detail setoran harian ke bank.

E. Rangkuman.

Kas adalah uang tunai baik kertas maupun uang logam simpana uang di bank yang setiap saat dapat diambil (Simpanan Giro) dan bentuk-bentuk lainnya yang mempunyai sifat seperti uang. Untuk menghindari pengelapan setiap perusahaan perlu mengadakan sistem kontrol intern yang baik terhadap kas perusahaan. Dengan adanya system pengendalian intern yang baik maka auditor dapat menetapkan risiko pengendalian pada tingkat moderat dan rendah.

Audit atas saldo kas sebagian besar ditujukan untuk melakukan pengujian substantif sehingga bisa dideteksi kemungkinan adanya ketidakberesan seperti *lapping*. Audit atas saldo kas yang dilakukan auditor seyogyanya memberikan keyakinan memadai bahwa saldo kas tidak mengandung salah saji material sehingga berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan.

Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas!.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kas dan setara kas!.
2. Jelaskan tujuan audit atas saldo kas dan setara kas!.
3. Bagaimana cara melakukan *cash opname*?
4. Transaksi apa yang terkait dengan saldo kas dan setara kas?.
5. Prosedur audit apa yang digunakan untuk melakukan audit saldo kas dan setara kas?.
6. Bagaimana melakukan rekonsiliasi bank untuk memeriksa saldo kas dan setara kas?.
7. Bagaimana pengendalian intern yang dilakukan perusahaan atas saldo kas dan setara kas?.
8. Bagaimana karakteristik dari kas?.
9. Hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam penghitungan saldo kas dan setara kas?.
10. Bagaimana cara mendeteksi terjadinya *lapping*?

Pertanyaan pilihan ganda

Pertanyaan dibawah ini terkait dengan audit atas saldo kas dan saldo kas. Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X)!

1. Dalam suatu system pengendalian intern yang baik, laporan bank bulanan harus direkonsiliasi oleh seseorang yang berada dibawah pengawasan;
 - a. Manajer kredit
 - b. Kontroler
 - c. Kasir
 - d. Kepala bagian keuangan.

2. PT Mulia mencatat cek yang ditariknya pada hari penulisan/penarikan cek tetapi cek tersebut seringkali baru dikirimkan ke si penerima pembayaran beberapa hari kemudian. Prosedur yang paling kecil kemungkinan akan menunjukkan kesalahan metode ini dalam menentukan pisah batas pengeluaran kas adalah;
 - a. Memeriksa data dalam cutoff laporan bank untuk melihat kemungkinan adanya tenggang waktu yang tidak wajar antara tanggal pencatatan dibuku pengeluaran kas dengan tanggal pencairan cek di bank.
 - b. Merekonsiliasi faktur dari penjual dengan utang dagang per buku besar.

- c. Merekonsiliasi laporan bank akhir tahun
 - d. Merekonsiliasi perbedaan dengan konfirmasi utang usaha.
3. Dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, auditor biasanya meminta cutoff laporan bank dengan maksud untuk;
- a. Memeriksa saldo kas sebagaimana tercantum dalam jawaban konfirmasi dari bank
 - b. Memeriksa unsure-unsur yang direkonsiliasi dalam rekonsiliasi bank yang dibuat klien.
 - c. Mendeteksi adanya lapping
 - d. Mendeteksi adanya ketidakberesan.
4. Pada waktu melakukan perhitungan kas, auditor harus memastikan bahwa semua kas dan alat-alat pembayaran lainnya berada dalam pengawasan auditor untuk mencegah;
- a. Pencurian
 - b. Kecurangan
 - c. Penggantian
 - d. Setoran dalam perjalanan.
5. Seorang auditor menerima cutoff laporan bank per 10 januari atas nama kliennya langsung dari bank. Selama periode cutoff hanya sedikit cek dalam perjalanan yang tercantum dalam rekonsiliasi bank yang dibuat klien untuk dicairkan. Salah satu kemungkinan penyebab hal ini ialah klien;

- a. Melakukan *kitting*
 - b. Melakukan *lapping*
 - c. Menyerahkan cek ke si penerima pembayaran setelah akhir tahun
 - d. Telah membuat salah saji dalam saldo bank akhir tahun.
6. Berikut yang bukan merupakan tujuan auditor melakukan audit atas kas dan setara kas adalah dalam melakukan pembuktian asersi atas;
- a. Asersi keterjadian.
 - b. Asersi manajemen.
 - c. Asersi kelengkapan.
 - d. Asersi hak dan kewajiban.
7. *Lapping* dapat dideteksi dengan menggunakan prosedur audit:
- a. Konfirmasi, pengamatan dan penghitungan.
 - b. Konfirmasi, wawancara dan pengamatan.
 - c. Konfirmasi, inspeksi mendadak atas kas dan analitikal.
 - d. Konfirmasi, analitikal dan wawancara.
8. *Cash opname* adalah salah satu cara auditor melakukan prosedur audit;
- a. Inspeksi atas saldo kas dan setara kas
 - b. Pengamatan
 - c. Konfirmasi
 - d. Wawancara
9. Berikut yang bukan merupakan langkah dalam melakukan prosedur rekonsiliasi bank yaitu:
- a. Kirimkan surat konfirmasi keseluruhan bank dari klien.
 - b. Teliti kebenaran saldo rekening sesuai dengan catatan bank.

- c. Periksa salinan rekening per tanggal neraca.
 - d. Kirimkan surat konfirmasi ke bank yang sudah dipilih oleh klien sebagai sampel.
10. Bagaimana bentuk pengendalian intern yang dilakukan oleh perusahaan untuk saldo kas dan setara kas?
- a. Membentuk dana kas kecil dan rekonsiliasi bank.
 - b. Membuat cek.giro untuk transaksi keuangan yang bernilai besar.
 - c. Membentuk dana kas kecil dan mengabaikan rekonsiliasi bank.
 - d. Semua jawaban salah.

Kasus

KAP Almira sedang melakukan audit saldo kas dan setara kas perusahaan PT Artomoro pada tahun 2013. PT Artomoro bergerak dibidang pengolahan dan pengalengan ikan dengan total aset sekitar Rp. 400.000.000,- Pengendalian intern atas kas dan setara dilakukan dengan membentuk system dana kas kecil untuk pengeluaran yang bersifat rutin sebesar Rp.10.000.000,- dan mempergunakan cek apabila pengeluaran diatas Rp.10.000.000,- Proses pengeluaran kas ditangani oleh bagian kasir, gudang pengolahan ikan atas otorisasi bagian keuangan. Karena pegawai bagian keuangan hanya satu maka hanya setiap hari jumat bagian keuangan akan menyetorkan hasil penjualan ke bank. Pada saat dilakukan audit ternyata saldo kas dan setara kas mengalami selisih sebesar Rp. 150.000.000,- dan ada beberapa hal yang menjadi perhatian auditor yaitu bagian keuangan sudah mencatat pembelian peralatan pengolahan ikan tetapi barang masih akan diterima pada 1 januari 2014 dan kesalahan pencatatan total penjualan yang seharusnya berjumlah Rp.156.900.000 menjadi Rp.159.988.000, Angka yang cukup besar untuk

perusahaan sekelas PT Artomoro. Berdasarkan ilustrasi kasus diatas maka saudara **diminta**:

1. Buatlah sebuah rancangan system pengendalian intern yang efektif untuk PT Artomoro!.
2. Prosedur audit apa yang akan saudara pilih untuk melakukan audit atas saldo kas dan setara kas dari PT Artomoro?.
3. Bagaimana langkah melakukan sebuah rekonsiliasi bank?.
4. Dengan kondisi diatas maka opini audit apa yang akan auditor berikan?. Berikan argumen saudara!.

Referensi

Arens, Alvin A.Elder, Randal J.Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffts, New Jersey.

Baridwan, Z, 2000. Sistem informasi akuntansi. Edisi kedua. BPFE Yogyakarta.

Slamet Sugiri Sodikin, 2013. Akuntansi Pengantar 2 berbasis SAK ETAP 2009, edisi keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Tuanakotta, Theodorus M. 2007. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.

BAB IX

AUDIT ATAS PIUTANG USAHA

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu melakukan audit atas transaksi piutang usaha.

Cerita Pembuka

Dalam mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan manufaktur yang dipersiapkan dengan menggunakan teknologi informasi, auditor menemukan bahwa jejak audit tradisional telah disamarkan. Akibatnya auditor harus menambahkan penekanan pada prosedur analitis atas data yang diaudit. Pengujian ini juga diterapkan dalam audit atas catatan akuntansi yang tampaknya sudah tercatat secara benar yang meliputi perhitungan rasio yang dibandingkan dengan rasio keuangan tahun sebelumnya atau dengan industry sejenis. Contoh prosedur analitis yang dilakukan adalah perhitungan tingkat perputaran persediaan dan perhitungan jumlah hari piutang.

A. Definisi Piutang.

Menurut Slamet Sugiri, 2013;45, piutang usaha adalah tagihan kepada pelanggan dari transaksi usaha yang tidak dilengkapi dengan instrument kredit berupa wesel dan promes dan akan diterima oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai dimasa yang akan datang. Piutang usaha juga didefinisikan sebagai klaim yang dikirimkan perusahaan kepada

pihak ketiga akibat transaksi masa lalu yang biasanya diterima dalam satu siklus akuntansi. Piutang diklasifikasikan menjadi:

- ✓ Piutang dagang (*Accounts Receivable*)—digunakan saat menjual barang atau jasa dengan kredit, dan biasanya diperkirakan dapat ditagih dalam waktu yang singkat.
- ✓ Wesel Tagih (*Notes Receivable*)—digunakan saat memberikan kredit dalam bentuk yang formal secara tertulis, disebut *promissory note*.
- ✓ Piutang Lainnya—termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari karyawan.

Pengakuan piutang dilakukan sebagai berikut:

- Jumlah transaksi piutang yang harus diakui adalah harga pertukaran antara kedua belah pihak.
- Pertukaran (*the exchange price*) adalah jumlah yang terhutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (*invoice*).
- Dua faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon dan lamanya waktu antara tanggal penjualan dan tanggal jatuh tempo pembayaran (elemen bunga).

Transaksi-transaksi yang terkait dengan Piutang antara lain;

1. Piutang usaha
2. Wesel tagih
3. Piutang pegawai

4. Piutang bunga
5. Uang muka
6. Uang jaminan
7. Piutang lain-lain
8. Taksiran/cadangan piutang tidak tertagih.
9. Penerimaan kas sebagai pelunasan piutang

Audit yang dilaksanakan atas piutang usaha biasanya lebih menekankan pada pengujian substantif. Walaupun demikian secara umum tujuan audit dilaksanakan untuk mendapatkan bukti yang memadai bagi auditor sebagai dasar pemberian opini. Secara khusus tujuan audit atas transaksi piutang usaha adalah pembuktian asersi manajemen. Berikut disajikan dalam bentuk tabel;

Tabel 8.1

Tujuan Khusus Audit atas piutang usaha

Kategori asersi	Tujuan audit piutang usaha
Keterjadian dan keberadaan	Saldo piutang menurut catatan memang benar-benar ada pada tanggal neraca
Kelengkapan	Saldo piutang menurut catatan akuntansi telah mencakup pengaruh semua transaksi piutang yang telah terjadi dan telah dicatat pada periode

yang tepat

Hak dan kewajiban

Perusahaan memiliki hak yang sah atas seluruh piutang per tanggal neraca

Penilaian dan alokasi

Saldo piutang menurut catatan akuntansi bisa direalisasikan dan tercantum dalam neraca serta cocok dengan daftar pendukung.

Penyajian dan pengungkapan

Saldo piutang telah diidentifikasi dan digolongkan secara tepat di neraca

Auditor harus mendasarkan audit pada penilaian pengendalian intern yang dijalankan oleh perusahaan. Pengendalian intern yang dilakukan atas transaksi piutang meliputi beberapa hal berikut (Sukrisno, 2012;191);

- a. Adanya pemisahan tugas dan tanggungjawab antara yang melakukan penjualan, mengirimkan barang, melakukan penagihan, memberikan otorisasi atas penjualan kredit, membuat faktur penjualan dan melakukan pencatatan.
- b. Digunakannya *price list* (daftar harga jual) dan setiap penyimpangan dari *price list* atau setiap discount yang diberikan kepada pelanggan harus disetujui oleh pejabat perusahaan yang berwenang.

- c. Mutasi kredit yang berasal dari return penjualan dan penghapusan piutang harus diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang.
- d. Setiap pinjaman yang diberikan kepada pegawai, direksi, pemegang saham dan perusahaan afiliasi harus diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang dan didukung bukti-bukti lengkap dan dijelaskan apabila dikenakan bunga atautkah tidak dikenakan bunga.

B. Prosedur Audit

Prosedur audit adalah metode atau cara yang dilakukan oleh auditor untuk memperoleh bukti audit dan dipakai sebagai dasar memadai dalam pengambilan keputusan. Menurut Sukrisno, 2012;195, Ada beberapa prosedur audit yang dapat dipakai untuk membuktikan asersi atas transaksi piutang yaitu;

1. Konfirmasi piutang usaha.

Konfirmasi piutang usaha adalah surat yang ditandatangani klien kemudian ditujukan kepada pelanggan untuk meminta penegasan mengenai jumlah saldo utang pelanggan tersebut per tanggal neraca. Surat konfirmasi harus dikirim oleh KAP sendiri untuk mencegah klien tidak mengirimkan surat konfirmasi kepada pelanggan yang sesuai ataupun karena faktor lupa. Konfirmasi ada dua yaitu konfirmasi positif dan konfirmasi negatif.

Konfirmasi positif digunakan dalam keadaan;

- Saldo piutang per pelanggan relatif besar

- Jumlah pelanggan sedikit
- Pengendalian intern piutang lemah

Konfirmasi negatif digunakan dalam keadaan;

- Saldo piutang per pelanggan relatif sedikit
- Jumlah pelanggan cukup banyak
- Pengendalian intern piutang cukup baik

Jawaban konfirmasi dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu:

- *Confirmed Balance (CB)* artinya saldo menurut pelanggan cocok dengan surat konfirmasi
 - *Reporting Difference (RD)* artinya saldo menurut pelanggan berbeda dengan surat konfirmasi
 - *No Reply (NR)* artinya tidak dijawab oleh pelanggan.
2. Melakukan inspeksi atas dokumen dan catatan terkait piutang seperti notulen rapat, surat-surat perjanjian, jawaban konfirmasi bank untuk mengetahui apakah ada piutang yang dijamin (anjak piutang).
 3. Melakukan prosedur analitis atas penentuan umur piutang, taksiran atas piutang tidak tertagih dan sebagainya. Pengecekan umur piutang merupakan prosedur audit yang penting karena akan mempengaruhi penilaian cukup tidaknya penyisihan dari piutang tidak tertagih. Semakin tua umur dari piutang usaha maka kemungkinan besar piutang tersebut tidak tertagih. Dalam banyak kasus prosedur analitis dilakukan auditor dengan cara membandingkan data klien dengan;
 - Data industry
 - Data periode sebelumnya yang serupa
 - Hasil yang diharapkan yang ditentukan oleh klien

- Hasil yang diharapkan yang ditentukan oleh auditor
 - Hasil yang diharapkan dengan menggunakan data nonkeuangan
4. Melakukan penelusuran dan pengusutan atas transaksi piutang.
 5. Melakukan pengamatan terhadap pemisahaan fungsi penerimaan order penjualan dari pembeli, pengiriman barang yang terjual, pembuatan faktur penjualan, pencatatan piutang sampai dengan penagihan atas transaksi piutang.
 6. Melakukan *cut off* atas transaksi penjualan, return penjualan yang dilakukan secara kredit sehingga menimbulkan piutang per tanggal neraca.

C. Program Audit atas transaksi Piutang

Program audit adalah kumpulan dari prosedur audit yang akan dijalankan oleh auditor dan dibuat secara tertulis. Program audit membantu auditor untuk mengarahkan asisten/junior auditor mengenai pekerjaan audit yang harus dilaksanakan. Program audit harus menggariskan secara rinci mengenai prosedur audit yang menurut keyakinan auditor diperlukan untuk mencapai tujuan audit.

Prosedur audit yang terdapat dalam sebuah program audit dimaksudkan untuk acuan langkah-langkah yang harus dijalankan auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien dan sangat diperlukan oleh asisten auditor agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efektif dan efisien. Berikut disajikan contoh program audit untuk transaksi piutang;

Tabel 9.2

**PROGRAM AUDIT
PIUTANG**

Nama Akun : PIUTANG

Tahun Buku : _____

Nama Klien : _____

Jenis Audit : _____

No.	Uraian Program Audit	Pelaksanaan Audit	
		Tgl. & Jam	Catatan
	<p>TUJUAN PEMERIKSAAN</p> <p>Untuk menentukan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Piutang yang tercatat memang ada (tidak fiktif) dan telah dicatat dengan benar.2. Piutang tersebut memang dapat ditagih.3. Piutang pendapatan yang diterima (misalnya		

pendapatan bunga) telah dicatat secara benar.

4. Klasifikasi piutang telah disajikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PROGRAM PEMERIKSAAN (PROSEDUR)

1. Dapatkan daftar piutang per tanggal neraca.
2. *Bandingkan tiap-tiap pos dalam daftar tersebut dengan saldo tahun sebelumnya. Dapatkan penjelasan bila terdapat perubahan yang penting.*
3. Periksa kebenaran perhitungan daftar pada butir 1.
4. *Bandingkan jumlah total pada daftar tersebut dengan jumlah pada buku besar. Trasiir setiap penyesuaian yang dilakukan oleh Perusahaan dalam mencocokkan saldo pada daftar dengan saldo pada buku besar.*

5. Bandingkan jumlah tiap-tiap piutang pada daftar piutang dengan jumlah yang tercantum pada buku pembantu masing-masing debitur.
6. Periksa apakah terdapat saldo kredit pada daftar piutang tersebut dan lakukan reklasifikasi atas saldo tersebut.
7. Kirimkan permintaan konfirmasi sesuai dengan keperluan.
8. Apabila jawaban konfirmasi yang diterima kurang dari 50% dari permintaan konfirmasi, minta bantuan Perusahaan untuk memperoleh jawaban tersebut.
9. Untuk pos-pos piutang yang material, dapatkan daftar seperti di bawah ini :
 - 1). Sifat dari perkiraan, syarat pembayaran termasuk bunga, tingkat bunga, dan sebagainya.

	<p>2). Saldo pada awal tahun termasuk piutang bunga (a)</p> <p>3). Penambahan selama tahun berjalan (b)</p>		
	<p>4). Pendapatan yang diterima selama tahun berjalan (c)</p> <p>5). Saldo pada akhir tahun termasuk piutang bunga (d)</p>		
10.	Periksa kebenaran perhitungan pada butir 9		
11.	<p>Bandingkan :</p> <p>1). Saldo awal, termasuk piutang bunga (a), dengan saldo akhir pada kertas kerja tahun yang lalu.</p> <p>2). Saldo akhir (d) dengan saldo pada buku besar.</p>		

12. Trasir seluruh penambahan piutang yang penting (b), pendapatan yang diterima/pembayaran yang diterima (c) ke dokumen pendukung.
13. Periksa kebenaran perhitungan piutang pendapatan yang masih harus diterima pada akhir tahun (d).
14. Dapatkan salinan seluruh perjanjian yang penting dan tambahan-tambahannya (addendum) dan bandingkan dengan informasi pada butir 9.
15. Minta daftar piutang yang dihapuskan selama tahun berjalan.
16. Yakinkan bahwa piutang yang dihapuskan telah memenuhi kriteria seperti yang telah ditentukan dan dapat diterima oleh pihak pajak.
17. Apabila Perusahaan mempunyai piutang lain-lain dalam mata uang asing, yakinkan bahwa jumlah tersebut telah di konversikan ke dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs pada tanggal

	neraca.		
18.	Susun jurnal koreksi dan kertas kerja serta kesimpulan hasil audit.		
Dibuat oleh :	Direview Oleh :	Auditor :	Indeks :
Nama & Paraf :	Nama & Paraf :		
Tanggal :	Tanggal :		

D. Rangkuman.

Transaksi piutang usaha sangat penting bagi perusahaan karena salah satu sumber pendapatan bagi perusahaan. Piutang usaha yang semakin banyak jumlahnya harus dikelola dengan penerapan system pengendalian intern yang efektif. Begitu pentingnya transaksi piutang ini sehingga auditor dalam melakukan audit haruslah mendasarkan pengujian audit pada system pengendalian intern perusahaan.

Audit atas transaksi piutang usaha ditujukan untuk memperoleh bukti audit sebagai dasar memadai bagi auditor untuk memberikan opini. Bukti

audit diperoleh dengan melaksanakan prosedur audit. Ada banyak prosedur audit yang dapat dilakukan namun yang paling utama untuk melakukan audit transaksi piutang adalah prosedur konfirmasi dan analitikal.

Pertanyaan

Jawablah pertanyaan dibawah ini secara singkat dan jelas!.

1. Jelaskan apa yang kalian ketahui tentang piutang?.
2. Bagaimana perlakuan akuntansi atas piutang?.
3. Jelaskan klasifikasi dari piutang?.
4. Bagaimana melakukan prosedur konfirmasi atas transaksi piutang?.
5. Sebutkan prosedur audit untuk transaksi piutang!.
6. Sebutkan bentuk konfirmasi dalam audit atas transaksi piutang?.
7. Bagaimana melakukan prosedur analitikal atas audit saldo piutang?.
8. Jelaskan bagaimana melakukan penilaian atas pengendalian intern piutang?.

Pertanyaan pilihan ganda

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X)!

1. Prosedur analitis yang digunakan dalam perencanaan audit harus berfokus pada pengindentifikasian;
 - a. Kelemahan material dari pengendalian intern
 - b. Prediktabilitas data keuangan dari masing-masing transaksi.
 - c. Berbagai asersi yang tercakup dalam laporan keuangan
 - d. Area yang mungkin mengandung risiko spesifik yang relevan dengan audit.

2. Mana dari berikut ini yang paling mungkin dapat dibandingkan diantara perusahaan serupa pada lini industry yang sama;
 - a. Perputaran piutang usaha
 - b. Laba per saham
 - c. Persentase laba kotor
 - d. Pengembalian atas aset sebelum bunga dan pajak

3. Ketika mengaudit transaksi dengan pihak terkait, auditor terutama menekankan pada;
 - a. Mengkonfirmasi eksistensi pihak yang terkait.
 - b. Memverifikasi penilaian atas transaksi dengan pihak terkait
 - c. Mengevaluasi pengungkapan transaksi dengan pihak terkait

- d. Memastikan hak dan kewajiban pihak terkait.
4. Auditor menemukan bahwa perputaran piutang usaha klien jauh lebih rendah selama tahun berjalan ketimbang tahun sebelumnya. Tren ini kemungkinan mengidentifikasi adanya;
- Telah dicatat penjualan kredit fiktif selama tahun berjalan.
 - Pegawai mencuri persediaan tepat sebelum akhir tahun.
 - Klien mengetatkan kebijakan pemberian kredit dalam tahun berjalan.
 - Seorang pegawai melakukan *lapping* piutang pada tahun berjalan.
5. Penerimaan kas dari penjualan kredit telah disalahgunakan. Mana dari tindakan-tindakan berikut yang akan menutupi pengeluaran ini dan kemungkinan paling kecil untuk dideteksi?.
- Merendahsajikan jurnal penjualan
 - Melebihsajikan akun pengendali piutang usaha
 - Melebihsajikan catatan tambahan piutang usaha
 - Merendahsajikan jurnal penerimaan kas
6. Dari hasil prosedur analitis, auditor menetapkan bahwa persentase cadangan piutang tidak tertagih telah naik menjadi 30 persen tahun berjalan dari 25 persen pada tahun sebelumnya. Auditor harus;
- Mendokumentasikan rencana manajemen untuk mempertahankan tren ini.

- b. Mengevaluasi kinerja manajemen yang menyebabkan peningkatan piutang tak tertagih
 - c. Mengharuskan pengungkapan dalam catatan laporan keuangan
 - d. Mempertimbangkan kemungkinan kecurangan atau salah saji lainnya dalam laporan keuangan
7. Mana dari karakteristik berikut yang paling mungkin meningkatkan kekhawatiran auditor mengenai risiko salah saji yang material akibat kecurangan dalam laporan keuangan entitas?.
- a. Industry perusahaan sedang mengalami penurunan permintaan pelanggan
 - b. Pegawai yang menangani penerimaan kas tidak diikat perjanjian
 - c. Auditor internal memiliki akses langsung ke dewan direksi dan manajemen perusahaan
 - d. Dewan direksi aktif mengawasi kebijakan pelaporan keuangan perusahaan
8. Berikut yang bukan merupakan bentuk konfirmasi adalah;
- a. CB
 - b. NR
 - c. RD
 - d. DR

9. Konsep dari piutang adalah;

- a. Klaim kepada pihak ketiga
- b. Klaim dari pihak ketiga
- c. Kewajiban untuk membayar sejumlah uang akibat transaksi masa lalu
- d. Aliran aset masuk dari transaksi pembelian.

10. Pengujian audit atas transaksi piutang adalah;

- a. Pengujian substantif dan pengendalian
- b. Pengujian analitikal
- c. Pengujian analitikal dan pengendalian
- d. Pengujian interim

Kasus 1

Ketika mengaudit PT Sumber Urip, saudara telah melakukan analisis rasio dan tren secara mendalam. Tidak ada pengecualian yang material ditemukan kecuali hal-hal dibawah ini:

- Beban komisi sebagai persentase penjualan tetap konstan selama beberapa tahun tetapi telah meningkat tajam dalam tahun berjalan. Tarif komisi belum berubah.
- Jumlah hari penjualan dalam piutang usaha telah meningkat dengan stabil selama tiga tahun.
- Penyisihan untuk piutang tidak tertagih sebagai persentase piutang usaha telah menurun dengan stabil selama tiga tahun.

Saudara diminta untuk;

1. Evaluasi kemungkinan potensi salah saji untuk masing-masing kondisi diatas!.
2. Nyatakan prosedur tindak lanjut yang akan saudara lakukan menentukan kemungkinan salah saji material berikut langkah-langkahnya!.
3. Opini apa yang akan auditor berikan dengan kondisi diatas?.

Kasus 2

Anda ditugaskan unyuk melakukan konfirmasi piutang perusahaan PT ABC yang anda audit. Anda sudah menguji neraca dan menetapkan umur saldo piutang dan memilih rekening an akan dikonfirmasi. Sebelum permintaan konfirmasi di kirimkan kepada para debitur, seorang direktur PT ABC melihat daftar debitur yang akan dikirim konfirmasi.

Dia meninjau daftar debitur tersebut dan mengatakan bahwa ada enam debitur yang sebaiknya tidak usah dikonfirmasi yaitu 1 yang bersaldo nihil, 2 bersaldo kredit, dan yang lainnya saldo yang relatif kecil. Alasan yang diberikan adalah konfirmasi yang akan mengganggu debitur ini karena

debitur ini sulit diajak berkomunikasi. Sedangkan debitur yang piutang bersaldo kredit tidak perlu dikonfirmasi karena ditakutkan uangnya akan segera diminta kembali.

Sebagai gantinya supervisor meminta anda untuk menambah 20 debitur yang da pilih untuk dikonfirmasi. Dia melakukan itu sebagai alat penagihan untuk debitur yang dianggapnya tidak tahu bedanya antara surat konfirmasi dan surat penagihan.

Pertanyaan:

1. Apakah bisa diterima kejadian di atas bahwa seorang direktur PT ABC meninjau ulang daftar debitur yang akan anda konfirmasi. Jelaskan.
2. Jelaskan kepantasan mengirimkan 20 konfirmasi tambahan yang diminta kepada Saudara.
3. Misalnya anda memenuhi semua permintaan Direktur tersebut, apa efeknya pada opini auditor?

Referensi

Slamet Sugiri Sodikin, 2013. Akuntansi Pengantar 2 berbasis SAK ETAP 2009, edisi keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Sukrisno Agoes, 2012. Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik, Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta

BAB X

FRAUD DALAM AUDIT

Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa mampu menjelaskan *fraud* dalam audit dan mendeteksi *fraud* dalam audit investigasi.

Cerita Pembuka

PT Obat Sejahtera adalah salah satu produsen obat-obatan skala nasional. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen PT Obat Sejahtera melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 142 milyar, dan laporan keuangan tersebut di audit oleh KAP Anjasmoro. PT. Obat Sejahtera sudah terdaftar di pasar bursa. Badan pengawas bursa saham menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Juli 2002 laporan keuangan PT Obat Sejahtera tahun 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 43 milyar, atau 28,2% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 3,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 20,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Obat Sejahtera, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi PT Obat Sejahtera per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Badan Pengawas Bursa saham, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Obat Sejahtera telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor selain menguasai teknik atau prosedur audit seharusnya juga mampu membedakan kesalahan dengan kecurangan. Sehingga auditor mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara benar yang meliputi tiga aspek yaitu mendeteksi kekeliruan dan ketidakberesan, pelanggaran hukum klien dan menilai kelangsungan hidup perusahaan klien dimasa yang akan datang. Bab ini lebih memfokuskan pembahasan terkait *fraud* yang kemungkinan terjadi dalam audit laporan keuangan sehingga dapat ditindaklanjuti dengan melakukan audit investigasi.

A. Definisi Fraud

Fraud adalah sebuah kejahatan. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Hardianto, 2011:3). Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Penggelapan disini dimaksudkan adalah dengan merubah kekayaan atau aset perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2011) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

G.Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells memberikan definisi kecurangan sebagai "**FRAUD is criminal deception intended to financially benefit the deceiver (1995;3)**" yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial. Biasanya

kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/*the act.*, (2) Penyembunyian atau *the concealment* dan (3) konversi atau *the conversion*. Misalnya pencurian atas harta persediaan adalah tindakan, kemudian pelaku akan menyembunyikan kecurangan tersebut misalnya dengan membuat bukti transaksi pengeluaran fiktif.

B. Pohon *Fraud*

Pertanyaan yang sering timbul berkenaan dengan *fraud* adalah, mengapa manusia melakukan *fraud*?. Mengapa pejabat penting yang memiliki kedudukan dan penghasilan tinggi justru terlibat dalam tindak korupsi?. Jawabannya adalah karena corruption by need, by greed and by opportunity (korupsi karena butuh, karena serakah dan karena ada peluang).

Fraud adalah perbuatan menyimpang dan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya melalui cara-cara ilegal yang dapat merugikan pihak lain. Menurut *Examination Manual 2006* dari *Association of certified fraud examiner (ACFE)* dalam karyono, 2013;17-25 menyatakan bahwa *fraud* dapat dikelompokkan dalam empat kelompok besar sebagai berikut:

1. Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan cara menyusun laporan keuangan melebihiajikan atau kurang saji atas laporan keuangan. Tujuannya adalah (a) meninggikan nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan, (b) mendapatkan sumber pembiayaan, (c) menutupi ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba dan (d) menghilangkan persepsi negatif pasar. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*.

2. Penyalahgunaan aset seperti pencurian kas maupun sediaan.

Kecurangan dalam hal penyalahgunaan aset biasanya dilakukan dengan pencurian kas dan sediaan. Kecurangan kas terdiri dari kecurangan kas yang belum tercatat (*Skimming*). Beberapa bentuk kecurangan kas belum tercatat adalah;

- Piutang dihapus padahal piutang tersebut sebetulnya tidak dihapus tetapi ditangih namun tidak dilaporkan.
- Pengambilan uang hasil penagihan untuk sementara waktu dengan menunda pencatatan penerimaannya (*Lapping*).
- Pengambilan penerimaan cek dari pelanggan.

Sementara itu pencurian kas yang sudah tercatat dipembukuan (*Cash Larceny*) biasanya dilakukan dengan cara:

- Pencurian kas tunai
- Pencurian kas di Bank
- Mencuri kas dengan membuat kesalahan perhitungan atau kesalahan pembukuan yang disengaja.

Kecurangan persediaan barang dan aset lainnya terdiri dari pencurian (*larceny*) dan penyalahgunaan (*misuse*). *Larceny scheme* dimaksudkan sebagai pengambilan persediaan/barang digudang karena penjualan atau pemakaian untuk perusahaan tanpa ada upaya akuntansi untuk menutupi hal ini. Bentuk-bentuk *fraud* dalam kecurangan persediaan barang dan aset lain meliputi;

- a. Penjualan fiktif yang dilakukan dengan cara berkolusi dengan pihak ketiga yang mengambil barang tetapi tidak diproses

(dilakukan pembayaran), menjual dengan discount tidak wajar.

- b. *Aset requition and transfer scheme* dilakukan dengan cara melakukan pemindahan aset ke lokasi lain dengan dokumen intern resmi namun barang kemudian dicuri, melakukan mark up atas harga material/bahan dari proyek yang sedang dikerjakan, memalsukan formulir permintaan barang.
- c. Kecurangan pembelian dan penerimaan (*Purchasing & Receiving scheme*) dilakukan dengan cara membeli barang yang sesungguhnya tidak diperlukan, melakukan pembelian atas aset kemudian dicuri, catatan dokumen persediaan dipalsukan agar sama dengan fisik sediaan
- d. Menghapus persediaan (*inventory write off*). Penghapusan tersebut tidak benar karena hanya untuk menutupi kekurangan stok, mempercantik penampilan fisik agar tampak barangnya lebih banyak.

3. Korupsi.

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut *ACFE*, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan TPK di Indonesia. Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*). Penjelasan masing-masing bentuk korupsi adalah sebagai berikut:

- Pertentangan kepentingan adalah salah satu bentuk korupsi yang terjadi ketika karyawan atau manajer dari

sebuah perusahaan mempunyai kepentingan pribadi pada suatu kegiatan atau transaksi bisnis pada perusahaan tempat dia bekerja yang mana kepentingannya tidak sama dengan kepentingan perusahaan.

- Suap adalah pemberian, permohonan atau penerimaan atas sesuatu yang bernilai untuk mempengaruhi tindakan seseorang karena pekerjaannya. Bentuk suap sendiri terdiri dari komisi (*kick back*) dan imbalan karena kecurangan proses lelang (*bid rigging*).
- Pemberian tidak sah (*illegal gratuity*) adalah pemberian sesuatu yang bernilai kepada seseorang karena keputusan yang diambil oleh seseorang. Keputusan yang diambil tersebut memberikan keuntungan kepada pemberi sesuatu yang bernilai. Keputusan yang diambil untuk jenis kecurangan ini tidak harus dipengaruhi sebelumnya.
- Pemerasan (*economic extortion*) adalah bentuk korupsi dimana karyawan meminta bayaran atas keputusan yang menguntungkan dari perusahaan rekanan.

4. Kecurangan berkaitan dengan computer.

Kejahatan Komputer dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: (1) *Input Scams* berupa memasukkan data yang salah atau curang ke dalam computer seperti data masukan diubah, dipalsu/ditiru, ditingkatkan/direndahkan, dihancurkan dan sengaja dihilangkan dan dimodifikasi. (2) *Throughput Scams* (Perusakan proses). (3) *Output Scams* (Perusakan keluaran).

Faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang atau melakukan kecurangan (*fraud*) menurut Bologna (1993) dalam Soepardi (2010:6) dapat dijelaskan dengan GONE Theory, yaitu:

- a. *Greed* atau keserakahan, berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada didalam dirinya.
- b. *Opportunity* atau kesempatan, berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadapnya.
- c. *Needs* atau kebutuhan, berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang menurutnya wajar.
- d. *Exposure* atau pengungkapan, berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang akan dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

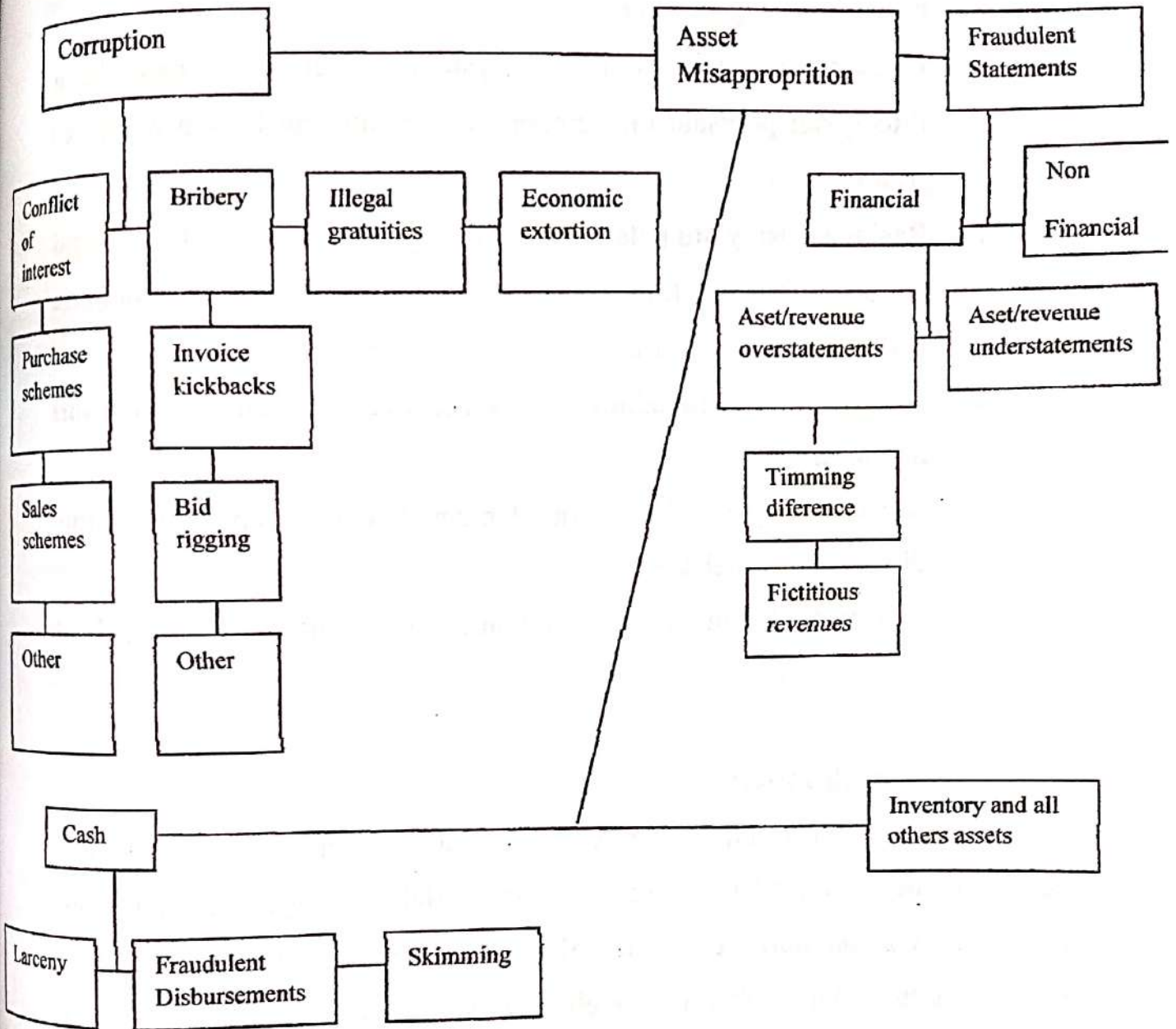
Sedangkan Menurut *Oversights Systems Report on Corporate Fraud* (2007), dalam Hardianto (2011:2) alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah:

- a. Adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan
- b. Untuk mendapatkan keuntungan
- c. Tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2006 menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree* yang memiliki tiga cabang utama yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation* dan *fraudulent statement*.

Bagan 10.1

Fraud tree



Sumber: Tuanakotta, 2006;98

Secara umum ada beberapa alasan seseorang melakukan *Fraud* antara lain:

- a. Tekanan yaitu berkaitan dengan tekanan keuangan dan kebiasaan buruk lingkungan kerja
- b. Kesempatan yaitu lemahnya system pengendalian intern yang diterapkan perusahaan memberikan kesempatan bagi para pelaku *fraud*.
- c. Rasionalisasi yaitu pelaku *fraud* menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak salah karena pelaku juga memberikan jasa serta kontribusi besar terhadap perusahaan.
- d. Keserakahan yaitu faktor manusiawi yang ada dalam setiap diri manusia.
- e. Kebutuhan yaitu berkaitan dengan biaya hidup yang harus dipenuhi oleh pelaku *fraud*.
- f. Niat yaitu berkaitan dengan kemauan seseorang untuk berbuat yang tidak baik.

C. Mencegah *Fraud*

Pencegahan *fraud* merupakan kegiatan memerangi *fraud* dengan berbagai alternatif pilihan pencegahan yang efektif dengan biaya murah. Pencegahan *fraud* harus didukung oleh seluruh pelaku organisasi. *Fraud* terjadi karena adanya factor penyebab dari kondisi perusahaan, individu pelaku dan lingkungan. Sehingga pencegahannya dilakukan dengan menghilangkan atau mengeliminasi faktor-faktor penyebabnya. G.Jack Balogna, 1995 mengungkapkan bahwa tanda-tanda kecurangan manajemen puncak antara lain:

- Manajemen cenderung untuk meraih keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya. Keberhasilan mereka berarti sukses financial bukan secara professional.
- Manajemen memperlakukan pegawai sebagai obyek eksploitasi.
- Sangat egois dan lebih banyak membesar-besarkan prestasi dan keunggulan yang didapat secara licik dan lebih tertutup dengan kegagalan yang didapat.
- Tampak sembrono dan tidak berhati-hati dengan kenyataan yang ada.
- Memusuhi orang-orang yang pendapatnya berlawanan.
- Cenderung mengesampingkan pengendalian intern dengan mengabaikan sanksi.
- Menuntut loyalitas mutlak dari bawahan namun mereka sendiri hanya loyal pada kepentingan pribadinya.
- Mengambil keputusan berdasarkan situasional dan bukan berdasarkan tujuan perusahaan.

Fraud dapat dicegah melalui pengendalian intern yang diterapkan dan implementasikan secara tepat dan benar oleh perusahaan. Menurut *Committee of sponsoring organization of the tread way Commission (COSO)* 1992 mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris suatu entitas, manajemen dan personil lain yang dirancang untuk menyediakan keyakinan memadai berkaitan dengan tujuan perusahaan yaitu efektifitas dan efisiensi kegiatan, keandalan pelaporan keuangan dan ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Pengendalian intern yang dilakukan oleh perusahaan biasanya meliputi lima komponen pengendalian yaitu lingkungan pengendalian, penetapan risiko, informasi dan komunikasi, aktifitas pengendalian dan

monitoring. Pengendalian yang dilakukan ada yang bersifat aktif dan reaktif. Pengendalian intern aktif dan reaktif adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Bentuk pengendalian intern aktif yang umumnya sudah dikenal dalam system akuntansi antara lain adalah tandatangan, tandatangan counter, password dan PIN (*personal identifications numbers*), pemisahan tugas, pengendalian aset secara fisik, pengendalian persediaan secara real time, pagar, gembok dan semua penghalang fisik, formulir yang sudah dicetak nomornya. Bentuk pengendalian intern pasif meliputi pengendalian yang khas untuk masalah yang dihadapi, jejak audit, pengintaian atas kegiatan khusus. Teknik-teknik pengendalian yang efektif dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) antara lain:

- a. Pembagian tugas yang jelas sehingga tidak ada satu orang yang menguasai seluruh aspek dari seluruh transaksi ekonomi pada suatu perusahaan. Misal kasir sekaligus bagian keuangan dan staff akuntansi.
- b. Dokumentasi dan catatan akuntansi yang memadai.
- c. Adanya system pengendalian fisik secara langsung terhadap aset.
- d. Adanya review internal secara rutin dan teratur terhadap semua kegiatan dan transaksi kejadian ekonomi.

Mencegah *fraud* menurut teori *triangle* dilakukan dengan meminimalisir sebab terjadinya *fraud* yaitu antara lain:

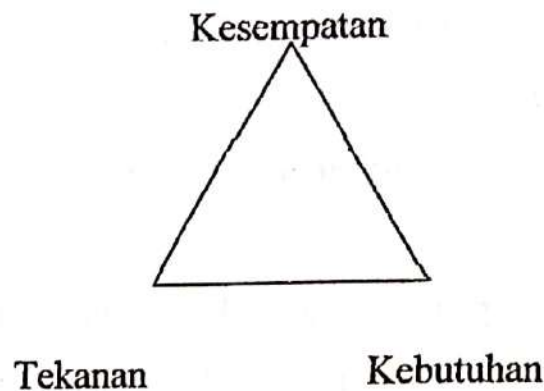
1. Mengurangi tekanan situasional yang menimbulkan kecurangan dengan cara:
 - Hindari tekanan eksternal yang bisa menggoda pegawai untuk menyusun laporan keuangan yang menyesatkan.

- Tetapkan prosedur akuntansi yang jelas dan seragam antar bagian.
 - Hilangkan tekanan keuangan dengan memberikan gaji yang memadai.
 - Ciptakan lingkungan kerja yang baik dengan menghargai prestasi kerja.
2. Mengurangi kesempatan melakukan fraud yang dapat dilakukan dengan cara:
- Tetapkan pengamanan fisik terhadap aset dengan inventarisasi fisik secara berkala dan pengamanan lokasi/tempat penyimpanan.
 - Lakukan pemisahan fungsi diantara pegawai sehingga ada pemisahan otorisasi penyimpanan dan pencatatan.
 - Pelihara catatan personalia secara akurat dan lakukan pengujian latar belakang pegawai baru.
 - Pemberian sanksi tegas terhadap setiap pelanggaran tanpa pandang bulu.
3. Mengurangi pembenaran melakukan kecurangan dengan memperkuat integritas pegawai.
- Ada aturan perilaku yang mengikat bagi setiap pegawai perusahaan yang tercermin dari kode etik pegawai.
 - Ada contoh perilaku dari atasan.
 - Ada sanksi tegas terhadap pegawai yang melakukan perilaku menyimpang.

Berikut disajikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan oleh pelaku menyimpang berdasarkan teori *triangle*.

Bagan 10.2

Fraud Triangle



Fraud pada hakekatnya tersembunyi dan pelakunya umumnya menyembunyikan jejak kecurangan yang telah dilakukan. Mendeteksi *fraud* tidak bisa langsung dilakukan dengan melihat jejak yang ditinggalkan. Pendeteksian *fraud* dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda atau gejala-gejala terjadinya *fraud*. Upaya pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan cara:

- Pengujian atas efektifitas pengendalian intern.
- Melakukan audit keuangan dan audit operasional.
- Pengumpulan data intelijen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi.
- Melakukan kaji ulang atas penyimpangan dalam kinerja operasi.
- Pendekatan reaktif meliputi adanya pengaduan dan keluhan karyawan, kecurigaan dan intuisi atasan.

Deteksi kecurangan penerimaan kas yang sudah tercatat dipembukuan (*cash larceny*) dilakukan dengan cara antara lain:

1. Melakukan kontrol hubungan antara penjualan, harga pokok penjualan, return penjualan dan diskon penjualan.
2. Melakukan review atas pengendalian penerimaan uang yang meliputi pengendalian atas kelengkapan, keabsahan, pencatatan, keamanan fisik dan verifikasi intern oleh pihak independen.

Kecurangan pengeluaran kas (*fraudulent disbursement*) antara lain dilakukan dengan pola mengubah cek (*cheque temperice*) dan pola biaya. Cara-cara yang dilakukan untuk pola mengubah cek yaitu:

- Melakukan *cut off* atas rekening bank untuk mendeteksi penyimpangan kas di bank.
- Melakukan rekonsiliasi bank.
- Mengidentifikasi terjadinya pemalsuan cek.

Deteksi kecurangan pengeluaran kas dengan pola biaya dilakukan dengan:

- Melakukan analisis perbandingan biaya sekarang dan tahun lalu dan perbandingan dengan anggarannya.
- Melakukan review atas penggantian biaya apakah sebelum dibayar dilakukan verifikasi ataukah tidak.

Auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi adanya kekeliruan dan ketidakberesan, pelanggaran hukum klien dan kesangsian keberlangsungan hidup usaha. Namun demikian standar professional akuntan public tidak menyebutkan secara implisit bahwa auditor harus mendeteksi terjadinya fraud. Ketika

fraud terjadi maka auditor harus mampu mengenali jenis-jenis fraud dan melakukan audit tidak terbatas pada audit laporan keuangan namun lebih difokuskan pada audit investigasi.

D. Audit Investigasi

Investigasi menurut Engkesman R Hillep (1998) menyatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku untuk mendengarkan dan menanyai seseorang mengenai suatu kejadian/peristiwa tertentu yang bersangkutan paut dengan masalah *fraud* atau masalah hukum. Dalam hal ini langkah-langkah dalam investigasi adalah menentukan apakah kejadian tindak kecurangan benar-benar telah terjadi atau kemungkinan secara potensial akan terjadi atau memang tidak terjadi. Investigasi merupakan teknik atau metode yang dapat digunakan dalam audit investigasi. Investigasi memerlukan penerapan kecerdasan, pertimbangan sehat dan pengalaman serta pemahaman terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melakukan investigasi ada beberapa asumsi dasar yang begitu gambling sehingga tidak memerlukan pembuktian mengenai kebenarannya. Ada tiga asumsi dalam pemeriksaan *fraud* yaitu (1) *fraud* selalu tersembunyi artinya sifat perbuatan *fraud* selalu tersembunyi dan mengandung tipuan, seperti kepala cabang bank X memfasilitasi nasabah untuk membuka L/C fiktif, (2) pembuktian *fraud* secara timbal balik artinya pembuktian ada atau telah terjadinya *fraud* meliputi upaya untuk membuktikan *fraud* itu tidak terjadi, sebaliknya untuk membuktikan *fraud* tidak terjadi, maka kita harus berupaya membuktikan *fraud* itu terjadi, (3) hanya pengadilan yang menetapkan bahwa *fraud* memang terjadi.

Menurut G.Jack Balogna dan Robert J.Lindguist (1995) menyatakan bahwa audit investigasi melibatkan review atas dokumentasi keuangan untuk tujuan khusus yang berkaitan dengan usaha mendukung tindakan hukum dan tuntutan asuransi sebagaimana halnya masalah kejahatan. Audit investigasi berhubungan dengan pengujian dan analisis forensik dalam pengumpulan bukti dengan menggunakan teknik investigasi dan teknik audit yang kemudian digunakan dalam perkara pengadilan. Auditor dalam melakukan audit investigasi dituntut memiliki kualitas ketrampilan dan keahlian khusus yaitu kombinasi antara auditor berpengalaman dan penyelidik kriminal. Audit investigasi tidak mengenal prosedur audit yang baku seperti pada audit laporan keuangan. Perencanaan audit investigasi didasarkan pada penelaahan analisis dan evaluasi informasi awal untuk kemudian disusun hipotesis atau taksiran sementara yang dapat diterima untuk menerangkan fakta atau kondisi dugaan kecurangan (*fraud*). Audit investigasi memiliki tiga tahapan yaitu:

- Tahap perencanaan yang mencakup pembahasan pengenalan dan evaluasi informasi awal, menyusun hipotesis, perencanaan sumber daya dan menyusun program kerja audit investigasi.
- Tahap pelaksanaan yang mencakup pengumpulan bukti dan evaluasi bukti dan pemberkasan.
- Pelaporan hasil audit investigasi.

Beberapa tujuan audit investigasi yang diambil dari K.H Spencer Pickett and Jenifer Pickett (2002) adalah sebagai berikut:

- Memberhentikan manajemen yang berlaku curang.
- Memeriksa, mengumpulkan dan menilai cukup dan relevansi dari bukti.

- Melindungi reputasi karyawan yang tidak bersalah.
- Menemukan dan mengamankan dokumen yang relevan untuk diinvestigasi.
- Menemukan aset yang digelapkan dan mengupayakan pemulihan dari kerugian yang terjadi.
- Memastikan bahwa pelaku kejahatan tidak bisa lolos dari perbuatannya.
- Memastikan bahwa perusahaan tidak lagi menjadi sasaran penjarahan.
- Memperoleh gambaran yang wajar mengenai kecurangan yang terjadi dan membuat keputusan yang tepat mengenai keputusan yang akan diambil.
- Mengumpulkan cukup bukti yang dapat diterima pengadilan.

Audit investigasi adalah audit yang dilakukan oleh seorang auditor investigasi untuk membuktikan perkara-perkara hukum yang memiliki tiga sasaran audit yaitu:

- Subyek yaitu pelaku, saksi dan ahli. Hasil audit investigasi kemungkinan besar akan ditindaklanjuti ke arah litigasi sehingga auditor harus dapat menunjukkan siapa pelaku, saksi dan pemberi keterangan ahli.
- Obyek; sasaran audit investigasi adalah hasil kecurangan dan sarana yang dipakai untuk melakukan tindak kecurangan.
- Modus operasi yaitu cara atau teknik melakukan kecurangan yang mengungkap urutan atau proses kecurangannya.

Menurut Tuanakotta, 2006;227-228. Teknik audit adalah cara yang dipakai dalam mengaudit kewajaran dari sebuah penyajian laporan keuangan. Hasil penerapan teknik audit akan menghasilkan sebuah bukti audit. Kunci keberhasilan dari semua teknik investigasi yang digunakan oleh auditor adalah (1) auditor mengerti dengan baik persoalan yang akan dipecahkan dan apa yang akan diinvestigasi, (2) auditor menguasai dengan baik teknik investigasi dan (3) cermat dalam menerapkan teknik yang dipilih. Berikut tujuh teknik audit yang bisa dipakai dalam audit investigasi yaitu:

1. Memeriksa fisik.
2. Meminta konfirmasi.
3. Memeriksa dokumen
4. Review analitikal
5. Meminta informasi lisan atau tertulis dari hasil audit.
6. Menghitung kembali.
7. Mengamati.

Menurut J.Lindquist (1995) seorang auditor yang melakukan audit investigatif harus memiliki kemampuan dalam hal berikut:

- a. Kreatif adalah kemampuan untuk melihat sesuatu yang orang lain menganggap situasi bisnis normal dan mempertimbangkan interpretasi lain yakni hal tersebut lebih dari situasi bisnis normal.
- b. Rasa ingin tahu yaitu keinginan untuk menemukan apa yang sesungguhnya terjadi dalam rangkaian peristiwa dan situasi.
- c. Tidak menyerah yaitu kemampuan untuk maju terus pantang mundur walaupun fakta (seolah-olah) tidak mendukung dan etika dokumen atau informasi sulit diperoleh.

- d. Akal sehat yaitu kemampuan untuk mempertahankan perspektif dunia nyata mengenai kerasnya kehidupan.
- e. *Business sense* yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana bisnis sesungguhnya berjalan dan bukan sekedar memahami bagaimana transaksi dicatat.
- f. Percaya diri yaitu kemampuan untuk mempercayai diri dan temuan kita sehingga kita dapat bertahan dibawah pertanyaan silang.

K.H Spencer Pickett dan Jennifer Pickett (2002) merumuskan beberapa standar untuk mereka yang melakukan investigasi terhadap Fraud. Standar-standar itu antara lain;

- a. Seluruh investigasi harus dilandasi praktek terbaik yang diakui.
- b. Kumpulkan bukti-bukti dengan prinsip kehati-hatian (*due care*) sehingga bukti-bukti tadi dapat diterima dipengadilan.
- c. Pastikan bahwa seluruh dokumentasi dalam keadaan aman, terlindungi, diindeks dan jejak audit tersedia.
- d. Pastikan bahwa para investigator mengerti hak-hak asasi dan senantiasa menghormatinya.
- e. Beban pembuktian berada pada yang "menduga" pegawainya melakukan kecurangan.
- f. Cakup seluruh substansi investigasi dan "kuasai" seluruh target yang sangat kritis ditinjau dari segi waktu.
- g. Liput seluruh tahapan kunci dalam proses investigasi.

E. Rangkuman.

Fraud adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk memperkayai diri sendiri dengan menghalalkan segala cara. *Fraud* dapat dideteksi oleh seorang auditor investigative. Kata "investigasi" umumnya berarti audit investigasi. Audit investigasi adalah audit yang dilakukan untuk tujuan pembuktian didepan pengadilan. Banyak auditor yang berpengalaman merasa ragu ketika melakukan audit investigasi. Padahal teknik-teknik audit yang mereka kuasai cukup memadai untuk melakukan audit investigasi. Hal ini karena pemeriksaan *fraud* menyangkut sifat *fraud* yang tersembunyi, pembuktian *fraud* secara timbal balik dan terjadinya *fraud* semata-mata merupakan wewenang pengadilan untuk memutuskan.

Pertanyaan

Jawablah dengan singkat dan jelas!.

1. Jelaskan apa yang dimaksudkan dengan *fraud*!.
2. Gambarkan pohon *fraud*!.
3. Jelaskan faktor-faktor pendorong terjadinya *fraud*!.
4. Jelaskan teori *triangle*!.
5. Bagaimana cara mencegah terjadinya *fraud*!.
6. Jelaskan sasaran dari audit investigasi!.
7. Sebutkan teknik audit untuk audit investigasi!.
8. Sebutkan tujuan dari audit investigasi!.
9. Bagaimana tahapan melakukan audit investigasi!.
10. Bagaimana cara mendeteksi kecurangan penerimaan kas dan pengeluaran kas?.

11. Sebutkan tanda-tanda kecurangan yang dilakukan oleh manajemen puncak?.
12. Jelaskan bentuk-bentuk dari korupsi?.
13. Jelaskan apa yang dimaksud dengan investigasi dan audit investigasi!.
14. Jelaskan asumsi-asumsi yang dipakai oleh pemeriksa investigasi?.
15. Bagaimana cara mendeteksi *fraud*?.

Pertanyaan Pilihan Ganda

Pertanyaan-pertanyaan berikut berhubungan dengan *fraud* dan audit investigasi. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda (X) silang pada salah satu alternatif jawaban.

1. Berikut disajikan pernyataan mengenai konsep *fraud*, mana pernyataan yang menurut saudara anggap paling tepat!
 - a. *Fraud* merupakan tindakan yang tersembunyi dan rapi.
 - b. *Fraud* dapat dicegah melalui pengendalian intern yang diterapkan dan implementasikan secara tepat dan benar oleh perusahaan.
 - c. *Fraud* adalah perbuatan menyimpang dan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya melalui cara-cara *illegal* yang dapat merugikan pihak lain.
 - d. Kecurangan laporan keuangan adalah satu satunya bentuk dari *fraud*.
2. Ada tiga asumsi yang digunakan dalam audit investigasi, kecuali:

- a. *Fraud* selalu tersembunyi artinya sifat perbuatan *fraud* selalu tersembunyi dan mengandung tipuan.
 - b. Pembuktian *fraud* secara timbal balik.
 - c. Hanya pengadilan yang menetapkan bahwa *fraud* memang terjadi.
 - d. Pemeriksa investigasi yang memutuskan terjadinya *fraud* atau *fraud* tidak terjadi.
3. Bentuk-bentuk *fraud* adalah:
- a. *Larceny*, *skimming* dan *cash disbursement*, korupsi.
 - b. *Larceny*, *lapping*, dan pengembalian uang tunai yang salah catat.
 - c. *Lapping*, *scheme sales* dan pemberian dana talangan.
 - d. *Skimming*, pemerasan dan hibah perusahaan.
4. Tiga langkah yang biasa dilakukan pelaku *fraud* adalah
- a. Tindakan, menyembunyikan dan konversi.
 - b. Perbuatan, menghilangkan jejak dan menggunakan hasil *fraud*.
 - c. Tindakan, konversi dan menghilangkan jejak.
 - d. Tindakan, menggunakan hasil *fraud* dan menjual jarahan.
5. Teknik-teknik audit investigasi yang dapat digunakan auditor investigasi antara lain:
- a. Konfirmasi, review analitikal, menghitung, pengamatan dan meminta informasi yang relevan.
 - b. Review analitikal, pengujian substantif, pengamatan dan konfirmasi.
 - c. Memeriksa pegawai, meminta informasi dan menginterogasi.
 - d. Menghitung, menginterogasi dan konfirmasi.
6. Sasaran dari audit investigasi adalah:

- a. Subyek, obyek dan motivasi pelaku
 - b. Subyek, obyek dan modus operasi
 - c. Pelaku, korban dan barang jarahan
 - d. Pelaku, barang jarahan dan motif pelaku
7. Cara melakukan deteksi tindakan *fraud*, kecuali:
- a. Pengujian atas efektifitas pengendalian intern.
 - b. Melakukan audit keuangan dan audit operasional.
 - c. Pengumpulan data intelinjen dengan teknik elisitasi terhadap gaya hidup dan kebiasaan pribadi.
 - d. Melakukan rekonsiliasi bank.
8. Berikut bukan merupakan tujuan dilakukannya audit investasi;
- a. Memberhentikan manajemen yang berlaku curang.
 - b. Memeriksa, mengumpulkan dan menilai cukup dan relevansi dari bukti.
 - c. Melindungi reputasi karyawan yang tidak bersalah.
 - d. Mengumpulkan bukti yang dapat diterima oleh pemeriksa investigasi.
9. Pernyataan yang paling sesuai mengenai audit investigasi adalah:
- a. Audit investigasi berhubungan dengan pengujian dan analisis forensik dalam pengumpulan bukti dengan menggunakan teknik investigasi dan teknik audit yang kemudian digunakan dalam perkara pengadilan.
 - b. Audit investigasi adalah kegiatan melakukan pengumpulan bukti-bukti untuk pembuktian kebenaran oleh auditor investigasi.
 - c. Audit investigasi merupakan bagian dari ilmu akuntansi forensik.

d. Audit investigasi dilakukan oleh seorang auditor investigasi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman memadai mengenai *fraud* dan teknik investigasi.

10. Berikut yang bukan merupakan tahapan kegiatan audit investigasi adalah:

- a. Tahap identifikasi terhadap masalah *fraud* dan risiko yang ada dalam perusahaan.
- b. Tahap perencanaan yang mencakup pembahasan pengenalan dan evaluasi informasi awal, menyusun hipotesis, perencanaan sumber daya dan menyusun program kerja audit investigasi.
- c. Tahap pelaksanaan yang mencakup pengumpulan bukti dan evaluasi bukti dan pemberkasan.
- d. Pelaporan hasil audit investigasi.

Kasus

1. Kontrak bermasalah

Telepon bordering, kring, kring, kring..... diujung yang lain seseorang bertanya dengan gugup: "apakah ini pak Djujur Sentosa?".. Djujur yang menerima telepon lalu menjawab, Betul. Penelepon gelap memberitahu dengan singkat bahwa Djujur perlu berhati-hati karena kontrak pemasangan dan pengadaan APO (alat pemadam otomatis) oleh PT Marwan Bersaudara (PTMB) mengandung *fraud*.

Djujur Sentosa adalah seorang pemeriksa *fraud* disuatu lembaga Negara yang sedang menelaah dokumen-dokumen tender. Peserta tender diminta mengajukan penawaran untuk pengadaan dan pemasangan APO sebanyak 25 unit dan penggantian seluruh APO yang lama. Menurut *term of*

reference, APO harus berdayaguna selama 25 tahun dan untuk suhu 165°F. Artinya pada suhu 165°F maka APO akan menyembrotkan air.

Kontrak dengan PTMB ditandatangani tanggal 3 Januari 2005 senilai Rp.381 Miliar. PTMB adalah pemenang tender yang waktu itu menyisihkan delapan peserta tender lainnya. Urutan kedua terendah diajukan oleh PT O'ng dengan nilai kontrak sebesar Rp.299 Miliar.

Ketika membaca brosur, Djujur mengetahui bahwa pada suhu 165°F maka APO dapat memadamkan api yang masih kecil. Ia juga mengetahui bahwa gudang dimana APO akan dipasang akan dijadikan gudang backup berkas-berkas komputer.

Djujur kemudian mengetahui bahwa spesifikasi kontrak diubah pada 1 Februari 2005 yang menyatakan APO 165°F yang terlanjur dipasang diganti dengan APO 286°F. PTMB menaksir biaya pengadaan dan pemasangan APO 286°F adalah sebesar Rp.400 Miliar. Djujur mencurigai perubahan spesifikasi APO dalam waktu yang begitu cepat rawan kecurangan. PTMB merampungkan pemasangan APO tanggal 25 Februari 2005. Secara acak (*random*) ia memilih 50 APO yang sudah dipasang ternyata 30 APO 286°F/2004 (2004 merupakan tahun pembuatan APO) sedangkan 20 APO 165°F/1985.

Berdasarkan informasi di atas maka saudara diminta:

1. Bagaimana sebaiknya tindakan yang diambil oleh Djujur?. Melanjutkan audit atukah tidak?. Jelaskan!.
2. Apakah Djujur sudah menemukan petunjuk awal adanya *fraud*?.
3. Bentuk-bentuk *fraud* apa saja yang terjadi dalam kasus di atas?.

Disadur dari appendix C ("*Fraud-specific contract review case study*") dalam Howard R. Davia, *Fraud 101 techniques and strategies for detection*, hal 175-178.

2. Popoyo Skema: Mengandakan uang dalam 100 hari.

Popoyo lahir dari keluarga yang tidak mampu sekitar 33 tahun yang lalu. Selepas menyelesaikan pendidikan SMU kemudian dia merantau ke ibukota untuk mengubah nasib hidupnya. Di ibukota popoyo memulai karir sebagai tukang pos. Setelah setahun bekerja di kantor pos popoyo merasa bosan karena penghasilan yang dia dapatkan tidak seberapa.

Popoyo kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai office boy pada salah satu BPR pasar. Dia melihat bagaimana cara kerja perusahaan bank. Dia berpikiran bahwa ternyata memainkan dan memutar uang adalah tindakan yang menyenangkan. Di BPR ini popoyo bertahan bekerja selama kurang lebih tiga tahun.

Suatu malam popoyo mendapatkan wangsit bagaimana mendapatkan uang banyak dalam waktu yang singkat. Popoyo kemudian mendirikan koperasi simpan pinjam. Dia menawarkan bunga 9% per tahun bagi para nasabahnya dengan syarat nasabah tidak diperkenankan menarik dananya dalam jangka waktu 100 hari. Bunga ini melebihi bunga pada umumnya yang hanya pada kisaran 6-7% per tahun. Banyak nasabah tertarik dan menginvestasikan uangnya di koperasi simpan pinjam.

Hasil usaha koperasi simpan pinjam yang dijalankan ini mengantarkan dia menjadi orang paling kaya baru. Dia membeli rumah gedung besar, mobil mewah dan memanjakan istrinya dengan perhiasan-perhiasan mewah. Dia tidak menyadari bahwa skema yang dilakukan untuk memutar dan mengelambungkan uang dapat membawa malapetaka. Ketika

banyak nasabah berdatangan untuk mengambil uang investasinya koperasi simpan pinjam yang dipimpin popoyo mengalami kesulitan kas atau likuidasinya.

Berdasarkan uraian diatas maka saudara diminta:

- a. Bagaimana skema *fraud* yang dilakukan oleh popoyo?
- b. Faktor pendorong apa yang membuat popoyo melakukan *fraud*?
- c. Jenis *fraud* apa yang terjadi pada kasus diatas?

3. Perlakuan Istimewa.

Sebuah bank X memberikan perlakuan istimewa terhadap nasabahnya yang anak dari keluarga kaya untuk melakukan pencatatan atas transaksi dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Selama dua tahun nasabah ini melakukan transaksi dengan bank tersebut melalui rumah. Ia mengirimkan cek melalui kurir dan meminta bank X untuk menkredit rekeningnya pada saat ia menerima cek-cek tersebut. Padahal dibutuhkan waktu sekitar 30-40 hari untuk memproses cek lewat kliring dibank X.

Dalam waktu sekitar dua tahun nasabah ini telah mengirimkan sekitar 1.598 lembar cek senilai Rp. 72 Miliar padahal kenyataannya ia hanya memiliki sekitar Rp. 40 Miliar. Ia misalnya akan mengirimkan sejumlah cek bernilai Rp.95 juta dan meminta bank X menahan Rp. 30 Juta direkeningnya dan Rp.65 juta mentransfer ke rekening bank Y. Untungnya direktur kepatuhan bank jeli melihat ini sebagai gejala terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian diatas maka saudara diminta:

- a. Skema *fraud* apa yang terjadi?
- b. Bentuk *fraud* apa yang ada dalam kasus diatas?
- c. Jelaskan faktor pendorong apa yang membuat nasabah melakukan *fraud*?

4. Pembelian Aset.

Kepala cabang bank milik pemerintah membeli sebidang tanah seharga Rp. 7 Miliar, namun harga sebenarnya adalah Rp. 5,5 Miliar. Kelebihan sebesar Rp. 1,5 Miliar dibagi diantara lima pegawai bank tersebut termasuk dengan dirinya. Ia juga memberikan kelonggaran pengajuan kredit kepada mertuanya sebanyak tiga kali dalam kurun waktu setahun.

Diminta;

- a. Apakah tindakan kepala cabang diatas termasuk tindakan Fraud?.
 - b. Bagaimana cara menghindari Fraud?.
 - c. Apa yang menyebabkan kepala cabang itu melakukan Fraud?.
- Jelaskan!.

Referensi

- Association of certified fraud examiners*, Fraud Examiners manual, 2006 Edition.
- Bologna, G.Jack and Lindquist, Robert J. 2006. *Fraud Auditing and forensic Accounting; New tools and techniques*, John Wiley & Sons, Second edition.
- Committee of sponsoring organization of the tread way commission (COSO)*, 1992. *Internal control integrated framework*.
- Davia, Howard R, *Fraud 101: techniques and strategies for detection*, John Wiley & Sons, 2000.
- Davia, Howard R, Patrick C. Koggins, John C.Wideman dan Joseph T.Kastantin, 2000. *Accountant's Guide to Fraud detection and control*, John Wiley & Sons.
- Engkesman R.Hillep, 1998. *Kriminalistik*. Pusdikreserse direktorat pendidikan POLRI.
- Hardianto. 2011. *Pengendalian Manajemen: Fraud*. <http://lpp.ac.id/images/downloads/lppcom/foldl/janllfraud.pdf>.
- Ikatan akuntan Indonesia (IAI). 2011. *Standar akuntansi keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Karyono, 2013. *Forensic fraud*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Pickett, K.H Spencer and Pickett, Jennifer M. 2002, *Financial Crime Investigation and control*, John Wiley & Sons.
- Soepardi, Eddy Mulyadi. 2010. *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintah*. Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of certified fraud examiners, Fraud Examiners manual*, 2006 Edition.
- Abdul Halim, 2015. Auditing (dasar-dasar audit laporan keuangan), edisi kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Al Haryono Yusuf. 2001. Auditing 1. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. Beasley, 2006. Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, 12th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
-, 2011. Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach, 19th Edition, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Baridwan, Z, 2000. Sistem informasi akuntansi. Edisi kedua. BPFE Yogyakarta.
- Bologna, G. Jack and Lindquist, Robert J. 2006. Fraud Auditing and forensic Accounting; New tools and techniques, John Wiley & Sons, Second edition.
- Committee of sponsoring organization of the tread way commission (COSO)*, 1992. *Internal control integrated framework*.
- Davia, Howard R, Fraud 101: techniques and strategies for detection, John Wiley & Sons, 2000.
- Davia, Howard R, Patrick C. Koggins, John C. Wideman dan Joseph T. Kastantin, 2000. Accountant's Guide to Fraud detection and control, John Wiley & Sons.
- Engkesman R. Hillep, 1998. Kriminalistik. Pusdikreserse direktorat pendidikan POLRI.
- Hardianto. 2011. *Pengendalian Manajemen: Fraud*.
<http://lpp.ac.id/images/downloads/lppcom/foldl/janllfraud.pdf>.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)-kompartemen akuntan publik. 2010. Kode etik akuntan. Salemba empat. Jakarta.
- Ikatan akuntan Indonesia (IAI). 2011. Standar akuntansi keuangan. Salemba Empat. Jakarta.

- Karyono, 2013. *Forensic fraud*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mulyadi, 2000. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
-, 2001. *Sistem Akuntansi*, STIE YPKN, Yogyakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1998. *Auditing*, Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Majalah Akuntan Indonesia edisi Maret 2013. IAI. Jakarta.
- Pickett, K.H Spencer and Pickett, Jennifer M. 2002, *Financial Crime Investigation and control*, John Wiley & Sons.
- Slamet Sugiri Sodikin, 2013. *Akuntansi Pengantar 2 berbasis SAK ETAP* 2009, edisi keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Soepardi, Eddy Mulyadi. 2010. *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintah*. Jakarta.
- Sukrisno Agoes, 2012. *Auditing. Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*, Salemba Empat. Buku 1 dan 2. Jakarta.
- Standar Profesional Akuntan Publik. 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Suwardjono, 2003. *Teori Akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan*. Edisi ketiga, BPFE. Yogyakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.
-, 2013. *Audit berbasis ISA*, Salemba Empat. Jakarta.
- , 2015. *Audit Kontemporer*. Salemba Empat. Jakarta.

Glosarium

Audit adalah Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal maupun internal terhadap laporan keuangan *auditee* untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda.

Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang obyektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.

Aktifitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur selain dari empat komponen lainnya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan.

Audit IT merupakan audit yang dilakukan oleh pihak eksternal (KAP) terhadap *Electric data processing (EDP) system*.

Auditor eksternal merupakan pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, berkedudukan independen dan tidak memihak baik terhadap *auditeenya* maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan *auditeenya* (pengguna laporan keuangan).

Auditor internal adalah pegawai dari perusahaan yang diaudit, auditor ini melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen dalam lingkungan perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan..

Auditor pemerintah merupakan auditor yang berkerja di bawah instansi pemerintah yang bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan untuk pemerintah.

Akuntan publik adalah seseorang telah memperoleh ijin sesuai dengan undang-undang untuk memberikan jasa *asurans* dan jasa *non asurans*.

Akuntansi secara sempit diartikan sebagai proses, fungsi, atau praktik maka definisi akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis dan bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

Asersi adalah representasi tertulis dari manajemen yang ada di laporan keuangan. Dalam hal ini laporan keuangan yang diperiksa meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan modal/ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas. Catatan pembukuan seperti buku besar, buku besar pembantu, buku jurnal dsb.

Bukti audit (*evidence audit*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan.

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Integritas artinya lurus, lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis.

Independensi adalah meyakinkan semua personel pada setiap tingkat organisasi harus mempertahankan independensi

Inspeksi adalah meyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif.

Internal audit merupakan audit yang dilakukan oleh internal audit perusahaan yang meliputi audit laporan keuangan maupun audit ketaatan.

Kerahasiaan artinya menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan professional dan bisnis. Karena itu tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga yang tanpa hak/wewenang tepat dan spesifik, kecuali ada hak atau kewajiban hukum atau professional untuk mengungkapkannya.

Kertas kerja audit adalah kumpulan berbagai program audit, notulen rapat, perencanaan audit, prosedur audit yang digunakan dan bukti-bukti audit yang diperoleh selama proses audit berlangsung.

Kode etik adalah manifestasikan nilai, norma dan aturan yang mengikat anggota asosiasi profesi yang bertujuan untuk mengatur perilaku para anggotanya.

Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional artinya memelihara pengetahuan dan keterampilan professional untuk memastikan bahwa klien atau karyawan mendapatkan jasa professional yang kompeten berdasarkan perkembangan terakhir dalam praktik, ketentuan perundangan dan teknik serta bertindak sesuai dengan standar teknis dan standar professional.

Konsultasi adalah meyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*), dan wewenang memadai.

Konfirmasi merupakan penerimaan respons tertulis atau lisan dari pihak ketiga yang independen untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diajukan oleh auditor.

Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur dan komisaris dan pemilik usaha terhadap pengendalian dan pentingnya terhadap satuan usaha tersebut.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut.

Obyektivitas artinya tidak membiarkan bias, benturan kepentingan atau tekanan pihak lain dalam kaitan menghilangkan kearifan dan akal sehat professional dan bisnis.

Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

Pemekerjaan (*hiring*) adalah meyakinkan bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten

Pengembangan profesional adalah meyakinkan bahwa setiap personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan

pengetahuan memadai bagi personelnya untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP

Penugasan personel adalah meyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan dimaksud

Pengendalian mutu terdiri atas metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor akuntan public (KAP) itu memenuhi tanggungjawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

Penerimaan dan keberlanjutan klien adalah menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*).

Pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain dari entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian

Prosedur audit adalah rincian instruksi yang menjelaskan bukti audit yang harus diperoleh selama audit.

Risiko adalah ketidakpastian yang dihadapi oleh auditor selama melaksanakan pekerjaan audit.

Risiko audit adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai dan pendapat wajar telah diberikan.

Risiko deteksi adalah risiko bahwa bukti audit untuk suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat ditoleransi.

Risiko inheren atau bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material dalam segmen, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal.

Risiko pengendalian mengukur penilaian auditor mengenai apakah salah saji yang melebihi jumlah yang dapat ditoleransi dalam suatu segmen akan dicegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien.

Supervisi adalah meyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP

Sampling audit adalah penerapan prosedur audit dengan item dibawah 100% dari populasi yang mempunyai relevansi audit, sedemikian rupa sehingga semua sampling units memiliki peluang untuk dipilih agar auditor dengan dasar layak dapat menarik kesimpulan mengenai seluruh populasi.

Indeks

A

Audit, 2, 3, 4, 5

Audit laporan keuangan, 3

Audit kepatuhan, 4

Audit operasional, 4

Aktifitas Pengendalian, 168

Audit IT, 5

Auditor eksternal, 7

Auditor internal, 7

Auditor pemerintah, 9

Akuntan publik, 13

Akuntansi, 36

Asersi, 38, 96

B

Bukti audit, 43

E

Etika, 72

I

Integritas, 79

Indenpendensi, 81

Inspeksi, 82

Internal audit, 4

K

Kerahasiaan, 79

Kertas kerja audit, 117

Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional, 79

Konsultasi, 81

Kode Etik, 76

Konfirmasi, 105

L

Lingkungan pengendalian, 158, 165

M

Materialitas, 134

O

Obyektifitas, 79

Opini Audit, 51

P

Penugasan Personil, 81

Pengendalian mutu, 81

Pemekerjaan (*hiring*), 82

Pengembangan professional, 82

Penerimaan dan keberlanjutan klien, 82

Pengendalian intern, 158

Profesi, 76

Prosedur audit, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114

R

Risiko, 145

Risiko audit, 146

Risiko bawaan, 146

Risiko pengendalian, 147

Risiko deteksi, 147

S

Supervisi, 81

Sampling audit, 114, 115, 116

Tentang penulis

Arum Ardianingsih, SE, M.Acc, Ak, CA lahir di Bojonegoro, 8 Juni 1983. Pendidikan tinggi diselesaikan di dua perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. S-1 di UPN "Veteran" Yogyakarta tahun 2005, pendidikan profesi di UGM Yogyakarta, 2007 dan S-2 di UGM Yogyakarta, 2009. Memulai karir mengajar di Universitas Pekalongan sejak tahun 2009, mengampu mata kuliah auditing I, auditing II, etika bisnis dan profesional serta analisis laporan keuangan. Bidang kajian utama adalah auditing dan akuntansi keuangan. Aktif sebagai anggota redaksi jurnal ekonomi dan bisnis (JEBI) FE Universitas Pekalongan dari tahun 2011 s.d sekarang. Hasil karya berupa buku yang sudah dihasilkan adalah (1) analisis laporan keuangan; pendekatan praktis tahun 2015 dan (2) Auditing I (Teori dan Kasus Sederhanan) tahun 2016.